

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI USAHA PENINGKATAN
PENDAPATAN KELUARGA SEJAHTERA**

**(Studi tentang UPPKS Melati Collection Kelurahan Semper Timur,
Jakarta Utara dan UPPKS Nussa Indah Desa Segara Makmur,
Kabupaten Bekasi)**



Vina Damayanti

4825111592

**Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

ABSTRAK

Vina Damayanti, Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui UPPKS (Studi Tentang UPPKS Melati Collection Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara dan UPPKS Nussa Indah Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi). *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang strategi yang digunakan kedua UPPKS yaitu kelompok UPPKS Melati Collection dan kelompok UPPKS Nussa Indah. UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah merupakan beberapa contoh UPPKS yang menjadi program BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana). Program ini sebagai upaya BKKBN sebagai lembaga kependudukan untuk memberdayakan penduduk Indonesia melalui pemberdayaan ekonomi. Setiap kelompok UPPKS di Indonesia memiliki kondisi yang berbeda, begitu pula UPPKS Melati Collection, Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara dan Nussa Indah, Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan perbedaan model dan strategi UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara berupa wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu, dokumentasi, studi dokumen dan triangulasi data. Subjek penelitian terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini sebanyak dua orang yang merupakan ketua kelompok UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah. Informan pendukung sebanyak empat orang yang terdiri dari dua anggota masing-masing kelompok UPPKS. Jumlah seluruh informan yang diwawancarai sebanyak enam orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah memiliki perbedaan dalam mengelola usaha pemberdayaan ekonominya. Perbedaan tersebut berupa strategi dan model pemberdayaan yang mempengaruhi keberlanjutan usaha dan arah pengembangan pemberdayaan. UPPKS Melati Collection sebagai salah satu kelompok yang berhasil dan UPPKS Nussa Indah sebagai contoh yang belum berhasil dalam melakukan usaha pemberdayaan ekonomi. Keberhasilan dan kegagalan sebuah usaha UPPKS tersebut mencerminkan keadaan mayoritas UPPKS di Indonesia. Perbedaan tersebut dipengaruhi berbagai faktor seperti strategi dan peran aktor penggerak.

Kata Kunci : *Strategi, Pemberdayaan, Model, Aktor, Ekonomi*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Ketua Sidang
2.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Sekretaris Sidang
3.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 19590316 198303 1 004 Penguji Ahli
4.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Dosen Pembimbing I
5.	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus: 13 Januari 2016

MOTTO

*“Tak perlu ada yang tahu soal
kerja kerasmu,*

*Karena penilaian manusia bukan
penentu penilaian Tuhan”*

(Vina Damayanti)

*Teruntuk lelaki terhebatku Papa dan dua perempuan terhebatku Mama
dan adik kecilku Sinta, serta teruntuk sahabat terbaikku Tyan Retsa
Putri...*

You're the best!!

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke-Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada skripsi ini peneliti mengangkat judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui UPPKS (Studi Tentang UPPKS Melati Collection Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara dan UPPKS Nussa Indah Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi)”. Dalam skripsi ini peneliti ingin menggali strategi pemberdayaan pada kedua kelompok UPPKS tersebut. Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan guna mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan yang sangat membantu peneliti dalam merampungkan skripsi ini. Secara khusus peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang menaungi Jurusan Sosiologi.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ketua Sidang Hasil Penelitian, terima kasih atas bimbingan dan solusi-solusi yang diberikan terhadap peneliti.
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing peneliti dan memberikan semangat yang luar biasa dalam merampungkan skripsi ini.
4. Rakhmat Hidayat, Ph.D selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas segala saran dan kritikan untuk skripsi ini.
5. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Jurusan dan Dosen Penguji Seminar Persiapan Skripsi yang telah memberikan banyak solusi bagi penulisan skripsi ke tahap berikutnya
6. Dr. Eko Siswono, M.Si selaku Dosen Penguji Ahli Sidang Skripsi yang telah memberikan saran atas skripsi ini.
7. Dewi Sartika, M.Si selaku Sekretaris Sidang Skripsi, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
8. Dian Rinanta Sari, S.Sos selaku Dosen Pembimbing Akademik dan seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi UNJ yang selalu mendukung demi kelancaran selama proses mengerjakan penelitian ini.
9. Seluruh teman saya di BEM UNJ Kabinet Inspirasi 2015 terkhusus Departemen Sosial Politik dan sahabat FIS saya (Ana, Ima, Julia, Lala, Mia,

Unuy dan Ica) atas doa dan semangat yang tiada henti kepada saya agar terselesaikannya skripsi ini. Kalian terbaik.

10. Kedua orang tua yaitu papa dan mama atas kasih sayang yang begitu besar kepada peneliti, yang tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan dan materi. Perjuangan kalian tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata
11. Seluruh Mahasiswa Sosiologi Pembangunan Reguler 2011 terutama pejuang skripsi Nukhe, Vina Ramadhani, Novy, Dwi, Intan, Lucky, Hana, Dina, Hanum, Fauzan dan Katarina atas doa, semangat, motivasi yang telah diberikan pada penulis.
12. Informan-informan penelitian ini, secara khusus terimakasih yang sebesar-besarnya kepada informan-informan kunci dalam penelitian ini.
13. Seluruh pihak-pihak terkait dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	hal
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Penelitian Sejenis	8
E. Kerangka Konsep	19
1. Pemberdayaan	19
2. Strategi Pemberdayaan.....	22
3. Model Pemberdayaan.....	25
F. Metodologi Penelitian	37
1. Subjek Penelitian.....	37
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3. Peran Penelitian.....	39
4. Teknik Pengumpulan Data.....	39
a. Wawancara.....	40
b. Observasi.....	40
c. Studi Dokumen	41
5. Teknik Pengolahan Data	41
6. Triangulasi Data	42
7. Keterbatasan Penelitian.....	43
G. Sistematika Penulisan	44

BAB II GAMBARAN UMUM UPPKS (USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA SEJAHTERA)

A. Sejarah UPPKS	47
B. Latar Sosial UPPKS Melati Collection.....	49
1. Kondisi Kelurahan Semper Timur	49
1.1 Kondisi Fisik Kelurahan Semper Timur	49
1.2 Kondisi Demografi Kelurahan Semper Timur.....	50

1.3	Kondisi Ekonomi Kelurahan Semper Timur	52
1.4	Kondisi Pendidikan Kelurahan Semper Timur	54
1.5	Kondisi Keagamaan Kelurahan Semper Timur	57
1.6	Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Semper Timur	58
2.	Kondisi UPPKS Melati Collection	59
2.1	Sejarah UPKS Melati Collection	59
2.2	Struktur Organisasi UPPKS Melati Collection.....	62
2.3	Latar Sosial Anggota UPPKS Melati Collection.....	63
C.	Latar Sosial UPPKS Nussa Indah	65
1.	Kondisi Desa Segara Makmur	65
1.1	Kondisi Fisik Kelurahan Semper Timur	65
1.2	Kondisi Demografi Kelurahan Semper Timur.....	65
1.3	Kondisi Ekonomi Kelurahan Semper Timur	67
1.4	Kondisi Pendidikan Kelurahan Semper Timur	68
1.5	Kondisi Keagamaan Kelurahan Semper Timur	69
1.6	Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Semper Timur	70
2.	Kondisi UPPKS Nussa Indah.....	71
2.1	Sejarah UPPKS Nussa Indah.....	71
2.2	Struktur Organisasi UPPKS Nussa Indah	73
2.3	Latar Sosial Anggota UPPKS Nussa Indah	75
	Penutup.....	76

**BAB III PROGRAM PEMBERDAYAAN UPPKS MELATI
COLLECTION DAN NUSSA INDAH**

A.	Program Pemberdayaan UPPKS Melati Collection.....	80
1.	Faktor Kemunculan UPPKS Melati Collection	80
2.	Proses Pemberdayaan UPPKS Melati Collection	83
3.	Hasil Pemberdayaan UPPKS Melati Collection	86
B.	Program Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah	90
1.	Faktor Kemunculan UPPKS Nussa Indah	90
2.	Proses Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah	92
3.	Hasil Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah	95
	Penutup.....	98

**BAB IV POLA DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI UPPKS**

A.	Peran Aktor dalam Kedua UPPKS.....	102
1.	Aktor UPPKS Melati Collection.....	104
2.	Aktor UPPKS Nussa Indah	107
B.	Perbandingan Strategi dan Model Pemberdayaan.....	111

1. Strategi Pemberdayaan UPPKS Melati Collection	111
2. Strategi Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah	115
3. Model Pemberdayaan UPPKS Melati Collection	121
4. Model Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah	126
C. Analisi SWOT terhadap Dua UPPKS dan Arah Pengembangan Pemberdayaan	132
1. Analisis SWOT dan Arah Pengembangan Pemberdayaan UPPKS Melati Collection	133
1.1 Analisis SWOT UPPKS Melati Collection.....	133
1.2 Arah Pengembangan Pemberdayaan UPPKS Melati Collection	135
2. Analisis SWOT dan Arah Pengembangan Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah	138
2.1 Analisis SWOT UPPKS Nussa Indah.....	138
2.2 Arah Pengembangan Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah	141
Penutup.....	145

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Rekomendasi	148
C. Implementasi	149

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1.1.	Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis 16
Tabel 1.2.	Perbandingan Model Pemberdayaan Berdasarkan Perspektif Kekuasaan 30
Tabel 1.3.	Perbandingan Tiga Tema Pemberdayaan 37
Tabel 2.1.	Batas Wilayah Kelurahan Semper Timur 50
Tabel 2.2.	Jumlah Penduduk Kelurahan Semper Timur Berdasarkan Kelompok Usia 51
Tabel 2.3.	Jenis Pekerjaan Penduduk Kelurahan Semper Timur 53
Tabel 2.4.	Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Semper Timur 55
Tabel 2.5.	Ketersediaan Sarana Pendidikan di Kelurahan Semper Timur 56
Tabel 2.6.	Ketersediaan Sarana Peribadatan di Kelurahan Semper Timur 57
Tabel 2.7.	Kegiatan Sosial Penduduk Kelurahan Semper Timur 58
Tabel 2.8.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Segara Makmur 66
Tabel 2.9.	Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Segara Makmur 67
Tabel 2.10.	Kondisi Pendidikan di Desa Segara Makmur 68
Tabel 2.11.	Jumlah Penduduk Desa Segara Makmur Berdasarkan Agama 69
Tabel 2.12.	Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Segara Makmur 70
Tabel 2.13.	Daftar Usaha Anggota UPPKS Nussa Indah 75
Tabel 2.14.	Perbandingan Latar Sosial UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah 77
Tabel 3.1.	Faktor Penyebab Berhentinya Kelompok UPPKS Nussa Indah 95
Tabel 3.2.	Perbedaan Keadaan Program di Kedua UPPKS 99
Tabel 4.1.	Perbedaan Peran Aktor dalam UPPKS 110
Tabel 4.2.	Strategi Pemberdayaan Kelompok UPPKS Nussa Indah 116
Tabel 4.3.	Model Pemberdayaan Kedua Kelompok UPPKS 131
Tabel 4.4.	Analisis SWOT terhadap Kelompok UPPKS Melati Collection 133
Tabel 4.5.	Analisis SWOT Kelompok UPPKS Nussa Indah 139

DAFTAR SKEMA

	hal
Skema 2.1. Struktur Organisasi UPPKS Melati Collection	62
Skema 2.2 Struktur Organisasi UPPKS Nussa Indah.....	73
Skema 3.1. Kemunculan UPPKS Melati Collection	80
Skema 3.2. Proses Pembuatan Baju di Kelompok UPPKS Melati Collection.....	84
Skema 3.3. Faktor Pendorong Keberhasilan UPPKS Melati Collection.....	88
Skema 3.4. Faktor Kemunculan UPPKS Nussa Indah.....	90
Skema 4.1. Perbedaan Peran Perempuan dalam Grameen Bank dan UPPKS	103
Skema 4.2. Strategi Pemberdayaan Kelompok UPPKS Melati Collection.....	112
Skema 4.3. Strategi Pemberdayaan Kedua Kelompok UPPKS	121
Skema 4.4. Model Pemberdayaan Kelompok UPPKS Melati Collection.....	124
Skema 4.5. Model Pemberdayaan Kelompok UPPKS Nussa Indah.....	128
Skema 4.6. Usaha Pengembangan Kelompok UPPKS Melati Collection	137
Skema 4.7. Arah Pemberdayaan Kelompok UPPKS Nussa Indah	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki penduduk dengan kuantitas yang tak sedikit. Pada tahun 2013, ia menjadi urutan keempat negara terpadat di dunia dengan jumlah 251 juta jiwa.¹ Hal ini mengakibatkan Indonesia memiliki penduduk yang multikultural baik dalam ekonomi maupun sosial. Adanya realita penduduk yang multikultural ini, membuat Indonesia memiliki penduduk yang beraneka ragam. Tidak menjadi rahasia bahwa Indonesia pun masih mempunyai masalah dalam hal kependudukan terkait jumlah dan tingkat perekonomian para individunya.

Salah satu masalah yang ada dikarenakan jumlah penduduk adalah mengenai kemiskinan. Hal ini didukung oleh data yaitu, 2014 jumlah penduduk miskin Indonesia baik dari desa maupun kota sebanyak sekitar dua puluh tujuh juta jiwa dengan presentase 10,96% dari jumlah penduduk.² Banyaknya jumlah penduduk dan jumlah kemiskinan di Indonesia, menjadi salah satu pekerjaan rumah pemerintah untuk mengatasinya. Penanggulangan kondisi tersebut tidak hanya harus selalu dilakukan dalam skala makro, tetapi juga dalam skala mikro. Pembangunan dalam bentuk mikro digencarkan melalui peran keluarga, karena keluarga adalah unit terkecil atau kelompok sosial terkecil yang ada di dalam struktur masyarakat. Pengaturan dan

¹ *CIA World Factbook*, tahun 2013.

² Badan Pusat Statistik, 2013.

pembuatan kebijakan untuk unit terkecil ini, diharapkan pemerintah dapat menyentuh masyarakat hingga ke lapisan paling kecil dan paling dalam, untuk memaksimalkan keefektifan kebijakan tersebut.

Pembangunan model tersebut biasa disebut dengan pembangunan keluarga. Pembangunan keluarga merupakan upaya menyeluruh dan terpadu yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat melaksanakan fungsinya secara optimal, yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.³ Pembangunan keluarga dilaksanakan melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dengan kondisi kualitas keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

Peningkatan kesejahteraan rakyat membutuhkan pemenuhan kebutuhan pokok seperti kesehatan, lapangan kerja dan pendidikan. Kebutuhan yang pertama kali menjadi pokok adalah mengenai kebutuhan ekonomi. Ketika perekonomian meningkat akan lebih mudah melakukan peningkatan dalam bidang lainnya. Saat ini Indonesia memiliki realita, bahwa kesenjangan sosial semakin melebar. Walaupun dilihat setiap tahunnya dari data statistik kemiskinan berkurang, tetapi kesenjangan tersebut tetap terlihat dari jumlah penduduk miskin di beberapa provinsi. Kesenjangan itu dapat

³ BKKBN, *Buku Pegangan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui Kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera*, BKKBN, Jakarta, 2012, hlm. 5

terlihat dari angka kemiskinan di dua provinsi berbeda seperti DKI Jakarta 400 ribu jiwa sedangkan Papua 800 ribu jiwa.⁴ Data tersebut sangat berbeda jauh, sehingga perlu adanya penanganan yang serius untuk kondisi tersebut. Hal ini menjadikan adanya inovasi baru dalam penanggulangan kemiskinan dan surplus penduduk dengan peningkatan usaha kecil menengah di tengah-tengah kehidupan masyarakat sangatlah diperlukan.

Beberapa lembaga pemerintah Republik Indonesia telah mempunyai program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Program itu seperti PNPM Mandiri dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dan Zakat *Community Development* dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Program-program tersebut bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. PNPM Mandiri misalnya program nasional dalam wujud kerangka sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat.⁵ Selain itu, Zakat *Community Development* dari BAZNAS adalah proses jangka panjang dengan mengintegrasikan program-program untuk mengatasi masalah kesehatan, pendidikan, ekonomi dan masalah sosial, dengan menggunakan dana Zakat Infak Shodaqoh. Kedua program tersebut adalah beberapa contoh program peningkatan kesejahteraan.⁶

⁴ Badan Pusat Statistik, 2014.

⁵ Situs Resmi Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (<http://www.tnp2k.go.id>) diakses pada 3 Oktober 2015 pukul 13.00.

⁶ Situs Resmi Badan Amil Zakat Nasional (<http://pusat.baznas.go.id/>) diakses pada 3 Oktober 2015 pukul 13.30.

Selain itu, ada pula program sejenis dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) bernama UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera). Program ini berbeda karena lebih fokus pada penanaman pemberdayaan ekonomi melalui ukm (usaha kecil menengah) dalam tingkat kecil yaitu keluarga. Institusi negara ini tidak hanya mengurus dan menekan jumlah penduduk dengan KB, tetapi juga memiliki tujuan untuk mencapai tiga aspek kesejahteraan di atas. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dalam bidang peningkatan ekonomi yaitu dengan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera, atau yang biasa disingkat dengan UPPKS. UPPKS ini dibawah oleh salah satu direktorat BKKBN yaitu Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, yang fokus pada peningkatan pendapatan melalui pemberdayaan setiap keluarga Indonesia.

Kelompok UPPKS, khususnya Keluarga pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I dipersiapkan untuk mengembangkan dirinya menjadi suatu unit yang mandiri sehingga sanggup untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batinnya dengan penuh kemandirian dan semangat yang tangguh dalam menjalankan kegiatan ekonomi produktif baik secara berkelompok maupun secara individu. Kegiatan UPPKS diharapkan dapat menghasilkan peningkatan pendapatan yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan baik pada keluarga peserta yang bersangkutan maupun seluruh anggota kelompoknya. Dengan demikian, akan berkurangnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Upaya pembentukan kelompok UPPKS, tidak hanya diperlukan beberapa keluarga, tetapi juga diperlukannya modal dan motivasi dalam memulai usaha tersebut. Pencarian modal inilah yang banyak menjadi hambatan, karena beberapa dari

keluarga tersebut tidak memiliki cukup modal dalam membangun usaha mereka. Oleh sebab itu, diperlukannya peran pemerintah untuk mengintervensi masalah ini. Salah satu UPPKS yang ada adalah UPPKS Nussa Indah di Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi dan UPPKS Melati Collection di Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara. Kedua UPPKS ini memiliki kondisi yang berbeda. UPPKS Melati Collection termasuk dalam UPPKS yang berhasil sedangkan UPPKS Nussa Indah saat ini sudah berhenti dalam usaha pemberdayaannya. Sementara dengan banyaknya tantangan yang berada di sekitar lingkungan, perlu adanya strategi yang baik secara sosial maupun ekonomi agar UPPKS ini dapat bertahan dan berjalan sebagaimana diharapkan.

Usaha UPPKS ini, sebagai pemberdayaan para ibu rumah tangga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan setiap keluarga yang berada di dalamnya. Pendampingan dan sosialisasi dari BKKBN juga sangat diperlukan agar terjadinya konsistensi usaha dalam jangka waktu yang panjang. Program ini juga salah satu perencanaan sosial yang dirancang pemerintah untuk mewujudkan rancangan keluarga yang sejahtera serta usaha menanggulangi berbagai masalah sosial yang diakibatkan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Dengan demikian, sangat penting dilakukan penelitian secara komprehensif untuk mengetahui strategi pemberdayaan setiap UPPKS yang memiliki hasil pemberdayaan yang berbeda-beda di Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara dan Desa Segara Makmur Kabupaten Bekasi.

B. Permasalahan Penelitian

Peneliti memiliki beberapa permasalahan penelitian guna menjawab dan menjelaskan hal yang akan dikaji yaitu mengenai UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) sebagai usaha dari pemerintah untuk memberdayakan masyarakat Indonesia. Peneliti mengambil dua contoh UPPKS yaitu UPPKS Nusa Indah dan UPPKS Melati Collection. Kedua UPPKS ini memiliki kondisi yang berbeda. Konteks lokasi UPPKS Melati Collection yang berada di Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara adalah sebagai contoh daerah perkotaan. Kota ini identik dengan sistem birokrasi yang cukup baik karena telah mengalami proses modernisasi. Sedangkan Kelompok Nusa Indah yang berada di Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi, termasuk desa yang mulai mengalami pengkotaan. Gejala tersebut dapat dilihat dengan mulai adanya pabrik di sekitaran desa dan mulai munculnya sifat individual di masing-masing keluarga desa ini. Walau demikian, birokrasinya pun belum modern dan sebaik di kota. Kelompok ini harus selalu berkuat pada masalah birokrat yang kurang mendukung. Hal ini semua mempengaruhi hasil pemberdayaan setiap kelompok.

UPPKS Melati Collection saat ini tetap berjalan menjalankan usaha pemberdayaannya. UPPKS Nusa Indah sudah tidak berjalan kembali. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana model dan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh dua UPPKS yaitu UPPKS Nusa Indah dan UPPKS Melati Collection di setiap lingkungan

sosialnya. Selain itu, apakah usaha pemberdayaan melalui UPPKS tersebut dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari keberhasilan aktor penggerak dalam menjalankan pemberdayaan ekonomi ini. Terakhir, peneliti ingin mengetahui arah pemberdayaan dari masing-masing kelompok UPPKS tersebut.

Berikut ini pertanyaan-pertanyaan yang mewakili penulisan skripsi ini yaitu:

1. Strategi dan model pemberdayaan apa saja yang digunakan kedua UPPKS untuk dapat berdaya ?
2. Bagaimana perbedaan peran aktor penggerak pada kedua UPPKS tersebut?
3. Bagaimana arah pemberdayaan dari kedua UPPKS tersebut ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yakni pertama, mendeskripsikan bagaimana UPPKS dapat memberdayakan masyarakat secara umum. Kedua, mendeskripsikan strategi dan model apa saja yang digunakan kedua UPPKS yaitu UPPKS Nussa Indah dan UPPKS Melati Colection untuk dapat memberdayakan masyarakat sekitarnya. Ketiga, mendeksripsikan bagaimana peran aktor penggerak dalam menggerakkan setiap kelompok UPPKS. Keempat, mendeskripsikan arah pemberdayaan kedepan bagi kedua UPPKS.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki manfaat, yakni secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian yang dikaji mengacu pada aspek sosiologis, hal ini dapat dilihat dari penggunaan beberapa konsep yang berada dalam lingkaran sosiologis sebagai bahan acuan untuk mengolah hasil temuan di lapangan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis sendiri tentunya. Penelitian ini juga turut memberikan manfaat bagi kemajuan sosiologi khususnya dalam konteks kajian pemberdayaan masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini dapat ditujukan bagi para *civitas* akademika yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis. Hal ini bertujuan agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pada akhirnya mampu membantu para peneliti lainnya dalam melakukan penulisan.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Telaah penelitian sejenis dan pustaka sangat berguna bagi peneliti dalam membantu untuk mencari referensi yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan. Selain itu, fungsi dari adanya penelitian studi terdahulu dan tinjauan penelitian sejenis, diharapkan peneliti dapat melakukan perbandingan dan mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti dan mencari peluang-peluang masalah

yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, adanya tinjauan penelitian sejenis peneliti juga bisa mengetahui posisi penelitian yang peneliti lakukan di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat beberapa perbedaan baik dari segi sudut pandang maupun fokus penelitian yang telah dikonversikan ke dalam pertanyaan penelitian. Penelitian sejenis yang digunakan peneliti untuk perbandingan adalah sebagai berikut.

Studi penelitian pertama pernah dilakukan oleh Rizal Edy Praja Saragih pada tahun 2002 dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan (Kajian tentang Perencanaan Pembangunan di Tingkat Lokal pada Nagori di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun)*”.⁷ Tesis ini meneliti tentang suatu dimensi yang lebih khusus yaitu kajian tentang perencanaan pembangunan yang aktual dan bersifat lokal dalam desain program dan proyek Pembangunan Nagori/Kelurahan (BPN/K), Program Pengembangan Prasarana Pedesaan (P2D) dan Proyek Pemberdayaan Kecamatan Terpadu (P2KT). Implementasi desain tersebut berupa keterlibatan masyarakat dalam *local planning* sebagai perwujudan proses pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini berlokasi pada desa-desa di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun.

⁷ Rizal Edy Praja Saragih, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan (Kajian tentang Perencanaan Pembangunan di Tingkat Lokal pada Nagori di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun)*, Tesis Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan dan arsip. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yaitu konsep pembangunan, pemberdayaan masyarakat, perencanaan pembangunan dan perencanaan pembangunan di tingkat lokal sebagai wujud.

Ada beberapa kesimpulan dari hasil temuan penelitian. Pertama, pelaksanaan suatu program dan proyek pembangunan yang dialokasikan ke “nagori-nagori” di Kecamatan Raya di mana sejak dari perencanaan yang terbuka dan melibatkan masyarakat untuk turut terlibat telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Kedua, masyarakat di lokasi penelitian sebenarnya memiliki antusias dan respon yang tinggi dalam proses perencanaan pembangunan, tetapi akan lebih baik jika keterlibatan itu ada sejak dari perencanaan dan hal tersebut nyata adanya. Ketiga, pelaksanaan Proyek P2KT sangat disorot oleh masyarakat karena dianggap cenderung menjadi alat *bargaining position* dari pihak birokrat kecamatan. Akan tetapi, pandangan masyarakat tentang pelaksanaan Program BPN/K masih ada yang bernuansa skeptis. Satu hal yang menonjol dari pelaksanaan Program PP2D, dibandingkan dengan program BPN/K dan proyek P2KT adalah keterlibatan secara langsung dan peran pendamping yang aktif dari konsultan. Keempat, Keberadaan kelembagaan masyarakat di nagori yang diklaim sebagai representasi masyarakat seperti LPMN dan Maujana Nagori tetap dianggap mempunyai posisi yang terkooptasi.

Studi penelitian sejenis selanjutnya adalah oleh Abraham Gafar Amru pada tahun 2013 dengan judul “*Program Pemberdayaan Ekonomi untuk Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus: Program Pembentukan Desa Ekonomi Terpadu Desa Genting Pulur, Kabupaten Kepulauan Anambas)*”.⁸ Penelitian ini mendeskripsikan perubahan ekonomi masyarakat dengan adanya program pemberdayaan dan bagaimana masyarakat merespon program pembentukan desa ekonomi melalui program Budidaya Kepiting Bakau di Desa Genting Pulur yang dilaksanakan oleh Star Energy (Kakap). Ltd. Program ini dilaksanakan untuk melihat perubahan sosial pembentukan desa ekonomi terpadu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep tentang Program Penguatan Ekonomi Masyarakat dalam Kerangka CSR, Pemberdayaan Masyarakat, Tindakan Pilihan Rasional Masyarakat Lokal dan Sistem Lapisan Masyarakat (stratifikasi sosial). Subjek penelitian terdiri dari 13 orang informan yaitu, Kepala Desa, *Vice President* ESR, Ketua nelayan budidaya, Penanggung Jawab CSR Star Energy (Kakap). Ltd, 2 orang ibu pkk, 4 orang masyarakat Desa Genting Pulur dan 3 orang masyarakat yang juga anggota kelompok nelayan.

⁸ Abraham Gafar Amru, 2013, *Program Pemberdayaan Ekonomi untuk Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus: Program Pembentukan Desa Ekonomi Terpadu Desa Genting Pulur, Kabupaten Kepulauan Anambas)*, Skripsi Jurusan Sosiologi UNJ.

Hasil temuan penelitian menyimpulkan bahwa dengan adanya program pembentukan desa ekonomi terpadu ini masyarakat yang ikut pada program ini sebagai nelayan budidaya mengalami peningkatan pendapatan sehari-hari. Namun, adanya ketidakseimbangan peningkatan sosial ekonomi masyarakat timbul dari adanya masyarakat yang tetap menjadi masyarakat tradisional dan tetap mempertahankan pekerjaan sehari-harinya sebagai pemecah batu. Pada kajian sosiologis memperlihatkan bahwa dalam perubahan tersebut juga terdapat karena faktor lain, yaitu hubungan pembagian kerja masyarakat desa, dampak yang signifikan dalam perubahan rasionalitas masyarakat terhadap pilihan ekonomi, dimana sebagian besar pilihan rasional masyarakat Genting Pulur dalam pemanfaatan sumber daya lokal adalah menjadi nelayan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi gambaran dari pembentukan program pemberdayaan yang menimbulkan ketidakseimbangan antara masyarakat terbuka dan masyarakat tertutup.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian sejenis oleh Retno Anggorowati pada tahun 2012 dengan judul "*Proses Pemberdayaan melalui Jejaring Tindakan Ekonomi Koperasi Pondok Pesantren (Studi Mengenai Kopontren di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipinang, Bogor, Jawa Barat)*".⁹ Penelitian kualitatif deskriptif ini mencoba mendeskripsikan bagaimana jejaring tindakan ekonomi Kopontren yang dibangun bersama mitranya. Kedua, mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana jejaring tindakan ekonomi Kopontren bersama mitranya mampu memberikan

⁹ Retno Anggorowati, 2012, *Proses Pemberdayaan melalui Jejaring Tindakan Ekonomi Koperasi Pondok Pesantren (Studi Mengenai Kopontren di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipinang, Bogor, Jawa Barat)*, Skripsi Jurusan Sosiologi UNJ.

implikasi pemberdayaan. Ketiga, mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopontren.

Adapun para informan dari penelitian ini terdiri dari ketua dan sekretaris Kopontren Darunnajah 2 Cipinang, santri yang terlihat aktif dalam Kopontren dan alumni yang dahulu terlibat dalam Kopontren. Penelitian ini dilakukan sejak Juli hingga Oktober 2011. Penelitian ini menggunakan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Darunnajah 2 Cipinang sebagai bahan studi. Peneliti tertarik untuk mengkaji ini karena di dalam sebuah lembaga pendidikan berbasis agama Islam yaitu Pondok Pesantren terdapat sebuah subsistem yaitu Kopontren yang mampu menyisipkan upaya pemberdayaan bagi para santrinya. Niatan tulus dari Kopontren untuk menciptakan lulusan Pondok Pesantren yang mampu menjadi individu mandiri serta mampu menjadi sumber daya manusia yang siap pakai adalah inti dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopontren.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Kopontren mampu mempertahankan eksistensinya dengan melakukan kerja sama dengan para mitranya yang mampu membentuk jaringan. Jejaring tindakan ekonomi Kopontren dengan para mitranya diawali dengan dibangunnya interaksi di antara mereka. Pada akhirnya memunculkan hubungan sosial yang selanjutnya mempengaruhi tindakan ekonomi Kopontren. Di lain pihak, juga terwujud suatu jejaring tindakan ekonomi Kopontren yang mampu memberikan implikasi pemberdayaan bagi para santri secara khusus dan bagi aktor-aktor lainnya secara umum, seperti warga Pondok Pesantren (istri para

ustad dan karyawan), dan masyarakat. Pola pemberdayaan yang dilakukan terhadap santri dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan usaha milik Kopontren.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian sejenis berupa jurnal dari B. Mujiyadi pada tahun 2012 dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pinggiran Kota : Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara*”.¹⁰ Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan memperoleh gambaran tentang kondisi fisik, psikis, sosial dan spiritual fakir miskin di pinggiran kota. Lokasi ditentukan di wilayah Bekasi dan sekitarnya, yang meliputi pinggiran Kali Malang, di bawah saluran listrik tegangan tinggi, lahan tidur milik pengembang yang belum dibangun serta daerah pinggiran sungai Bekasi. Adapun responden penelitian meliputi para petani di sekitar pinggiran kota, tokoh masyarakat, aparat kelurahan, mandor di perusahaan pengembangan dan para pedagang sayuran yang melakukan pengepulan hasil pertanian.

Penelitian tersebut menemukan bahwa Petani sayur di lahan sementara sebagian besar adalah kaum migran dari desa ke kota. Pilihan menjadi petani sayur adalah sebagai upaya untuk bertahan hidup dan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar minimum. Keberadaan petani sayur di lahan sementara mempunyai nilai kemanfaatan bagi berbagai segmen di masyarakat. Bagi individu si petani, manfaat yang dapat diperoleh adalah pemenuhan kebutuhan fisik minimum bagi keluarganya. Bagi keluarganya, tentunya sangat merasakan kemanfaatan dari kerja si petani yang

¹⁰ B. Mujiyadi, 2012, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pinggiran Kota: Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara*, Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, Vol. 17 No. 02.

dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hasil yang didapatkan mampu memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan pendidikan anak. Sedangkan kemanfaatan bagi komunitas adalah mudahnya mendapatkan kebutuhan sayuran dengan harga yang relatif terjangkau. Dengan demikian akses pemasaran sangat mudah. Kehadiran para petani sayur dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Selanjutnya adalah penelitian penulis berjudul Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui UPPKS (Studi Kasus: UPPKS Melati Collection Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara dan UPPKS Nussa Indah Desa Segara Makmur Kabupaten Bekasi). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan strategi di kedua UPPKS tersebut. Perbedaan dari semua penelitian di atas adalah dalam penelitian ini selain konsep pemberdayaan, juga menggunakan konsep strategi pemberdayaan dan model pemberdayaan. Setelah meneliti hal ini ditemukan bahwa setiap UPPKS memiliki hasil pemberdayaan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh strategi dan model pemberdayaan yang digunakan, terutama pula dipengaruhi oleh peran aktor penggerak. Penelitian ini memiliki posisi menambahkan keempat penelitian di atas. Keempat penelitian di atas tidak menggambarkan mengenai strategi dan model pemberdayaan. Selain itu keempat penelitian di atas tidak membandingkan antara dua tempat yang memiliki kesamaan program pemberdayaan, sehingga dapat membandingkan perbedaan dari kedua tempat tersebut. Tinjauan Pustaka di atas dapat dikelompokkan menggunakan matriks melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Perbedaan	Nama Penulis				Vina Damayanti
		Adi Saputro	Abraham Gafar Amru	Retno Anggorowati	B. Mujiyadi	
1	Judul Penelitian	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan (Kajian tentang Perencanaan Pembangunan di Tingkat Lokal pada Nagori di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun	Program Pemberdayaan Ekonomi untuk Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus : Program Pembentukan Desa Ekonomi Terpadu Desa Genting Pulur, Kabupaten Kepulauan Anambas)	Proses Pemberdayaan melalui Jejaring Tindakan Ekonomi Koperasi Pondok Pesantren (Studi mengenai Kopontren di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipinang, Bogor, Jawa Barat)	Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pinggiran Kota: Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara	Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui UPPKS (Studi UUPPKS Melati Collection, Semper Timur Jakarta Utara dan UPPKS Nussa Indah, Desa Segara Makmur Kabupaten Bekasi
2	Fokus Penelitian	Untuk mengetahui tentang suatu dimensi yang lebih khusus yaitu kajian tentang perencanaan pembangunan yang aktual dan bersifat lokal dalam desain program dan proyek Pembangunan Nagori/Kelurahan (BPN/K), Program Pengembangan Prasarana Pedesaan (P2D) dan Proyek	Untuk mendeskripsikan perubahan ekonomi masyarakat dengan adanya program pemberdayaan dan bagaimana masyarakat merespon program pembentukan desa ekonomi melalui program Budidaya Kepiting Bakau di Desa Genting Pulur yang dilaksanakan oleh Star Energy	Untuk mendeskripsikan bagaimana jejaring tindakan ekonomi Kopontren yang dibangun bersama mitranya. Kedua, mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana jejaring tindakan ekonomi Kopontren berama mitranya mampu memberikan implikasi pemberdayaan.	Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi fisik, psikis, sosial dan spiritual fakir miskin di pinggiran kota	Untuk mengetahui perbedaan dari strategi pemberdayaan kedua UPPKS

		Pemberdayaan Kecamatan Terpadu (P2KT)	(Kakap). Ltd. Program ini dilaksanakan untuk melihat perubahan sosial pembentukan desa ekonomi terpadu	Ketiga, mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopontren		
3	Konsep/ Teori Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep pembangunan • Pemberdayaan masyarakat, • Perencanaan pembangunan • Perencanaan pembangunan di tingkat lokal sebagai wujud 	<ul style="list-style-type: none"> • Program Penguatan Ekonomi Masyarakat dalam Kerangka CSR. • Pemberdayaan Masyarakat. • Tindakan Piihan Rasional Masyarakat Lokal. • Sistem Pelapisan Masyarakat (Stratifikasi Sosial). • Analisa SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> • Koperasi Sebagai Agen Pemberdayaan • Pemberdayaan Sebagai Suatu Proses • Jaringan Sosial Tindakan Ekonomi 1.Jaringan Sosial (Social Networking 2.Tindakan Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan • Strategi Pemberdayaan • Model Pemberdayaan
4	Metodologi Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kuaitatif
5	Temuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan suatu program pembangunan yang dialokasikan ke nagori-nagori di Kecamatan Raya telah 	Dengan adanya program pembentukan desa ekonomi terpadu ini masyarakat yang ikut pada program ini sebagai nelayan	Kopontren mampu mempertahankan eksistensinya dengan melakukan kerja sama dengan para mitranya yang mampu	<ul style="list-style-type: none"> • Petani sayur di lahan sementara sebagian besar adalah kaum migran dari desa ke kota. • Keberadaan petani sayur di 	<ul style="list-style-type: none"> • Program UPPKS ini berjalan berbeda dikedua UPPKS tersebut. Hal ini disebabkan

		<p>memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat di lokasi penelitian sebenarnya memiliki respon yang tinggi dalam proses perencanaan pembangunan, akan tetapi sangat lebih baik jika terlibat sejak dari perencanaan dan hal tersebut nyata adanya. • Pelaksanaan Proyek P2KT sangat disorot oleh masyarakat karena dianggap cenderung menjadi alat <i>bargaining position</i> dari pihak birokrat kecamatan 	<p>budidaya mengalami peningkatan pendapatan sehari-hari. Namun, timbul ketidakseimbangan peningkatan sosial ekonomi masyarakat</p>	<p>membentuk jaringan. Jejaring tindakan ekonomi Kopontren dengan para mitranya diawali dengan dibangunnya interaksi di antara mereka.</p>	<p>lahan sementara mempunyai nilai kemanfaatan bagi berbagai segmen di masyarakat yaitu bagi individu si petani, bagi keluarga, bagi komunitas</p>	<p>oleh faktor strategi dan model pemberdayaan yang digunakan. UPPKS Melati Collection termasuk dalam UPPKS yang berhasil sedangkan UPPKS Nussa Indah termasuk dalam UPPKS yang tidak berhasil.</p>
--	--	--	---	--	--	---

Sumber : diolah dari tinjauan pustaka sejenis

E. Kerangka Konsep

Sebuah karya ilmiah dibutuhkan dukungan teori ataupun konsep guna mendukung hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa literatur. Ada baiknya bahwa teori ataupun konsep yang dipilih dan digunakan sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep pemberdayaan, model dan strategi pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Ada beberapa pengertian pemberdayaan dari para ahli. Pertama, pemberdayaan masyarakat menurut Chambers adalah proses belajar terbalik dengan mencoba memahami terlebih dahulu rakyat miskin melalui pola komunikasi yang partisipatif dan meningkatkan kemampuan serta keberanian kelompok sasaran untuk meminta pelayanan dan hak-hak mereka.¹¹ Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering and sustainable*”

Selain itu, menurut Sumodiningrat pemberdayaan adalah pemihakan pada masyarakat melalui program pembangunan ekonomi yaitu ekonomi usaha kecil agar tidak terjadi kesenjangan.¹² Pemihakan kepada perekonomian rakyat berarti memberikan perhatian khusus kepada upaya peningkatan ekonomi rakyat. Selain itu juga penciptaan peluang yang seluas-luasnya bagi masyarakat lapisan bawah untuk

¹¹ Robert Chambers, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*, LP3ES, Jakarta, 1987, hlm. 273.

¹²Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Pustaka Pelajar dan IDEA, Yogyakarta, 1998, hlm. 146.

berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga mampu mengatasi kondisi keterbelakangan dan memperkuat posisi daya saing ekonominya.

Selanjutnya, konsep pemberdayaan sebagaimana menurut Priyono dan Pranarka pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain.¹³ Dengan demikian, hakikat pemberdayaan yaitu manusia adalah subjek atas dirinya sendiri.

Selanjutnya, Oos M. Anwas juga memaparkan beberapa pengertian pemberdayaan.¹⁴ Menurut Parsons yang dikutip dari Oos M. Anwas, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁵

Selain itu, menurut Jim Ife pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.¹⁶ Dengan demikian, menurut semua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah usaha mempersiapkan masyarakat agar menjadi

¹³ Onny S. Priyono dan A. M. W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta, 1996, hlm. 56.

¹⁴ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 117-118.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 49.

¹⁶ Jim Ife, *Community Deveopment*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 49.

berdaya dan mandiri dengan menjadikannya subjek pembangunan agar tercapainya kemajuan sehingga meningkatkan harkat dan martabat masyarakat itu sendiri.

Menurut Oos M. Anwas, hakikat pemberdayaan yaitu ada pihak yang memberikan kekuasaan (*power*) kepada yang lemah, pihak yang diberikan kekuasaan atau diberdayakan, serta adanya upaya untuk mengubah perilaku yang diberdayakan ke arah yang lebih baik yaitu kemandirian.¹⁷ Selanjutnya Oos M. Anwas juga menjelaskan tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku menuju ke arah kemandirian(berdaya).¹⁸ Perubahan perilaku ini baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan. Oleh karena itu petugas yang memberdayakan individu dan masyarakat baik formal maupun non formal dapat disebut sebagai Agen Pemberdayaan.

Pemberdayaan tentunya memerlukan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan suatu usaha pemberdayaan. Partisipasi masyarakat memiliki bentuk atau tahapannya, berikut;¹⁹

¹⁷ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 54

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

¹⁹ Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, RINEKA CIPTA, Jakarta, 1990, hlm. 103.

1. Partisipasi dalam melalui kontak pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan. Perasaan terlibat dalam perencanaan perlu ditumbuhkan sedini mungkin di dalam masyarakat. Partisipasi ini disebut juga partisipasi dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan politik yang menyangkut nasib mereka dan partisipasi dalam hal yang bersifat teknis.

2. Strategi Pemberdayaan

Syarif Makmur menjelaskan mengenai strategi pemberdayaan yaitu pemberdayaan masyarakat bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dan pendelegasian wewenang kepada masyarakat dalam pendayagunaan potensi diri dan sosial yang dimilikinya.²⁰ Selain itu, menurut Hanna dan Robinson yang dikutip dari Syarif Makmur: strategi pemberdayaan yaitu: (1) apa yang dikerjakan agar masyarakat berfungsi. (2) strategi

²⁰ Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*, Rajawali Press, Jakarta, 2008, hlm. 47.

yang bagaimana yang membuat masyarakat berfungsi. (3) mengapa strategi tersebut membuat masyarakat berfungsi.²¹

Ninieck Lely Pratiwi juga mengemukakan pula mengenai beberapa strategi pemberdayaan.²² Pertama adalah melakukan penguatan lembaga dan organisasi masyarakat guna mendukung peningkatan posisi tawar dan akses masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan input sumber daya yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Kedua, mengembangkan kapasitas masyarakat melalui bantuan peningkatan keterampilan dan pengetahuan, penyediaan prasarana dan sarana seperti, modal, informasi pasar dan teknologi, sehingga dapat memperluas kerja dan memberikan pendapatan yang layak, khususnya bagi keluarga dan kelompok masyarakat yang kurang mampu. Ketiga adalah mengembangkan sistem perlindungan sosial terutama bagi masyarakat yang terkena musibah bencana alam dan masyarakat yang terkena dampak krisis ekonomi. Keempat, mengurangi berbagai bentuk pengaturan yang menghambat masyarakat untuk membangun lembaga dan organisasi guna penyaluran pendapat, melakukan interaksi sosial untuk membangun kesepakatan antara kelompok masyarakat dan dengan organisasi sosial politik. Kelima, membuka ruang gerak yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik melalui pengembangan forum lintas yang dibangun dan dimiliki masyarakat setempat. Terakhir, mengembangkan potensi masyarakat untuk membangun lembaga dan

²¹ *Ibid.*, hlm. 48.

²² Ninieck Lely Pratiwi, *Pemberdayaan Masyarakat dan Perilaku Kesehatan*, Airlangga Press, Surabaya, 2013, hlm. 25-26.

organisasi keswadayaan masyarakat di tingkat lokal dan memperkuat solidaritas dan ketahanan sosial masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan dan khususnya untuk membantu masyarakat miskin dan rentan sosial.

Selain itu terdapat pula referensi yang membahas beberapa strategi pemberdayaan. Suharto menjelaskan mengenai strategi pemberdayaan yang dikutip dari Oos M. Anwas yaitu, penerapan strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P.²³ 5P itu adalah sebagai berikut, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Pertama, pemungkinan adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat. Kedua, penguatan adalah memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Ketiga, perlindungan adalah melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Keempat, penyokongan adalah

²³ Oos M. Anwas, *Op.Cit.*, hlm. 87.

memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Terakhir, pemeliharaan adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Dengan demikian, dari pembahasan mengenai strategi pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan adalah suatu cara yang dipilih untuk menjadikan suatu masyarakat menjadi lebih berdaya. Strategi pemberdayaan tersebut meliputi pertanyaan apa, bagaimana dan mengapa.

3. Model Pemberdayaan

Perspektif pertama yang diambil untuk menentukan model pemberdayaan adalah perspektif kekuasaan. Setiap UPPKS memiliki persaingan yang sangat ketat. Mereka berlomba-lomba membuat usaha pemberdayaannya menjadi terbaik. Kedua UPPKS ini terdapat aspek kekuasaan yang mempengaruhinya, yaitu dengan kesadaran apa mereka mengadakan usaha pemberdayaan di masing-masing kelompok. Hal ini juga berhubungan dengan kekuatan kekuasaan yang dimiliki setiap ketua kelompok sebagai motor penggerak. Jim Ife mengelompokkan model-model pemberdayaan

berdasarkan perspektif kekuasaan dalam masyarakat modern, dapat dibagi menjadi empat, berikut²⁴ :

a. Perspektif Pluralis

Pertama adalah perspektif Pluralis. Menurut Jim Ife, perspektif ini menekankan beragam individu dan kelompok dalam masyarakat yang berkompetisi untuk kekuasaan dan pengaruh, dan memvisualisasikan sistem politik sebagai suatu kompetisi antar kelompok-kelompok dan antara individu-individu. Kekuasaan muncul dari kapasitas seseorang untuk terlibat dalam sistem yang kompetitif dan mengetahui ‘aturan main’ dan untuk mampu menggunakan tekanan dan pengaruh. Pandangan pluralis berkaitan dengan suatu pandangan tertentu dari demokrasi. Perspektif ini bersifat konservatif dalam hal bahwa ia menerima dan mengesahkan sistem tersebut sebagaimana adanya, dan sekadar mendorong orang untuk menjadi ‘pemain-pemain’ yang baik dalam ‘permainan ini’. Jim Ife juga menegaskan dari suatu perspektif pluralis, pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan menolong mereka untuk belajar dan menggunakan keterampilan-keterampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana ‘memanfaatkan sistem’ dan sebagainya.

²⁴ Jim Ife, *Op.cit.*, hlm. 131-137.

b. Perspektif Elite

Perspektif kedua adalah perspektif elite. Jim Ife menjelaskan tentang pandangan *elite* atas kekuasaan menganggap bahwa politik bukanlah sebuah ‘permainan’ di mana semua ‘pemain’ memiliki kesempatan yang sama untuk ‘menang’. Pandangan ini mengidentifikasikan kelompok-kelompok tertentu yang memiliki lebih daripada ‘saham politik’ mereka, dan yang memberikan pengaruh yang tidak proporsional terhadap pengambilan keputusan. Kaum elite ini menjalankan kekuasaan dalam sebuah masyarakat melalui kapasitas mereka dalam mengendalikan lembaga-lembaga kunci (media, pendidikan, partai politik, kebijakan publik, birokrasi, parlemen, kelompok profesi). Masyarakat dilihat sebagai memiliki hirarkhi, dengan kelompok-kelompok tertentu menjalankan kekuasaan dan kontrol.

Jim Ife selanjutnya juga menjelaskan dari perpektif ini, pemberdayaan membutuhkan lebih dari memiliki kemampuan berkompetisi untuk kekuasaan politik dengan ‘memainkan permainan’; aturan main, bagaimana pun, telah diterapkan oleh elite penguasa dan karena itu cenderung akan menguntungkan mereka. Keterampilan politik juga perlu dilakukan terhadap elite penguasa. Salah satu cara adalah dengan bergabung dengan mereka dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi mereka. Cara lain adalah mencari sekutu dari kalangan elite berkuasa untuk mencapai tujuannya sendiri. Cara ketiga adalah mengupayakan pengurangan kekuasaan elite melalui perubahan-perubahan yang lebih mendasar.

c. Perspektif Struktural

Perspektif ketiga adalah perspektif struktural. Menurut Jim Ife pandangan struktural terhadap kekuasaan mengidentifikasi pentingnya ketidaksetaraan struktural, atau operasi, sebagai suatu bentuk utama dari kekuasaan. Sementara mengakui pentingnya elite-elite tersebut di atas, perspektif struktural bertahan bahwa elite-elite tersebut juga bertindak sebagai wakil dari kelompok-kelompok dominan, dan memperkuat ketidaksetaraan struktural yang berakibat pada pembagian kekuasaan yang tidak seimbang. Perspektif ini berkonsentrasi pada elitnya sendiri, atau pada individu atau kelompok yang beraksi dalam kompetisi adalah kekeliruan dalam melihat persoalan. Upaya mengabaikan ketidaksetaraan struktural yang mendasar, dapat memperkuat struktur-struktur yang menentukan relasi kekuasaan dari dominasi dan operasi.

Selain itu Jim Ife juga menjelaskan dari perpektif struktural ini, pemberdayaan adalah agenda yang jauh lebih menantang, karena hal itu hanya dapat dicapai secara efektif jika bentuk-bentuk struktur yang merugikan ini ditantang dan diatasi. Oleh karena itu, pemberdayaan selalu merupakan bagian dari program perubahan sosial yang lebih luas, dengan pandangan untuk melucuti struktur-struktur operasi yang dominan. Pendidikan politik dan bekerja dengan elite-elite adalah tidak cukup dan hal itu dapat lebih efektif dalam mewujudkan suatu perubahan hubungan kekuasaan yang nyata hanya jika hal itu merupakan bagian dari agenda yang lebih besar yang menangani isu-isu struktural.

d. Perspektif Post-Struktural

Keempat adalah perspektif post-struktural. Jim Ife menjelaskan pandangan *post-struktural* atas kekuasaan, seperti pandangan post-struktural atas masalah sosial, berkonsentrasi pada memahami acara kekuasaan, penggunaan bahasa dalam mendefinisikan dan menguatkan, penggunaan bahasa dalam mendefinisikan dan menguatkan relasi-relasi kekuasaan dan dominasi, definisi dan akumulasi pengetahuan dan bagaimana ia dikonstruksikan, dan pengalaman subjektif dari kekuasaan ketimbang eksistensi ‘objektif’-nya. Ia bertumpu terutama pada karya Foucault, yang melacak cara-cara berbagai gagasan, bahasa dan definisi pengetahuan telah digunakan sebagai suatu mekanisme kontrol yang utama

Selanjutnya, Jim Ife juga menjelaskan dari perspektif ini pemberdayaan menjadi suatu proses menantang dan mengubah wacana. Ia menekankan pengertian-pengertian subjektif manusia dan konstruksi pandangan dunia mereka, dan menunjuk kepada kebutuhan untuk mendekonstruksi pengertian-pengertian ini dan pembentukan suatu kosakata alternatif untuk pemberdayaan. Ini dapat dicapai dengan memvalidasi suara-suara yang lain dari yang saat ini mendominasi wacana tersebut, dan dengan membuat suara-suara alternatif tersebut terdengar. Perbedaan model tersebut dapat dilihat di tabel berikut;

Tabel 1.2.
Perbandingan Model Pemberdayaan Berdasarkan Perspektif Kekuasaan

Perspektif	Pandangan Atas Masyarakat	Pandangan Atas Kekuasaan	Pemberdayaan
Pluralis	Kepentingan-kepentingan yang berkompetisi	Kapasitas untuk bersaing dengan berhasil, 'pemenang' dan 'pecundang'	Mengajarkan individu atau kelompok cara bersaing dalam lingkup 'aturan'
Elite	Terutama dikontrol oleh elite yang melanggengkan diri sendiri	Dilakukan terutama oleh para elite melalui pemilikan dan kontrol atas lembaga-lembaga dominan	Bergabung dan mempengaruhi elite, mengkonfrontasi dan berupaya mengubah elite
Struktural	Berstrata sesuai dengan bentuk-bentuk operasi struktural: kelas, ras dan gender	Dilakukan oleh kelompok-kelompok dominan melalui struktural-struktural opresif	Pembebasan, perubahan struktural mendasar, menantang struktur-struktur opresif
Post-Struktural	Didefinisikan melalui pengertian yang dikonstruksikan: pengertian-pengertian, bahasa, akumulasi dan kontrol pengetahuan.	Dilakukan melalui kontrol atas wacana, konstruksi pengetahuan dll	Perubahan wacana, mengembangkan pemahaman subjektif yan baru, memvalidasi suara-suara lain, membebaskan pendidikan

Sumber : diolah dari Jim Ife, *Community Development*

Berdasarkan keempat model, kedua UPPKS yaitu Kelompok Melati Collection dan Kelompok Nussa Indah termasuk dalam perspektif pluralis. Hal ini dikarenakan keduanya ada karena untuk meningkatkan daya saing masing-masing kelompok. Syarif Makmur, juga membahas tentang pengelompokan beberapa model

pemberdayaan.²⁵ Menurut Ndraha sesuai yang dikutip dari Syarif Makmur, ada empat model pemberdayaan menurut tujuannya²⁶. Pertama dinamakan pemberdayaan struktural yang bertujuan membangun akses kompatibel antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Kedua adalah pemberdayaan politikal bertujuan untuk meningkatkan *bargaining power* masyarakat terhadap kekuasaan sehingga mereka mampu mengontrol kekuasaan dengan efektif. Ketiga, pemberdayaan ekonomi yang bertujuan memampukan masyarakat untuk menggunakan produk-produk pemerintah dan swasta sehingga mereka memetik manfaat sebesar-besarnya. Keempat, pemberdayaan sosiokultural bertujuan mengintegrasikan masyarakat ke dalam kehidupan bangsa dan memampukannya memberi sumbangan maksimal demi kemajuan nasional.

Terakhir, Soetomo juga membandingkan model pemberdayaan berdasarkan sejumlah tema.²⁷ Perspektif ini menekankan bagaimana suatu pemberdayaan menciptakan perubahan. UPPKS sebagai salah satu usaha pemberdayaan memiliki tujuan perubahan dalam hal ekonomi setiap keluarga Indonesia. Walaupun demikian, setiap UPPKS memiliki tingkat perubahan yang berbeda-beda, begitu pula yang terjadi di Kelompok Melati Collection dan Kelompok Nussa Indah. Berikut macam-macam tema pemberdayaan tersebut;

²⁵ Syarif Makmur, *Op.cit.*, hlm. 162.

²⁶ *Loc.cit.*

²⁷ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 125-133.

a. *Self Help*

Tema pertama adalah *self help*. Menurut Soetomo tema *self help* mempunyai ciri antara lain: lebih mementingkan proses, lambat dalam menumbuhkan perubahan fisik, sangat potensial menumbuhkan mekanisme pembangunan yang berkesinambungan. Petugas lapangan dalam tema ini lebih berkedudukan sebagai fasilitator dan edukator. Tema *self help* cenderung didasarkan pada suatu anggapan bahwa pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai potensi dan kemampuan untuk berkembang atas kekuatan sendiri. *Community Development* diterapkan untuk mendorong tumbuh dan teraktualisasikannya potensi tersebut melalui berbagai tindakan bersama warga komunitas. Dengan demikian, yang lebih berperan dalam proses perubahan adalah masyarakat sendiri berdasarkan prinsip menolong diri sendiri melalui proses yang demokratis. Itu sebabnya pendekatan *self help* ini lebih mengutamakan proses, di samping itu hubungan komunitas dengan pihak-pihak dari luar komunitas lebih bersifat hubungan horizontal. Komunitas tersebut memiliki pendekatan cenderung mempertahankan bahwa mengembangkan hubungan interaksi sosial di antara warganya yang bersifat *gemeinschaft*. Tema ini juga berusaha memelihara hubungan sosial yang harmonis dan terintegrasi dengan baik, sehingga di dalamnya terkandung adanya unsur solidaritas sosial, toleransi serta rasa saling percaya di antara sesama warga komunitas.

Lebih lanjut Soetomo menjelaskan tema *self help* bahwa melihat masyarakat sebagai aset, sumber daya dan potensi yang sangat berharga yang perlu

dikembangkan untuk mengubah sumber daya potensial tersebut menjadi aktual atau membuat sumber daya yang sudah dikembangkan menjadi semakin optimal. Pendekatan ini melihat pemerintah atau penguasa sebagai pihak yang dapat berhubungan dalam posisi yang saling mendukung dengan masyarakat lokal. Oleh sebab itu, pendekatan ini mengharapkan terbangunnya sinergi antara sumber daya dari pemerintah dengan potensi dan kapasitas masyarakat sendiri. Pendekatan ini lebih cocok diterapkan dalam, pertama masyarakat yang homogen, karena dalam masyarakat yang heterogen dengan kepentingan yang sangat bervariasi, penerapan tema ini potensial mendatangkan *dead lock*. Kedua, kalangan kelas menengah, atas dasar pertimbangan lapisan ini cukup memiliki *power* dan sumber daya untuk menolong dirinya sendiri. Pengalaman menunjukkan bahwa komunitas lapisan atas kurang sesuai sebagai kelompok sasaran, karena orientasi dan orbitasi kepentingannya yang sering kali sudah menjangkau kawasan di luar komunitasnya. Ketiga, masyarakat pluralistik yang memiliki tradisi demokrasi dan keterbukaan. Terakhir, masyarakat terisolasi dan otonom.

b. Technial Assistance

Tema kedua adalah *technial assistance*. Menurut Soetomo tema *technical assistance* mempunyai ciri-ciri: lebih mementingkan hasil material, moderat dalam kecepatan menumbuhkan perubahan, dan potensinya untuk menumbuhkan pembangunan berkelanjutan lebih rendah dibanding dengan *self help*. Petugas lapangan lebih berkedudukan sebagai konsultan atau advisor.

Soetomo juga menjelaskan tema *technical assistance* dalam pelaksanaannya lebih menekankan tercapainya target terutama yang berupa hasil material. Di samping itu, dalam pendekatan ini hubungan komunitas dengan pihak-pihak dari luar komunitas cenderung bersifat hubungan vertikal. Oleh sebab itu, tidak salah kalau dikatakan peranan pihak luar justru lebih dominan dalam proses pembangunan yang berjalan. Bentuk-bentuk aktivitas yang banyak dilakukan dalam tema ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan industri, peningkatan sistem pelayanan sosial dan koordinasi antarinstansi pelayanan yang ada. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat *delivery approach*, pihak eksternal mendesain program, kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk bantuan dan pelayanan, sedangkan masyarakat menanggapi dan memanfaatkan pelayanan tersebut.

Selanjutnya, Soetomo menjelaskan penerapan pendekatan ini dapat mengakibatkan meningkatnya kadar hubungan yang bersifat *gesselschaft* dalam komunitas. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak didorong untuk terlibat dalam proses, sehingga tidak terbangun solidaritas melalui kerja sama dalam merancang dan melaksanakan berbagai tindakan bersama untuk memenuhi kebutuhan bersama dan memecahkan berbagai persoalan bersama dalam komunitas. Pada umumnya, pendekatan ini banyak diterapkan dalam masyarakat yang bersifat *eclipsed community*, di mana untuk mengembangkan kehidupannya sangat membutuhkan bantuan dari luar baik dalam bentuk pelayanan teknis maupun sumber dana.

Menurut Soetomo, dalam tema ini para perencana yang berasal dari institusi yang menyelenggarakan program berposisi sebagai ahli dan seorang profesional, yang

berdasarkan berbagai informasi dan data tentang masyarakat calon sasaran program melakukan analisis dan kemudian merumuskan program. Masyarakat berkedudukan sebagai konsumen program dan sebagai klien yang menerima dan memanfaatkan pelayanan sesuai program yang sudah disusun oleh pihak eksternal. Partisipasi masyarakat terbatas dalam bentuk keikutsertaannya dalam merespon dan memanfaatkan berbagai pelayanan, sedangkan partisipasinya dalam proses perencanaan dimungkinkan sekedar dalam memberikan data dan informasi sebagai bahan analisis perencanaan guna merumuskan program.

c. *Conflict*

Tema ketiga adalah *conflict*. Soetomo menjelaskan tema *conflict* mempunyai karakteristik memerhatikan baik proses maupun hasil material, cepat dalam menumbuhkan perubahan karena tujuannya memang melakukan reformasi atau bahkan transformasi. Petugas lapangan dalam tema ini berkedudukan sebagai penganjur atau organisator gerakan reformasi.

Lebih lanjut Soetomo juga menjelaskan, pendekatan *conflict* didasari dan didorong oleh kesadaran bahwa masyarakat terutama melalui struktur sosialnya terjadi berbagai bentuk ketidakadilan dan ketimpangan, sehingga mengakibatkan taraf hidup sebagian warga masyarakatnya menjadi rendah. Rendahnya taraf hidup ini disebabkan karena dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf hidup mendapat berbagai hambatan struktural. Hal tersebut membutuhkan serangkaian tindakan dan gerakan guna mewujudkan perubahan dan reformasi dalam masyarakat.

Dengan demikian, *community development* menurut pendekatan ini merupakan suatu gerakan untuk mengadakan reformasi bahkan transformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan. Dilihat dari dikotomi dalam orientasi perubahan, proses atau hasil, maka pendekatan ini berorientasi pada keduanya, proses sekaligus hasil. Pada tingkat masyarakat sendiri gerakan itu mempunyai sasaran terjadinya perubahan institusi sosial yang tadinya bersifat diskriminatif dan tidak berpihak kepada lapisan bawah agar menjadi lebih memberikan akses dan mengakomodasi kepentingan lapisan bawah tersebut.

Soetomo juga menjelaskan masyarakat atau kelompok masyarakat yang menjadi klien adalah mereka yang dapat dikategorisasikan sebagai kelompok marginal yang tidak terjangkau oleh pelayanan sosial atau terhambat dalam mengakses pelayanan yang sudah ada. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor struktural, kebijakan yang diskriminatif atau bias pada lapisan kelompok tertentu. Oleh sebab itu, pemecahan masalah yang dianggap paling efektif adalah menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan tersebut, yang untuk mewujudkannya diperlukan bentuk gerakan sebagai faktor penekan. Negara atau pemerintah dalam tema ini ditempatkan sebagai salah satu target dari gerakan perubahan, karena berbagai peraturan dan kebijakan yang dianggap kurang menguntungkan tersebut pada umumnya berasal dari kebijakan pemerintah. Kelompok UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah memiliki kondisi yang sama dalam hal keadaan birokrasi di daerahnya. Kelompok dan birokrasi terkhusus kelurahan, tidak memiliki satu konsep yang sama mengenai bagaimana UPPKS ini seharusnya berjalan. Hal ini dikarenakan

dari segi birokrat, program UPPKS hanyalah sebuah program turunan yang harus dikerjakan setiap daerahnya. Para ibu-ibu yang terlibat di kelompok, beranggapan bahwa walau ini adalah turunan tetapi mereka sebagai motor penggerak harus menimbulkan suatu inovasi agar usaha ini tetap berjalan. Perbedaan tema di atas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 1.3.
Perbandingan Tiga Tema Pemberdayaan

Tema	Peranan Agen Perubahan	Orientasi Proses atau Hasil	Tipe Kelomok Sasaran	Kecepatan Perubahan	Keberlanjutan Perubahan
<i>Self-Help</i>	Fasilitator	Proses	Lapisan Menengah	Lambat	Baik sekali
<i>Technical Assistance</i>	Advisor	Hasil	Pimpian Administrator	Sedang	Baik
<i>Confict</i>	Organizer	Proses dan Hasil	Lapisan bawah	Cepat	

Sumber : Diolah dari Soetomo, *Strategi-Strategi Pemberdayaan Masyarakat*

Berdasarkan ketiga tema di atas, kedua UPPKS yang menjadi subjek penelitian ini, termasuk ke dalam dua tema yaitu *self help* dan *technical assistance*. Keduanya memiliki kecepatan perubahan yang berbeda sehingga model pemberdayaannya pun berbeda.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Peneliti menjadikan dua UPPKS sebagai subjek penelitian. Hal itu dilakukan sebagai upaya membandingkan perbedaan kedua UPPKS tersebut, baik dalam

strategi model maupun arah pemberdayaan yang dilakukan di dalam menjalankan program ini. Kedua UPPKS tersebut memiliki karakteristik pemberdayaan yang berbeda sehingga mempengaruhi hasilnya. UPPKS tersebut adalah UPPKS Nussa Indah dan UPPKS Melati Collection. Lebih khusus, subjek penelitian pada penulisan skripsi ini adalah Ketua UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah serta para anggota aktif dari kedua UPPKS tersebut. Penulis mengambil informan sebanyak 6 orang, dengan rincian 1 orang ketua UPPKS Melati Collection, 1 ketua UPPKS Nussa Indah, 2 orang anggota UPPKS Melati Collection, 2 orang anggota UPPKS Nussa Indah. Peneliti mengambil ketua UPPKS sebagai informan karena mereka adalah individu kunci dalam pelaksanaan UPPKS ini. Selain itu, 2 anggota dari setiap UPPKS menjadi informan untuk memeriksa bahwa yang dinyatakan kedua ketua tersebut adalah benar.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian penulis terbagi menjadi dua yaitu UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah. UPPKS tidaklah berdiri sendiri tetapi juga bergantung pada lingkungan sekitar. Lokasi UPPKS Melati Collection berada di Kelurahan Semper Timur, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Selanjutnya, lokasi kedua adalah UPPKS Nussa Indah yang berada di Desa Segara Makmur, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Lokasi penelitiannya tak hanya UPPKS nya saja tetapi juga di lingkungan sekitar UPPKS. Peneliti mengambil dua UPPKS ini dengan alasan untuk membandingkan UPPKS yang sudah berkembang

dengan UPPKS yang sudah tidak lagi berjalan. Penelitian ini dilakukan sejak Maret 2015 hingga Oktober 2015.

3. Peran Peneliti

Peneliti memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penelitian karena dapat menentukan suatu penelitian berhasil ataupun tidak. Berkaitan dengan skripsi ini, peneliti berperan dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya dan membatasi diri dengan subjek penelitian. Upaya dalam mendapatkan berbagai macam data yang dibutuhkan peneliti melakukan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu kepada ketua setiap UPPKS dan beberapa anggota UPPKS. Tidak hanya melalui wawancara saja, tetapi peneliti juga menggunakan foto, literatur, serta dokumen-dokumen yang mendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan pendekatan kepada para informan, serta turut terlibat dalam aktivitas mereka, dalam hal ini terlibat dalam aktivitas di UPPKS Melati Collection yang masih berjalan hingga sekarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memiliki dua buah prosedur dalam pengumpulan data, yakni data primer dan data sekunder. Peneliti mendapatkan data primer dengan cara melakukan pengamatan (*observasi*) dan wawancara, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, foto-foto yang

diambil secara pribadi pada saat turun lapangan mencari data dan informasi, maupun yang berasal dari dokumen kelurahan atau kantor desa di setiap UPPKSnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah untuk keperluan informasi dan kelengkapan data.

a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mencari data. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.²⁸ Wawancara tersebut dapat berupa wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu. Wawancara mendalam seperti wawancara serius dengan setiap ketua kelompok UPPKS mengenai usaha pemberdayaannya. Wawancara sambil lalu seperti wawancara saat mengikuti aktifitas para anggota kelompok UPPKS. Wawancara ini dilakukan kepada informan yaitu ketua UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah serta anggota yang berperan aktif di dalamnya. Hal ini untuk mendapatkan keakuratan data yang didapat. Wawancara ini dilakukan beberapa kali oleh peneliti agar hasilnya mendapat data yang dibutuhkan.

b. Observasi

Observasi adalah cara peneliti mendapatkan data melalui pengamatan. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung yang memungkinkan

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hlm. 135.

melihat dan mengamati sendiri apa yang terjadi.²⁹ Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan sekitar UPPKS yaitu daerah kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara dan Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati bagaimana kehidupan di kedua lingkungan tersebut. Sehingga dapat mengetahui pengaruhnya pada UPPKS.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk menunjang berbagai data yang telah didapatkan. Dokumen juga digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁰ Studi dokumen, peneliti mendapatkan dari Kelurahan Semper Timur dan Kantor Desa Segara Makmur untuk mendapatkan kondisi penduduk di dua daerah tersebut. Selain itu studi dokumen dapat berupa buku-buku yang menunjang informasi dari setiap data penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Di dalam penelitian ini kumpulan data yang diperoleh dari para informan diolah dan dianalisis untuk melihat bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui UPPKS mampu memberikan implikasi bagi warga sekitar. Selain itu, juga

²⁹ *Ibid.*, hlm. 125.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 161.

untuk melihat bagaimana perbandingan antara strategi pemberdayaan UPPKS yang tetap berjalan hingga sekarang dan UPPKS yang sudah tidak berjalan lagi saat ini. Data-data yang diperoleh peneliti berasal dari hasil pengamatan (*observasi*), wawancara baik secara mendalam maupun sambil lalu dan juga diperoleh dari berbagai macam dokumen serta literatur yang terkait dengan penelitian ini. Berbagai macam data yang telah terkumpul lalu dipilih, sehingga didapatkan data-data yang diperlukan dan tidak diperlukan. Data-data yang ada dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis melalui metode kualitatif deskriptif. Tahap tersebut dapat membantu para pembaca untuk menerka situasi dan kondisi sebenarnya di lapangan dari hasil penjabaran yang dilakukan oleh peneliti.

Setelah mendeskripsikan data primer dan sekunder sehingga menghasilkan laporan penelitian. Tahap selanjutnya, adalah peneliti membuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut dilakukan berdasarkan hasil temuan lapangan dan hasil analisis peneliti. Setelah itu, untuk melihat apakah berbagai macam data yang diperoleh sesuai dengan fakta empirik, maka peneliti melakukan verifikasi dengan menggunakan metode triangulasi data.

6. Triangulasi Data

Guna mendapatkan validitas data yang diperoleh, peneliti berusaha untuk menguji data yang ada kepada informan lain, proses ini biasa disebut sebagai triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³¹ Peneliti memperoleh data melalui dua informan yang dekat dengan akses data-data yang dibutuhkan, yaitu ketua UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah. Peneliti melakukan *cross-check* data yang diperoleh kepada empat informan lainnya yaitu dua dari anggota yang terlibat aktif di setiap UPPKS nya. Pada akhirnya jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang.

7. Keterbatasan Penelitian

Peneliti saat meneliti, mempunyai berbagai macam keterbatasan. Keterbatasan tersebut mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Keterbatasan itu sebagai berikut;

- Narasumber dalam penelitian ini memiliki banyak kesibukan sehingga sulit dalam menentukan waktu untuk melakukan penelitian
- Kesulitan dalam berkomunikasi dengan narasumber yang sebagai subjek penelitian, sehingga keterbatasan akan mendalamnya data
- Salah satu UPPKS yaitu UPPKS Nussa Indah telah lama berhenti proses pemberdayaannya, sehingga sulit dalam mendalami data dari ketua atau anggotanya.

³¹ *Ibid.*, hlm. 178.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pendahuluan, isi dan penutup. Bagian-bagian ini disajikan ke dalam 5 (lima) bab, yaitu terdiri dari: 1 (satu) bab pendahuluan, 3 (tiga) bab akan membahas hasil temuan lapangan dan hasil analisis menggunakan konsep dan teori yang telah ditentukan, dan bab terakhir yaitu penutup berisikan kesimpulan dan saran. Setelah ini, akan diuraikan secara singkat apa saja yang akan dituangkan dalam setiap bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang akan berisikan latar belakang mengapa penulis berkeinginan untuk mengkaji mengenai strategi pemberdayaan melalui UPPKS. Peneliti mengambil dua UPPKS untuk membandingkan yaitu UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah. Kemudian dalam bab ini juga disajikan permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab awal yang membahas mengenai isi dari skripsi ini. Bab dua ini berjudul “Gambaran Umum UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga)”. Bab ini membahas mengenai deskripsi dari Sejarah UPPKS dari awal dibentuk oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Kemudian, bab ini juga menjelaskan bagaimana keadaan kondisi dari setiap daerah tempat kedua UPPKS ini berasal. Tidak lupa pula dalam bab ini dijelaskan mengenai keadaan UPPKS itu sendiri.

Bab III dengan judul “Program Pemberdayaan UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah”, secara garis besar menjelaskan bagaimana perbedaan program setiap UPPKS dalam upaya pemberdayaan menyejahterakan masyarakat sekitar. Bab ini dibagi menjadi dua judul yaitu program pemberdayaan di UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah.

Bab VI yang berjudul “Model dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui UPPKS” ini berisikan pola dan strategi yang dikembangkan oleh kedua UPPKS. Bab ini juga berisikan peran aktor, strategi dan model serta arah pemberdayaan dari dua UPPKS tersebut yaitu Melati Collection dan Nussa Indah.

Bab V berisikan mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam tulisan ini. Selain itu disajikan pula beberapa rekomendasi yang diberikan oleh peneliti sebagai masukan bagi kedua UPPKS sebagai bahan evaluasi bagi keduanya dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat, agar upaya pemberdayaan yang dilakukan dapat menjadi lebih baik kedepannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM UPPKS (USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA SEJAHTERA)

UPPKS adalah Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera. Program ini dibentuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk memberdayakan keluarga-keluarga Indonesia dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan tersebut sudah dilakukan sejak lama sehingga saat ini UPPKS telah banyak jumlahnya di Indonesia. Tujuan awal program ini adalah pemberdayaan ekonomi keluarga. UPPKS merupakan salah satu bentuk usaha kecil menengah. Peran utama keberadaan dan pertumbuhan UKM pada umumnya dimaksudkan untuk dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya penanggulangan kemiskinan, pengangguran dan pemerataan pembagian pendapatan.

³² Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya.³³ Bab ini menjelaskan bagaimana perkembangan kedua UPPKS yang berbeda yaitu UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah. Keadaan kedua

³² Sukidjo, *Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah*, Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 2 No. 1 Tahun 2004, hlm 12.

³³ Intan Sumiyati, *Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung (Studi Kasus Desa Sepala Dalung dan Desa Sesayap)*, Jurnal Jurusan Pemerintahan Integratif Universitas Mulawarman, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hlm. 28

UPPKS ini pun berbeda, maka diperlukan pengetahuan bagaimana keadaan UPPKS ini dan lingkungan sekitarnya serta keadaan pemberdayaan di keduanya.

A. Sejarah UPPKS

Dalam buku Pengembangan Kelompok UPPKS dijelaskan, Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) adalah sekumpulan keluarga yang saling berinteraksi dan terdiri dari berbagai tahapan keluarga sejahtera. Tahapan tersebut mulai dari Keluarga Pra Sejahtera sampai dengan Keluarga Sejahtera III *Plus*. Keluarga tersebut meliputi baik dari yang sudah menjadi akseptor KB, PUS yang belum ber KB. Selain itu, kelompok ini juga termasuk anggota masyarakat yang berminat dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera dan aktif melakukan berbagai kegiatan usaha bersama dalam bidang usaha ekonomi produktif (UEP).³⁴

Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; institusi BKKBN sejak tahun 1976 telah melakukan kegiatan khususnya untuk keluarga akseptor agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.³⁵ Program *community incentive project (CIP)* yang penggarapannya dilaksanakan melalui pendekatan pembangunan desa secara keseluruhan, dengan memberikan berbagai insentif atas prestasi masyarakat pedesaan dalam kesertaan ber-KB. Kegiatan tidak sampai di situ saja dan pada tahun 1979, program ini dikembangkan lebih luas melalui pendekatan kelompok, dengan anggota yang mayoritasnya adalah ibu-ibu akseptor KB dan kegiatan dikenal dengan

³⁴Pengembangan Kelompok UPPKS Melalui Pendampingan dari Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, *BKKBN* tahun 2012 hlm. 3.

³⁵ Situs Resmi BKKBN (*bkkbn.go.id*) diakses pada 12 Maret 2015 pukul 12.00.

sebutan UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor). Tahun 1990 UPPKA diubah menjadi UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) dengan maksud untuk dapat mencakup sasaran yang lebih luas yaitu melibatkan Pasangan Usia Subur (PUS) yang belum ber-KB, Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KS I), dan Keluarga lain yang berminat menjadi anggota Kelompok UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera).

Kegiatan UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan baik pada keluarga peserta KB yang bersangkutan maupun seluruh anggota kelompoknya. Dengan demikian, diharapkan secara tidak langsung kesertaan dan kesinambungan ber-KB dapat ditingkatkan.

Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga diarahkan untuk mereposisi peran kelompok UPPKS dalam mewujudkan keluarga yang bahagia. Hal ini melalui penataan kembali struktur keanggotaan, kualitas dan kuantitas kelompok UPPKS, mengembangkan akses permodalan dengan berbagai mitra kerja terkait, pendampingan kelompok UPPKS, meningkatkan kompetensi pengelola dan pelaksana kelompok UPPKS online. Selain itu, juga perlu adanya memantapkan peran kelompok UPPKS dalam rangka meningkatkan kesetaraan dan kemandirian ber KB bagi keluarga Pra Sejahtera dan KS 1 anggota UPPKS. Posisi program UPPKS ini di dalam program-program BKKBN adalah penunjang untuk menyukseskan program KB di Indonesia. Hal itu dikarenakan aspek ekonomi sangat berpengaruh pada keseluruhan kehidupan suatu keluarga. Selain itu pula untuk rancangan BKKBN sebagai institusi pemerintah dalam mengentaskan angka kemiskinan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam segi terkecil di masyarakat yaitu

keluarga, maka dibentuklah kelompok-kelompok yang bergerak di bidang UKM (Usaha Kecil Menengah). Kelompok tersebut diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dari ekonomi kreatif karena di masyarakat dibutuhkan sebuah usaha kecil yang dapat dilakukan seluruh lapisan masyarakat. Pemberdayaan memerlukan adanya partisipasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Dave Adamson:

*“Community participation in regeneration programmes cannot be seen simply as an incorporated and disempowered praxis but rather an on-going process of contest and struggle in which there is potential for influence over state actions.”*³⁶

Pernyataan di atas bermaksud bahwa pemberdayaan masyarakat haruslah diikuti secara keseluruhan dan berpengaruh pada lingkungan sekitar.

B. Latar Sosial UPPKS Melati Collection

1. Kondisi Kelurahan Semper Timur

1.1 Kondisi Fisik Kelurahan Semper Timur

Kelurahan Semper Timur merupakan hasil pemekaran Wilayah Kelurahan Semper, yaitu menjadi Kelurahan Semper Barat dan Semper Timur. Luas wilayah yang termasuk dalam Kelurahan Semper Timur memiliki luas \pm 316,150 Ha. Kelurahan Semper Timur berbatasan langsung dengan beberapa daerah.

Dalam tabel di bawah ini telah dijelaskan perbatasan daerah Kelurahan Semper Timur. Sebelah utara, kelurahan ini berbatasan dengan Jalan Raya Cilincing. Selain itu, sebelah timur Kelurahan Semper Timur berbatasan dengan

³⁶ Dave Adamson, *Community Empowerment*, Centre for Regeneration and Sustainable Communities University of Glamorgan, Vol 30 Issue 3/4 Tahun 2010, ISSN: 0144-333X, hlm 116

Komplek Ex. Gaya Motor dan Jalan Pedongkelan. Selanjutnya, batas sebelah selatan berbatasan dengan Kali Gubuk Genteng. Terakhir, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Cakung Cilincing.

Tabel 2.1.
Batas Wilayah Kelurahan Semper Timur

	Batas Wilayah
Utara	Jalan Raya Cilincing
Timur	Kompeks Gaya Motor Jl. Pedongkelan/ Kali Cakung Lama/ Kali Ketapang/PT. Puninar Raya
Selatan	Kali Gubuk Genteng
Barat	Jalan Raya Cakung Cilincing

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Semper Timur (2015)

Keterangan mengenai batas wilayah di atas, dapat terlihat bahwa Kelurahan Semper Timur ini adalah daerah yang dekat dengan pusat kota. Hal ini dapat terlihat melalui berbatasannya Kelurahan Semper Timur dengan Jalan dan Kompleks Pemukiman, yaitu Jalan Raya Cilincing dan Jalan Cakung Cilincing serta Kompleks Perumahan Gaya Motor. Batas wilayah yang berbatasan dengan batas alam hanya satu yaitu Kali Gubuk Genteng. Realita tersebut menjelaskan mengenai kondisi masyarakatnya termasuk dalam perkotaan.

1.2 Kondisi Demografi Kelurahan Semper Timur

Kelurahan Sempet Timur meliputi 11 Rukun Warga dengan 106 Rukun Tetangga. dengan 12.061 kepala keluarga. Kelurahan ini memiliki tiga RW yang merupakan komplek pemukiman yaitu RW 01 adalah Komplek TNI AL Dewa

Kembar, RW 08 adalah Komplek Ex PT Gaya Motor dan RW 09 adalah Komplek Polisi Air dan Udara (AIRUD). Tujuh RW lainnya merupakan perkampungan biasa, dan satu RW adalah Kampung Sawah yang baru saja dibentuk. Berikut di bawah ini adalah tabel yang menjelaskan mengenai keadaan penduduk dalam kategori usia.

Tabel 2.2.
Jumlah Penduduk Kelurahan Semper Timur Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	WNI			WNA			Jumlah Seluruhnya
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1	0-4	1497	1371	2868				2868
2	5-9	1050	130	2880				2880
3	10-14	1756	1769	3525				3525
4	15-19	2777	1533	4310				4310
5	20-24	1762	1427	3189	2		2	3191
6	25-29	1972	2146	4118	1		1	4119
7	30-34	2181	2403	4584				4584
8	35-39	1976	2032	4008				4008
9	40-44	1793	1631	3424				3424
10	45-49	1225	1110	2335				2335
11	50-54	922	890	1812				1812
12	55-59	522	572	1094				1094
13	60-64	372	479	851				851
14	65-69	400	340	740				740
15	70-74	260	382	642				642
16	75 Ke atas	186	116	302				302
	Jumlah	20.651	20.031	40.682	3	-	3	40.685

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Semper Timur (2015)

Jumlah penduduk Kelurahan Semper Timur pada Maret 2015 adalah 40.634 orang, dengan 20.630 laki-laki dan 20.004 perempuan. Realita ini memperlihatkan bahwa Kelurahan Semper Timur ini memiliki komposisi yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah

perempuan dan laki-laki yang hampir sama, walau jumlah penduduk laki-laki yang mendominasi. Penduduk kelurahan ini juga terdiri dari 3 warga negara asing di kelurahan ini. Jumlah penduduk terbanyak berada di RW. 03.

Berdasarkan umur, penduduk Kelurahan Semper Timur yang memiliki jumlah yang beragam di setiap rentan umurnya. Kelompok umur yang memiliki jumlah terbanyak adalah kelompok umur antara 30 hingga 34 tahun sebesar 45854 orang. Umur tersebut masuk dalam usia produktif. Hal ini menunjukkan kelompok umur yang cukup banyak adalah usia produktif yang terdiri dari generasi muda, sehingga banyak usia angkatan kerja di kelurahan ini. Hal ini akan menjadi baik jika dapat dimanfaatkan ke dalam hal-hal positif dan kreatif. Selain itu, jumlah terkecil adalah kelompok umur 75 tahun keatas yaitu, sebesar 302 orang. Umur ini termasuk umur yang sudah tidak produktif lagi dan ternyata jumlahnya sangat kecil di kelurahan ini. Dengan demikian, sedikitnya usia tidak produktif di kelurahan ini menjadi sebuah potensi yang positif berupa sumber daya manusia.

1.3 Kondisi Ekonomi Kelurahan Semper Timur

Ekonomi adalah salah satu aspek terpenting dalam suatu pembangunan di daerah. Jika melihat kondisi fisik dan penduduk Kelurahan Semper Timur, maka seharusnya aspek ekonomi mereka sudah masuk dalam kondisi yang memadai. Berikut adalah tabel mengenai kondisi perekonomian Kelurahan Semper Timur, dilihat dari jenis pekerjaan penduduknya.

Tabel 2.3.
Jenis Pekerjaan Penduduk Kelurahan Semper Timur

Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Petani	30	16	46
Karyawan Swasta / Pemerintah / ABRI	2648	2063	4711
Pedagang	1148	1436	2584
Nelayan	1	-	1
Buruh Tani	440	60	500
Pengusiran	587	160	747
Pertukangan	502	-	502
Pengangguran	595	118	713
Fakir Miskin	-	-	-
Lain-Lain	70	93	163

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Semper Timur (2015)

Data di atas menjelaskan mengenai berbagai jenis pekerjaan penduduk Kelurahan Semper Timur. Berdasarkan pekerjaan, penduduk Kelurahan Semper Timur memiliki banyak jenis pekerjaan. Pekerjaan itu antara lain petani, karyawan swasta/pemerintah/ABRI, pedagang, nelayan, buruh tani, dalam bidang pertukaran dan terdapat pula penduduk yang tidak bekerja atau pengangguran. Jumlah terbanyak terdapat dalam kelompok pekerjaan karyawan swasta/pemerintah sebesar 4711 orang. Ini dapat terlihat bahwa penduduk kelurahan ini menggantungkan dirinya dalam perusahaan-perusahaan di luar kelurahan ini. Jumlah terendah adalah 46 orang terletak pada kelompok pekerjaan petani. Kondisi ini diakibatkan menjadi sedikitnya lahan pertanian di kelurahan ini karena sudah diubah menjadi lahan pemukiman atau usaha perdagangan penduduknya.

Jumlah kelompok pekerjaan pedagang pun tak kalah banyak walau tak sebesar karyawan yaitu menduduki peringkat kedua sebanyak 2584 orang. Ini menunjukkan bahwa cukup banyak penduduk kelurahan ini yang memiliki jiwa wirausaha. Di pihak lain, cukup banyak jumlah penduduk yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan sebesar 713 jiwa. Hal ini tidak sesuai dengan potensi penduduknya yang memiliki banyak jumlah penduduk berusia produktif yang seharusnya dapat membuka ladang kreatif untuk mengembangkan potensinya. Dengan demikian, realita bahwa banyaknya jenis pekerjaan penduduk Kelurahan Semper Timur, tetapi tidak berjumlah seimbang karena banyak dari mereka bertumpu hanya pada kerja formal di kantor dan bidang perdagangan.

1.4 Kondisi Pendidikan Kelurahan Semper Timur

Pendidikan adalah sarana suatu masyarakat dalam mengembangkan potensinya. Kelurahan Semper Timur juga memiliki keanekaragaman dalam tingkat pendidikan. Berikut tabel penduduk berdasarkan latar belakang pendidikannya.

Tabel 2.4.
Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Semper Timur

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Pendidikan Tertinggi			
Tidak Sekolah	939	1890	2829
Tidak Tamat SD	2034	3084	5127
Tamat SD	2280	2234	4514
Tamat SMP	2930	2710	5640
Tamat SMA	2253	2325	4578
Tamat Akademi/PT	1868	1609	3477
Drop Out (Putus Sekolah)			
Tidak Sekolah	90	232	322
Dari SD	333	249	582
Dari SMP	277	220	497
Dari SMA	940	748	1688
Dari Akademi/PT	680	784	1464

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Semper Timur (2015)

Data di atas menunjukkan, bahwa dengan sarana pendidikan yang cukup memadai, penduduk kelurahan ini pun memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan tertinggi penduduk Kelurahan Semper Timur adalah Akademi/Perguruan Tinggi walau jumlahnya bukan yang tertinggi yaitu 3477 orang. Selain itu, untuk penduduk yang tidak bersekolah pun ada sebanyak 2829 orang. Perbedaan jumlah antara penduduk dengan tingkat pendidikan tertinggi dan terendah terlampau jauh. Ini menunjukkan bahwa dengan memadainya sarana pendidikan tidak menunjukkan tingkat pendidikan dan kesadaran penduduk cukup tinggi akan pentingnya pendidikan bagi individu. Selanjutnya, sesuai data Maret 2015, jumlah tertinggi penduduk terdapat dalam kelompok tingkat pendidikan

Sekolah Menengah Pertama yaitu 5640 orang. Sementara itu, jumlah terendah berada di tingkat pendidikan tidak sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa dominasi tingkat pendidikan di kelurahan ini adalah hanya sebatas Sekolah Menengah Pertama. Berikut data sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Semper Timur.

Tabel 2.5.
Ketersediaan Sarana Pendidikan di Kelurahan Semper Timur

Sarana Pendidikan	Jumlah
TK	6
SD Negeri	2
SD Swasta	8
SMP Negeri	-
SMP Swasta	2
SMA Negeri	1
SMA Swasta	7
Akademi/Universitas	1

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Semper Timur (2015)

Sarana pendidikan terdiri dari 6 Taman Kanak-Kanak, 2 Sekolah Dasar Negeri, 8 Sekolah Dasar Swasta, 2 Sekolah Menengah Pertama Swasta, 1 Sekolah Menengah Atas Negeri, 7 Sekolah Menengah Atas Swasta dan 1 Akademi/Universitas. Ini memperlihatkan bahwa sarana mengenai pendidikan cukup memadai dengan lengkapnya sekolah dalam segala jenjang. Walau demikian, ini tidak mengurangi banyaknya anak-anak yang putus sekolah sesuai dengan data di atas sebanyak 4553. Jumlah tersebut cukup banyak untuk sebuah daerah perkotaan.

1.5 Kondisi Keagamaan Kelurahan Semper Timur

Kondisi Keagamaan di daerah Kelurahan Semper Timur beragam. Hal ini dapat terlihat dari adanya beberapa tempat peribadatan di Kelurahan Semper Timur.

Tabel 2.6.
Ketersediaan Sarana Peribadatan di Kelurahan Semper Timur

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	7
2	Mushollah	9
3	Majlis Taklim	19
4	Gereja	7
5	Pura/Klenteng	-

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Semper Timur (2015)

Sarana peribadatan di Kelurahan Semper Timur terdiri dari 7 masjid, 9 musholah dan 7 gereja. Jumlah tempat peribadatan ini yang menunjukkan bahwa agama yang dianut penduduk di kelurahan ini pun beragam, terdapat Islam dan Kristen. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa penduduk di kelurahan ini termasuk sebagai masyarakat yang memiliki toleransi tinggi terhadap keragaman agama.

Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan jumlah agama yang dominan di kelurahan ini. Kelurahan Semper Timur memiliki mayoritas warga beragama Islam. Hal ini dapat terlihat dari tiga sarana peribadatan yang tersedia dan di setiap sarana nya memiliki jumlah yang cukup banyak. Walau demikian, mereka menjalani kehidupan dengan cukup rukun dari adanya beberapa sarana peribadatan selain masjid atau musholah.

1.6 Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Semper Timur

Penduduk Kelurahan Semper Timur terdiri dari mayoritas etnis betawi. Ini juga yang akhirnya berkaitan dengan budaya mayoritas yaitu betawi. Walau demikian, daerah kelurahan ini juga banyak pendatang baru, karena mobilitas penduduknya juga tinggi. Kelurahan ini juga membudayakan beberapa kegiatan sosial yang mempertemukan penduduknya. Berikut kegiatan sosial tersebut.

Tabel 2.7.
Kegiatan Sosial Penduduk Kelurahan Semper Timur

No	Jenis Kegiatan	Lokasi	Keterangan
1	Kerja Bakti	Wilayah Kel. Semper Timur	Seminggu Sekali
2	Monitoring Kebersihan	Seluruh RW	
3	Pembersihan Selokan	Wilayah Kel. Semper Timur	

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Semper Timur (2015)

Kelurahan Semper Timur ternyata memiliki tiga kegiatan yaitu kerja bakti, monitoring kebersihan dan pembersihan selokan. Kerja bakti selalu dikerjakan rutin yaitu seminggu sekali. Segala kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penduduk di kelurahan ini termasuk dalam masyarakat yang tetap menerapkan budaya gotong royong. Hal ini dikarenakan kegiatan di atas dilakukan bersama-sama dengan semua lini yang ada di Kelurahan Semper Timur.

2. Kondisi UPPKS Melati Collection

2.1 Sejarah UPPKS Melati Collection

Melati Collection awalnya adalah bukan sebuah UPPKS. Akhirnya ia didaftarkan menjadi UPPKS pada tahun 2010. Melati Collection adalah sebuah Kelompok UPPKS binaan BKKBN yang berada di daerah Kelurahan Semper Timur. Melati Collection ini telah berdiri sejak 1994, tetapi usaha ini melejit saat tahun menginjak 2006. Pendiri UPPKS ini adalah seorang ibu yang juga aktif dalam beberapa kegiatan di lingkungannya khususnya PKK yaitu Ibu E. Ia saat ini telah menginjak usia 62 tahun. Usaha ini bergerak dalam bidang produksi pakaian. Produk pakaian tersebut kebanyakan berupa pakaian kebaya dalam berbagai model. Modal awal dari usaha pemberdayaan ini adalah Rp2.500.000 dari dana pinjaman yang disediakan BKKBN.

Usaha pemberdayaan kelompok Melati Collection ini melibatkan sepuluh ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Semper Timur. Mereka biasa melakukan proses pembuatan pakaian di rumah ketua kelompok UPPKS Melati Collection yaitu Ibu E. Biasanya para ibu-ibu tersebut membantu dalam proses memasang payet di kebaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu E sebagai berikut:

“Ibu punya 10 ibu binaan, semuanya kalau membuat pakaian di rumah ibu. Kesepuluh anggota ibu biasanya membantu pasang payet di kebaya yang dibuat. Untuk menjahit ada orang yang khusus. Biasanya ibu beri upah Rp. 25.000 per orang. Pembuatan kebaya ini dibuatnya rutin tergantung pemesanan datau ada pameran.”

Pemberdayaan yang dilakukan kelompok ini, bertumpu pada mengembangkan potensi yang ada. Sang ketua mempercayai ibu-ibu sekitar untuk pemasangan payet karena potensi yang dapat dikembangkan adalah di proses tersebut. Namun proses yang lainnya dipercayakan oleh para ahlinya. Walau demikian, kepercayaan tetap yang utama baik dari Melati Collection ke pelanggan maupun dari para ibu yang membantu ke Ibu E sebagai ketua, hal ini sebagai berikut pemaparan Ibu E :

“Baju ibu banyak yang memeli juga karena kualitasnya dijaga jadi pelanggan juga selalu percaya sama dagangan ibu. Maka, untuk anggota ibu yang membantu juga harus dapat dipercaya agar hasilnya juga bagus, tidak bisa sembarangan orang yang ikut membuat baju-baju ini.”

UPPKS Melati Collection merintis usahanya dari bawah dan akhirnya memiliki beberapa pangsa pasar yang cukup menjanjikan. UPPKS ini dirintis oleh ketua kelompok dari kegigihannya melakukan proses pemberdayaan baik saat pembuatan maupun saat pemasaran. Proses pemberdayaan tersebut melalui pembuatan pakaian yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga sekitar. Ibu E sebagai ketua mencari berbagai jaringan agar dapat memasarkan produknya melalui bazar atau acara pameran. Selain itu pula, ia selalu aktif di organisasi sekitar rumahnya agar ia tak tertinggal berbagai informasi.

Ketua kelompok UPPKS Melati Collection mempunyai visi bahwa lingkungan tempat tinggalnya harus berdaya dengan adanya usaha Melati Collection ini. Ia merasa akan lebih berguna setiap harinya diisi dengan kegiatan

bermanfaat dan mendapatkan keuntungan. Walaupun sebenarnya jiwa pedagang dan pintar menjahit telah diwariskan oleh keluarga dari Padang kepada diri ketua kelompok. Ini dapat dilihat dari rentan waktu pendirian kelompok ini hingga saat mulai melejit, yaitu 12 tahun sejak tahun 1994 hingga 2004 dan tetap berkembang hingga saat ini.

Keberhasilan ini dapat terlihat dari pemasaran yang melebar. UPPKS Melati Collection telah memiliki Gallery tersendiri yaitu di salah satu Mall ternama di DKI Jakarta. Selain itu, produk juga dipasarkan di beberapa event yang menyelenggarakan atau memamerkan produk UPPKS. Event tersebut tidak hanya berkuat pada event regional saja seperti pada tingkat walikota, tetapi telah menuju ada tingkat nasional dan internasional. Saat ini produk Melati Collection telah dikenal oleh beberapa pejabat, karena sering dipamerkan diberbagai *event* seperti Pekan Raya Jakarta, *event* yang biasa ada di Pasar Seni Ancol dan *event* lainnya.

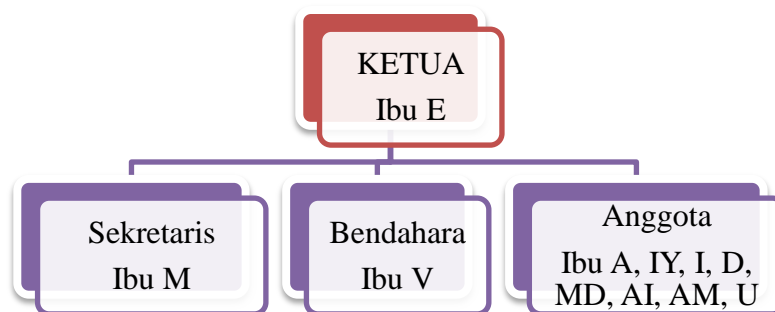
Walau hanya pemasangan payet saja, tetapi penduduk sekitar telah ikut andil dalam proses keberhasilan UPPKS Melati Collection ini. Hal ini yang diinginkan BKKBN saat pertama kali mencetuskan program pemberdayaan ekonomi bagi penduduk Indonesia yaitu UPPKS Usaha itu supaya, dalam taraf ekonomi keluarga-keluarga Indonesia tidak terpuruk walau hanya dari usaha kecil saja. Sesuai dengan literasi pemberdayaan bahwa harus adanya partisipasi masyarakat di dalamnya, sehingga masyarakat dapat berdaya terhadap dirinya sendiri.

2.2 Struktur Organisasi UPPKS Melati Collection

Kemandirian lembaga masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka membangun lembaga masyarakat.³⁷ UPPKS Melati Collection adalah organisasi yang mandiri sehingga memiliki struktur dalam melaksanakan pemberdayannya. Struktur organisasi UPPKS Melati Collection terdiri dari empat fungsi yaitu ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Ketua bertugas memantau semua kegiatan yang berhubungan keberlangsungan UPPKS agar tetap berjalan. Ketua juga membantu jika salah satu fungsi tidak berjalan. Walaupun demikian di organisasi ini, ketua juga bertugas membantu langsung dalam hal pembuatan produk seperti melukis. Ketuapun menjadi pucuk kekuasaan di UPPKS Melati Collection ini. UPPKS Melati Collection ini memiliki ketua bernama Ibu E. Ia juga termasuk pendiri organisasi ini.

Skema 2.1.

Struktur Organisasi UPPKS Melati Collection



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

³⁷ Andi Sopandi, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Strategi dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bekasi*, Jurnal Kybernan, Vol. 1 No. 1 Tahun 2010, hlm 41.

Fungsi kedua adalah sekretaris, yang bertugas dalam hal administrasi kesekretariatan. Ia bertugas memastikan bahwa kegiatan tulis-menulis dalam arsip organisasi telah terselesaikan. Kegiatan tulis-menulis seperti mengenai persuratan. Ia yang mengetahui keseluruhan mengenai penyimpanan arsip organisasi. Tugas sekretaris ini sangat penting sehingga memerlukan orang-orang yang dapat dipercaya. UPPKS Melati Collection ini memiliki satu sekretaris bernama Ibu M. Ibu M ini masih kerabat dekat Ibu E sebagai ketua. Hal ini dilakukan agar tugas sekretaris dapat dengan langsung dipantau ketua.

Fungsi selanjutnya dalam organisasi ini adalah bendahara. Fungsi ketiga ini bertugas mengatur keuangan UPPKS. Ia harus tahu setiap pengeluaran dan pemasukan dari organisasi ini, sehingga di waktu tertentu dapat membuat pembukuan keuangan. Fungsi ini juga sangat diperlukan orang terpercaya karena sangat berpengaruh dalam perjalanan organisasi. UPPKS Melati Collection ini mempunyai bendahara bernama Ibu V yang juga masih kerabat dekat dari ketua. Terakhir adalah para anggota yang bertugas dalam hal memproduksi produk UPPKS ini. Anggota ini banyak berfungsi dalam hal memproduksi suatu produk, karena mereka yang bekerja secara langsung untuk menghasilkan produk tersebut.

2.3 Latar Sosial Anggota UPPKS Melati Collection

Model pembangunan yang bersubjekkan manusia mencoba mengembangkan rasa keefektifan politis yang akan mengubah penerima pasif dan reaktif menjadi

peserta aktif yang memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan, masyarakat yang aktif dan berkembang yang dapat turut serta dalam memilih isu kemasyarakatan.³⁸ Jadi, manusia adalah peran yang sangat penting dalam pemberdayaan, sehingga sangat perlu adanya penjelasan mengenai latar sosial anggota UPPKS. Anggota UPPKS Melati Collection terdiri dari berbagai latar sosial yang berbeda. Secara keseluruhan anggota UPPKS ini adalah ibu rumah tangga. Ibu-Ibu rumah tangga tersebut ada beberapa yang termasuk dalam anggota PKK Kelurahan Semper Timur, tetapi ada pula yang merupakan ibu rumah tangga biasa. Kondisi ekonomi di kelurahan ini sesuai dengan mayoritas berprofesi sebagai karyawan dan pedagang. Kondisi dari perekonomian ibu-ibu tersebut berada dalam level menengah ke bawah. Sebagai seorang ibu rumah tangga, para ibu-ibu yang aktif di UPPKS ini membantu perekonomian keluarga. Mereka banyak membantu di organisasi ini dikarenakan sebagai lahan baru untuk mereka aktif dalam kegiatan lain. Rumah mereka berdekatan dengan ketua UPPKS Melati Collection Ibu E, sehingga memudahkan dalam proses pemberdayaan.

³⁸ Aziz Muslim, *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 8 No. 2 Tahun 2007, hlm. 89.

C. Latar Sosial UPPKS Nussa Indah

1. Kondisi Desa Segara Makmur

1.1 Kondisi Fisik Desa Segara Makmur

Segara Makmur adalah salah satu desa di Kecamatan Tarumajaya, Bekasi, Jawa Barat. Ia terdiri dari beberapa Rukun Tetangga dan Rukun Warga. Ia berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah uataranya. Desa ini juga berdekatan dengan pesisir pantai dan terdapat pula kawasan Marunda Center. Segara Makmur adalah desa tetapi, memiliki kompleks bernama Pantai modern. Selain itu, Segara Makmur juga memiliki Muara Tawar.

Kondisi kependudukan di sana dipengaruhi oleh banyaknya pabrik dan tempat peristirahatan beberapa truk besar atau kontainer baik di sekitar desa ataupun di dalam desa. Dahulu, Desa Segara Makmur ini dipenuhi dengan lahan sawah yang di mana sebagai tempat mata pencaharian penduduknya. Saat ini banyak lahan sawah tersebut telah diubah menjadi tempat pemukiman dan pabrik-pabrik yang berpengaruh pada kondisi mata pencaharian di desa ini.

1.2 Kondisi Demografi Desa Segara Makmur

Kondisi demografi di Desa Segara Makmur terdiri dari beberapa Rukun Warga dan Rukun Tetangga. Penduduk di sana pun memiliki komposisi yang hampir sama. Berikut ini adalah data mengenai jumlah penduduk Desa Segara Makmur.

Tabel 2.8.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
di Desa Segara Makmur

	Jumlah
Laki-Laki	10.962
Perempuan	10.333
Jumlah	21.295

Sumber: Data Kependudukan Desa Segara Makmur (2015)

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa ini hampir berjumlah sama yaitu laki-laki berjumlah 10.962, sedangkan perempuan berjumlah 10.333. Jumlah keduanya tidaklah jauh berbeda, hanya terpaut sedikit saja. Walaupun tetap terbanyak adalah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Realita lain yang terjadi adalah di desa ini banyak para perempuan yang sudah menikah tetapi memiliki suami yang telah meninggal. Para perempuan itu harus menghadapi kehidupan keluarganya.

Keadaan dengan banyaknya populasi perempuan, mempengaruhi tingkat keaktifan dalam organisasi desa. Banyak dari perempuan desa ini yang lebih aktif dalam berbagai acara atau organisasi dibanding lelakinya. Keaktifan tersebut dapat terlihat dengan kegiatan seperti PKK atau cukup banyaknya perempuan yang berdagang di desa ini terkhusus di pasar yang terletak dalam desa ini.

1.3 Kondisi Ekonomi Desa Segara Makmur

Desa Segara Makmur mayoritas penduduknya berekonomi menengah ke bawah. Walau demikian, desa ini juga memiliki beragam jenis pekerjaan. Berikut data mata pencaharian penduduk di Desa Segara Makmur.

Tabel 2.9.
Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Segara Makmur

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan/Buruh Pabrik	498
2	Guru	5
3	Petani	55
4	Berdagang	237

Sumber: Data Kependudukan Desa Segara Makmur (2015)

Sesuai dengan kondisi yang dijelaskan di atas mengenai banyaknya pabrik di desa atau sekitar desa ini, memengaruhi tingkat profesi kebanyakan penduduknya. Mayoritas penduduk di desa ini bekerja di PT atau pabrik-pabrik sebagai karyawan atau buruh pabrik di desa ini dalam bidang garmen. Mayoritas penduduk yang bekerja di pabrik itu adalah para perempuan. Sementara itu, beberapa profesi pekerjaan juga ada di sini seperti bertani guru atau yang cukup besar adalah berdagang.

Berdagang juga memiliki presentase yang cukup besar dikarenakan desa ini dekat dengan pasar. Pasar di desa ini hanya terdapat satu dan menjadi salah satu tumpuan penduduk desa ini untuk menghidupi kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyaknya pekerjaan sebagai buruh atau karyawan pabrik juga tak lain

dikarenakan mayoritas penduduk Desa Segara Makmur adalah pendatang, baik dari Jakarta atau sekitaran Bekasi. Mereka mencari pekerjaan yang mudah untuk didapatkan, menjadi buruh pabrik adalah salah satu pekerjaan yang memiliki persyaratan mudah.

1.4 Kondisi Pendidikan Desa Segara Makmur

Kondisi pendidikan di desa ini seperti desa pada umumnya, tetap banyak penduduk yang belum menyadari jika pendidikan itu penting. Walau demikian, tetap terdapat cukup banyak penduduk yang merasa bahwa pendidikan termasuk aspek yang penting bagi kehidupan mereka. Berikut daftar kondisi pendidikan di desa ini.

Tabel 2.10.
Kondisi Pendidikan di Desa Segara Makmur

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	105
2	Tamat SD	240
3	Tamat SMP	537
4	Tamat SMA	194
5	Tamat Universitas	30

Sumber: Data Kependudukan Desa Segara Makmur (2015)

Dari data di atas terlihat bahwa terbanyak adalah penduduk yang sudah tamat SMP dan yang terkecil adalah tamat dari perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyaknya penduduk yang dapat merasakan bangku perguruan tinggi. Desa Segara Makmur memiliki satu sekolah tingkat dasar. Sekolah ini

terletak di dekat dengan pasar yang bernama Pasar Kebon Kelapa dan dekat pula dengan Kantor Desa.

Desa ini tidak memiliki Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas. Jika para penduduknya ingin melanjutkan sekolah, mereka harus bersekolah di SMP atau SMA DKI Jakarta. Sekolah tingkat menengah pertama dan atas paling terdekat berada di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Kesadaran akan berpendidikan pun cukup kurang di desa ini, sehingga banyak anak-anak umur sekolah sudah diarahkan untuk bekerja. Mayoritas di desa ini bersekolah hingga Sekolah Tingkat Pertama.

1.5 Kondisi Keagamaan Desa Segara Makmur

Mayoritas desa biasanya memiliki keadaan keagamaan yang homogen. Hal ini sesuai juga dengan desa ini.

Tabel 2.11.
Jumlah Penduduk Desa Segara Makmur
Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	21274
2	Kristen	20
3	Hindu	1
4	Budha	-

Sumber: Data Kependudukan Desa Segara Makmur (2015)

Penduduk di Desa Segara Makmur didominasi oleh penduduk beragama Islam. Hal ini sesuai dengan data di atas penduduk beragama Islam berjumlah terbanyak yaitu 21.274. Sementara itu, agama lain memiliki jumlah yang tidak terlalu banyak

yaitu penduduk yang beragama Kristen adalah 20 dan Hindu 1 orang. Ini pun dapat terlihat pula dengan lebih banyaknya kegiatan agama Islam yang berskala massal di desa ini, seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam. Penduduk yang beragama berbeda pun berada di lingkungan tempat tinggal yang sama.

Tabel 2.12.
Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Segara Makmur

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholah	10
3	Gereja	-
4	Pura	-

Sumber: Data Kependudukan Desa Segara Makmur (2015)

Dari data di atas pun dapat terlihat hanya ada sarana peribadatan Islam di desa ini. Walaupun telah mengalami akibat dari modernisasi, Desa Segara Makmur tetap menganut beberapa agama. Agama mayoritas di desa ini adalah agama Islam. Ini pun terlihat dari setiap malam tetap ada budaya mengaji di musholah atau masjid yang ada di sana. Agama tetap pegangan bagi mereka walaupun sudah banyak yang tergerus, terutama di kalangan pemudanya.

1.6 Kondisi Sosial Budaya Desa Segara Makmur

Kondisi sosial budaya di desa ini tetap terjaga keeratannya antara satu penduduk dengan penduduk lainnya. Banyak dari penduduk desa ini adalah penduduk pendatang. Pada awalnya pendatang ini hanyalah minoritas, tetapi sekarang hampir semua penduduk adalah pendatang. Ini juga yang mempengaruhi keadaan demografis, sosial dan pergaulan di desa ini. Hal ini dikarena dahulunya

desa ini kebanyakan ditanami oleh berbagai tanaman untuk kebutuhan bertani. Sementara itu, sekarang sudah berubah dan lebih heterogen, sehingga interaksi sosialnya pun berubah menjadi mulai lebih beragam.

Kondisi lingkungan di desa ini pun cukup gersang dan penuh asap debu kendaraan. Hal ini dikarenakan jalan raya desa ini telah menjadi tempat lalu lintas para truk dan kontainer besar. Banyaknya kendaraan besar tersebut akibat banyaknya pabrik di sana. Keadaan ini yang memperlihatkan bahwa Desa Segara Makmur bukanlah desa murni seperti desa yang lain, tetapi ia telah mengalami proses modernisasi, yang kehidupannya tidak lagi sesuai keadaan alam.

2. Kondisi UPPKS Nussa Indah

2.1 Sejarah UPPKS Nussa Indah

Kelompok UPPKS Nussa Indah adalah salah satu kelompok binaan BKKBN untuk pemberdayaan ekonomi keluarga. UPPKS ini berada di salah desa di Kabupaten Bekasi yaitu Desa Segara Makmur di Kecamatan Tarumajaya. UPPKS Nussa Indah adalah satu-satunya kelompok di desa ini. Penggerak dari kelompok di desa ini adalah para ibu PKK di sana. Ketuanya pun adalah Ibu I yang dikenal sebagai anggota PKK di Desa Segara Makmur.

Nama Nussa Indah diambil dari nama posyandu di desa ini yang hanya memiliki satu posyandu. Nama posyandu tersebut pun sama yaitu Nussa Indah. UPPKS ini terbentuk dari Pos Keluarga Berencana yang ada di setiap desa nya.

Saat mengetahui setiap desa harus memiliki UPPKS maka dibentuklah kelompok ini. Akhirnya, Ibu I sebagai salah satu anggota PKK pada pokja posyandu, membentuk kelompok ini. Berikut penuturan Ibu I :

“Iya, setelah oleh Pak Lurah diberi arahan untuk membuat UPPKS, makannya saya buat. Saya punya anggota 10 orang. Usahanya beda-beda, setiap anggota kelompok ini punya usaha sendiri dan jenisnya makanan. Makanan itu contohnya kue, nasi uduk, gorengan dll. Jadi bukan usaha bersama.”

Modal awal UPPKS ini terdapat dari pinjaman melalui BKKBN sebesar RP. 1.000.000 yang harus dikembalikan pada waktu yang telah ditentukan. Pinjaman dari BKKBN itu dapat diberikan saat kelompok sudah memiliki usaha dan telah berjalan. Setelah memiliki usaha, maka kelompok tersebut dapat mengajukan proposal ke BKKBN untuk peminjaman. Usaha kelompok ini semua berjenis makanan seperti nasi uduk, aneka makanan goreng, kue tradisional dan sebagainya. Jadi, peminjaman itu hanyalah berbentuk penambahan modal. UPPKS Nussa Indah terbentuk pada tahun 2010 dan langsung melakukan penambahan modal.

Setelah satu tahun berjalan, UPPKS ini pun tidak lagi berjalan. Jadi saat tahun 2011, UPPKS ini tak lagi menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan saat dana penambahan modal itu habis, mereka tidak memiliki dana lagi untuk melanjutkannya. Selain itu, juga dikarenakan banyaknya kekurangan dalam hal manajemen dan transparansi, sehingga tidak lagi berjalan sebagai mana mestinya. Menurut penuturan Ketua UPPKS Nussa Indah, kelompoknya tak lagi berjalan

dikarenakan tidak lagi mendapat penambahan modal dari BKKBN. Hal ini seperti penjelasan Ibu I sebagai ketua kelompok:

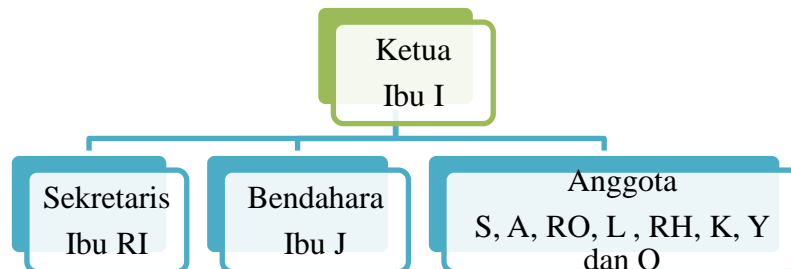
“Waktu tahun 2011, kelompok ini berhenti karena sudah tidak ada dana lagi untuk melanjutkannya. Ditambah tidak ada lagi penambahan modal dari BKKBN. Karena kami juga tidak membuat proposal lagi untuk meminta penambahan modal. Seharusnya kelompok selalu diberikan dana tetap agar selalu bisa menjalankan usahanya. jadi tidak akan berhenti.”

Selanjutnya Bu I dan para anggotanya melanjutkan usahanya sendiri-sendiri atau membuat usaha baru sendiri seperti Bu I sebagai ketua kelompok bergelut pada usaha tata rias.

1.2 Struktur Organisasi UPPKS Nussa Indah

UPPKS Nussa Indah sebagai sebuah organisasi memiliki strukturnya sendiri. Ia dikepalai oleh satu orang ketua dan sepuluh anggota. Anggota tersebut terdiri dari para ibu-ibu yang aktif di PKK Desa Segara Makmur. Selain kesepuluh anggota tersebut, UPPKS ini memiliki beberapa usaha ibu-ibu rumah tangga tetapi dalam tingkatan RT dan RW. Struktur UPPKS Nussa Indah ini terdiri dari empat yaitu ketua, sekretaris, bendahara dan anggota.

Skema 2.2.
Struktur Organisasi UPPKS Nussa Indah



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Pertama adalah ketua yang menjadi puncak pemegang kekuasaan di UPPKS ini. UPPKS ini diketua oleh Ibu I sebagai anggota PKK juga. Tugas ketua di organisasi ini sama seperti di organisasi lain pada umumnya. Ia yang berkewajiban memantau agar semua fungsi di UPPKS ini berjalan dengan baik. Ketua juga harus mengetahui apa saja yang telah dan akan diperbuat oleh UPPKS ini. Ia juga bertugas memotivasi anggotanya agar dapat menjalankan pembagian tugas dengan baik.

Kedua adalah seorang sekretaris. Sekretaris di UPPKS Nussa Indah bertugas dalam hal administrasi berbentuk tulis-menulis. Kegiatan itu seperti surat menyurat atau jika ada undangan dari luar, ia yang harus tahu. Sekretaris adalah posisi yang cukup penting sehingga perlu diisi oleh orang yang berkompeten.

Fungsi selanjutnya adalah bendahara. Bendahara berfungsi sebagai orang yang bertanggung jawab atas segala hal mengenai keuangan UPPKS ini. Ia harus tegas pula dalam meminta pelunasan pengembalian pinjaman di UPPKS di bawahnya. Setiap bulan atau tahunnya, bendahara harus membuat pembukuan agar administrasi keuangannya menjadi rapih.

Terakhir adalah fungsi anggota. Di UPPKS Nussa Indah ini, anggotanya harus mempunyai usaha agar dapat berada di keanggotaan ini. Anggotanya pun yang berada di organisasi PKK juga. Semua posisi di UPPKS Nussa Indah ini memiliki fungsi dan pembagian kerjanya masing-masing. Ibu I sebagai ketua berkewajiban memeriksa agar semua berfungsi sesuai dengan yang direncanakan.

1.3 Latar Sosial Anggota UPPKS Nussa Indah

Keseluruhan dari anggota UPPKS Nussa Indah adalah anggota PKK Desa Segara Makmur. Mereka terdiri dari anggota berbagai pokja (kelompok kerja) PKK tersebut. Ketua UPPKS Nussa Indah dipertemukan dengan mereka karena mereka berada dalam satu lingkungan kerja. Oleh karena itu, mereka membuat suatu organisasi bernama UPPKS Nussa Indah. Tingkat ekonomi keluarga para ibu ini beraneka ragam, terdapat yang menengah ke atas dan menengah ke bawah, tetapi lebih banyak presentase menengah ke bawah.

UPPKS Nussa Indah memiliki usaha terfokus pada aneka makanan, tetapi usaha setiap anggotanya berbeda. Syarat menjadi anggota UPPKS ini adalah harus memiliki usaha sebelum terbentuknya UPPKS ini. Berikut tabel yang menjelaskan macam-macam usaha mereka;

Tabel 2.13.
Daftar Usaha Anggota UPPKS Nussa Indah

Nama Anggota	Usaha
Ibu A	Kue dan gorengan
Ibu L	Nasi Uduk
Ibu RI	Catering
Ibu S	Warung Kecil
Ibu RO	Nasi Uduk
Ibu RH	Nasi Uduk dan Gorengan
Ibu K	Kue Tradisional
Ibu Y	Warung Kecil
Ibu J	Warung Kecil
Ibu O	Nasi Uduk dan Gorengan
Ibu I	Catering

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Dengan adanya UPPKS Nussa Indah ini, mereka dapat mengembangkan lebih lagi usahanya. Hal itu disebabkan karena mereka mendapat tambahan modal dari UPPKS ini. Para ibu anggota UPPKS ini karena termasuk anggota PKK, mereka memiliki beraneka macam kegiatan setiap harinya.

Penutup

Kemiskinan dapat ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan dan ketidakberdayaan.³⁹ Kemiskinan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para keluarga miskin. Oleh karena itu, sangat diperlukan mengetahui keadaan lingkungan sosial tempat UPPKS sebagai organisasi masyarakat tersebut menjalankan usahanya. Lingkungan dan keadaan pemberdayaan di UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah jauh berbeda, sehingga hasilnya pun berbeda. Walaupun demikian, di awal diberdirikannya UPPKS untuk memberdayakan keluarga Indonesia dalam hal perekonomian, tetapi perkembangan setiap UPPKS berbeda-beda. Perbedaan ini dapat ditarik kesimpulan mengenai gambaran umum mengenai UPPKS. Kedua UPPKS tersebut memiliki kondisi sosial dan organisasi yang sangat berbeda, walau berasal dari program yang sama. Berikut tabel perbedaan kedua UPPKS;

³⁹ Dwi Kurniawati, Bambang Supriyono, Imam Hanafi, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)*, Jurnal Jurusan Administrasi Publik Universitas Brawijaya, Vol. 1 No. 4 Tahun 2013, hlm. 9.

Tabel 2.14.
Perbandingan Latar Sosial UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah

Pembanding	UPPKS Melati Collection	UPPKS Nussa Indah
Latar Daerah	Perkotaan	Pedesaan yang menuju ke perkotaan
Sejarah Organisasi	Sudah ada sebelum adanya program UPPKS	Ada karena terdapat program UPPKS
Struktur Organisasi	Ketua, Sekretaris, Bendahara, Anggota	Ketua, Sekretaris, Bendahara, Anggota

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Tabel di atas menjelaskan latar sosial setiap kelompok UPPKS baik secara latar daerah maupun organisasinya. Perbedaannya sangat terlihat berdasarkan latar daerah, sejarah dan struktur organisasi. Kelompok UPPKS Melati Collection yang berada di Jakarta Utara sudah menjadi pusat perkotaan. Kelompok inipun juga dekat dengan kantor kelurahan sehingga kondisi di sana sangat ramai. Kelompok UPPKS Nussa Indah berada di Kabupaten Bekasi yang berbentuk desa. Walau demikian, Desa Segara Makmur ini telah mengalami pengkotaan sejak ada beberapa pabrik di sekitaran desa tersebut. Selanjutnya berdasarkan sejarah organisasi pun berbeda. Kelompok Melati Collection hadir sebelum dicanangkannya program UPPKS di Kelurahan Semper Timur. Ia didaftarkan pada tahun 2010 sedangkan usahanya sudah berdiri sejak tahun 1994. Kelompok Nussa Indah hadir karena adanya program UPPKS yang mulai disosialisasikan di Kecamatan Tarumajaya. Kelompok ini tidak atas kesadaran sendiri membuat suatu usaha pemberdayaan tetapi melalui dorongan birokrat di desa tersebut. Terakhir, berdasarkan struktur organisasi, keduanya sama memiliki struktur terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Walaupun

demikian, ada yang tetap membedakan yaitu Kelompok Nussa Indah memiliki binaan ukm (usaha kecil menengah) di setiap RT dan RW desa tersebut.

BAB III

PROGRAM PEMBERDAYAAN UPPKS MELATI COLLECTION DAN NUSSA INDAH

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang memiliki kondisi tidak mampu untuk dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Memposisikan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan agar bersifat efektif perlu dicarikan berbagai alternatif strategi pemberdayaan masyarakat.⁴⁰ Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pemberdayaan yaitu pembentukan kelompok, memberikan pembelajaran dan evaluasi program.⁴¹ Bab ini akan dipaparkan gambaran program yang ada di kedua UPPKS yaitu UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah. Kedua UPPKS tersebut akan digambarkan melalui tiga subbab yaitu faktor kemunculan, proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan.

⁴⁰ Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2011, hlm. 1.

⁴¹ Suandi, Jasminarni, Trias Novita, Evita dan Suryono, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Pertanian Organik Berbasis Trikolimtan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*, Jurnal Jurusan Agronomi Universitas Jambi, No. 5 Tahun 2011, Issn: 1410-0770, hlm. 17.

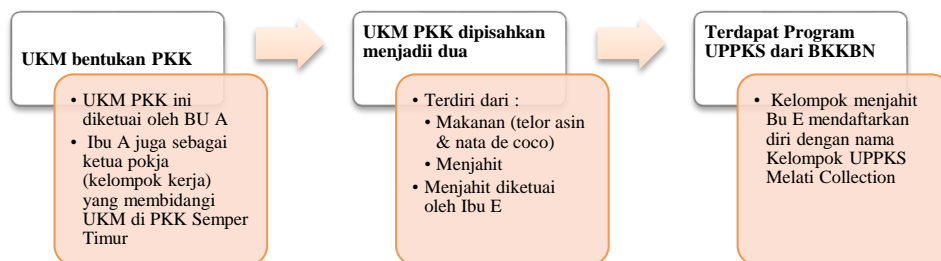
A. Program Pemberdayaan UPPKS Melati Collection

1. Faktor Kemunculan UPPKS Melati Collection

Usaha yang bernama Melati Collection sudah lama terbentuk tahun 1994, tetapi usaha ini dijadikan salah satu program BKKBN yaitu UPPKS baru pada tahun 2010. UPPKS ini dapat dikatakan sudah cukup berkembang mulai dari hasil produk sampai tempat pemasaran. UPPKS Melati Collection ini bergerak dalam usaha di bidang pakaian kebaya. Walaupun program ini berasal dari BKKBN, tetapi sejak awal usaha pemberdayaan ini sudah ada dan sudah melakukan kegiatannya. Usaha tersebut juga sesuai dengan minat penggagas kelompok ini Bu E yaitu menjahit. Dengan demikian, sejak didaftarkan sebagai UPPKS tahun 2010 hingga sekarang tetap berjalan proses pemberdayaan ini. Berikut bagan mengenai kemunculan UPPKS Melati Collection;

Skema 3.1.

Kemunculan UPPKS Melati Collection



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Sejak berdirinya UPPKS ini, BKKBN hanya menurunkan bantuan dana berupa dana pinjaman atau dana penambahan modal. Modal awal sudah dimiliki oleh Bu E

dalam menjalankan usaha tersebut. Dana peminjaman itu harus dikembalikan lagi dalam kurun waktu yang telah disepakati. Dana pinjaman yang hanya sekali tersebut sejumlah Rp 2.500.000. Setelah pinjaman itu dikembalikan, tidak adalagi dana yang disalurkan ke UPPKS ini. Semua berasal dari hasil pemutaran modal dari usaha pakaian kebaya.

Bu E sebagai ketua kelompok pun membentuk usaha pemberdayaan ini untuk memberdayakan ibu-ibu di sekitar rumahnya. Hal itu dilakukan untuk membantu kehidupan keluarga para ibu anggota, sesuai dengan penjelasan Ibu E sebagai berikut:

“Ibu membuat usaha ini agar juga ibu-ibu sekitar Semper Timur ini bisa membantu keluarganya masing-masing. Karena daripada di rumah saja, lebih baik ikutan pasang payet lumayan juga hasilnya untuk keluarga mereka juga. Jadi bisa sukses bersama-sama.”

Bu E juga termasuk anggota PKK dalam Pokja (Kelompok Kerja) tiga yang khusus mengurus mengenai usaha kecil menengah untuk para keluarga di Semper Timur. Saat itu Pokja tiga dikepalai oleh Bu A yang saat ini menjadi anggota UPPKS Bu E. Pokja ini memiliki satu usaha yaitu usaha Bu A dalam bidang telur asin. Akan tetapi, untuk memperluas bidang usaha pemberdayaan, maka pokja ini membagi usaha dalam dua sub. Usaha pertama berbentuk makanan dan usaha kedua berbentuk menjahit pakaian. Usaha makanan terdiri dari usaha telur asin dan usaha olahan natadecoco. Selain itu, untuk menjahit diwakili usaha Bu E yaitu menjahit pakaian berbentuk kebaya. Ini sesuai dengan pemaparan dari Bu A sebagai anggota kelompok UPPKS Melati Collection:

“Jadi dahulu saya dan Bu E ada dalam satu usaha yaitu usaha saya menjual telur asin. Tetapi di Pokja tiga PKK agar berkembang lebih baik ada lebih dari satu usaha. Jadi dipecah yaitu usaha makanan dan usaha menjahit. Usaha menjahit diketuai oleh Bu E, saya sebagai anggotanya membantu.”

Peran PKK sangat terlihat di sini, karena adanya kelompok UPPKS ini berawal dari keanggotaan Bu E di PKK. PKK pun mengembangkannya urusan usaha kecil menengah melalui pokja tiga.

Sejak usaha Ibu E didaftarkan ke BKKBN menjadi Program UPPKS Melati Collection, usaha menjahit ini pun berkembang. Ketua dan para anggotanya membuat berbagai kreatifitas baru dalam pembuatan kebaya tersebut. Posisinya sebagai salah satu anggota PKK, ia pun banyak mendapatkan undangan event-event atau pameran. Pameran tersebut juga berupa bazar yang dapat menjual produk-produk apapun. Ibu E memanfaatkan keadaan itu untuk melebarkan usahanya dengan banyak bertanya melalui orang-orang baru yang ia temui. Hal tersebut berakibat pada banyaknya jaringan dan memudahkannya dalam memasarkan produknya. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu E sebagai berikut :

“Iya, kan karena ibu sering ikutan pameran-pameran dari walikota atau DKI Jakarta atau luar kota jadi sering ketemu banyak orang baru. Ya, di sanalah ibu ambil kesempatan buat kenal banyak orang biar bisa dapat banyak link dan jaringan buat menjual pakaian-pakaian ibu. Jadi kami bisa pameran bisa juga dapat link buat ikutan pameran lagi di mana-mana.”

Event-event tersebut akhirnya yang menjadi pintu semakin suksesnya usaha tersebut.

Pelebaran usaha itu terbukti dengan adanya beberapa event yang dapat diikuti.

Faktor-faktor tersebutlah yang akhirnya memunculkan adanya UPPKS ini di Semper Timur. Walaupun termasuk dalam anggota PKK, tetapi usaha ini ada sejak sebelum PKK itu membuat usaha kecil menengah. Dengan demikian, usaha Melati Collection ini bukan UPPKS PKK tetapi UPPKS yang dibentuk sendiri oleh pelaku usaha di Semper Timur. Adanya UPPKS ini juga karena program dari BKKBN

melalui Pos KB dan Posyandu, sehingga menganjurkan setiap daerah memilikinya. Kelompok UPPKS ini tetap masuk dalam program PKK di bidang usaha kecil menengah, tetapi kelompok ini memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya. Perbedaan tersebut adalah dalam mengembangkan usaha pemberdayaan, mereka tidak terlalu mengandalkan PKK baik untuk segi dana modal dan pemasarannya. Mereka selalu berusaha berdiri sendiri untuk memenuhi aspek tersebut.

2. Proses Pemberdayaan UPPKS Melati Collection

UPPKS adalah sebuah usaha pemberdayaan, sehingga setiap UPPKS memiliki kekhasan masing-masing. Pemberdayaan adalah salah satu aspek dalam pembangunan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Philip McMichael:

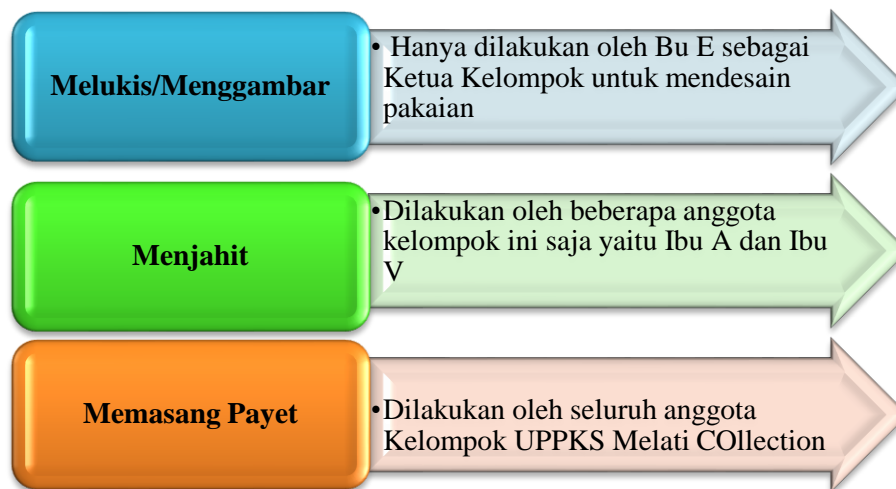
“Development is understood be positive because it brings material and psychological improvement as human learn to manipulate the natural world”⁴²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembangunan adalah akses pembelajaran manusia, sesuai dengan tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan pasti memiliki kesesuaian dengan keadaan sosial yang ada di daerah masing-masing. Kelurahan Semper Timur memiliki ciri khas bahwa berdagang adalah salah satu pencarian utama bagi keluarga di sini. Ini terlihat dengan banyaknya deretan usaha sejak pagi hingga malam di sekitaran daerah yang termasuk Semper Timur. Usaha tersebut dari makanan hingga usaha jasa seperti foto copy. Daerah tempat Bu E sebagai ketua UPPKS ini, tinggal pun dekat dengan kantor kelurahan yang menjadi pusat di daerah

⁴² Philip McMichael, *Development and Social Change : A Global Perspective Second Edition*, Pine Forge Press, London, 2000, hlm. 3.

tersebut, sehingga banyak pedagang yang menjual produknya. Kondisi sosial itupun mempengaruhi mata pencaharian apa yang banyak diminati. Hal ini pun menjadi faktor yang mempengaruhi Bu E membuka usaha pemberdayaan dengan pembuatan kebaya. Berikut bagan mengenai proses pembuatan baju yang dilakukan di kelompok ini:

Skema 3.2.
Proses Pembuatan Baju di Kelompok UPPKS Melati Collection



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Proses pemberdayaan yang dilakukan di Melati Collection dilakukan tidak sendiri oleh Bu E, tetapi dibantu oleh 10 orang ibu rumah tangga lainnya. Anggota tersebut terdiri dari Ibu M, Ibu V, Ibu I, Ibu IY, Ibu MD, Ibu D, Ibu AI, Ibu AM, Ibu A dan Ibu F. Proses pembuatan satu kebaya mempunyai tiga proses. Pertama adalah melukis yaitu menggambar akan seperti apa bentuk kebaya tersebut. Kedua proses menjahit bahan kebaya sesuai dengan gambar. Ketiga pemasangan payet di beberapa sisi

kebaya untuk memperindah kebaya tersebut. Semua proses tersebut dilakukan semua di rumah Bu E. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu E sebagai ketua:

“Untuk membuat beberapa kebaya perlu ada tiga proses. Pertama, melukis atau menggambar ingin seperti apa nanti jadinya kebaya ini. Setelah itu baru dijahit dan terakhir dipasang payet-payet agar lebih terlihat bagus.”

Dalam proses pertama yaitu melukis, dilakukan oleh Bu E sebagai ketua kelompok karena ia yang akan merancang pembentukan pakaian-pakaian yang akan dipasarkan. Proses kedua yaitu menjahit hanya dipercayai oleh beberapa anggota saja seperti Bu V dan Bu A karena cukup sulit dalam pengerjaannya atau jika pemesanan banyak memperbantukan penjahit di luar anggota. Hal ini menggunakan asas kepercayaan agar hasilnya sama dengan sebelum-sebelumnya. Proses terakhir yaitu pemasangan payet, dilakukan oleh seluruh anggota UPPKS Melati Collection. Biasanya proses pemasangan payet inilah yang dilakukan bersama-sama di rumah Bu E.

Bordiran atau pemasangan payet yang dilakukan, dominan menggunakan khas padang, sesuai dengan asal daerah Bu E. Pembuatan pakaian ini tidaklah rutin, tetapi saat sekali membuat langsung dibuat dengan jumlah yang banyak. Jumlah banyak tersebut diperuntukkan untuk cadangan jika ada pameran dan sisanya untuk di pasarkan di toko Bu E yang berada di Mall Artha Gading, Jakarta Utara. Proses persiapan yaitu membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk menjahit, dilakukan sendiri oleh ketua terkadang ditemani pula oleh Bu A.

Sebelum para anggota kelompok UPPKS Melati Collection memiliki kemampuan membuat produk ini, mereka dilatih terlebih dahulu. Pelatihan tersebut dilakukan

oleh Ibu E sendiri sebagai ketua kelompok, karena ia orang yang pertama kali mengetahui cara pembuatannya. Ibu E melatih semua anggotanya agar dapat membuat kebaya ini terkhusus dalam proses pemasangan payet. Menurut Ibu E harus adanya kualitas yang baik agar kepercayaan tetap terjaga.

Saluran pemasarannya berada di toko, pameran event di Jakarta dan juga event di luar Jakarta. UPPKS ini juga sudah memiliki pelanggan setia sehingga tetap ada yang pelanggan yang mengkonsumsi karya UPPKS ini. Bu E sebagai ketua menanamkan sikap yang tegas dan menjunjung tinggi kepercayaan, baik pada anggota dan segenap yang melakukan proses pemberdayaan, juga kepada pelanggan yang sudah membeli. Walaupun tidak mendapatkan bantuan dari manapun, tetapi UPPKS ini berdiri sendiri untuk keberlanjutan usahanya.

Strategi pemberdayaan yang digunakan Ibu E sebagai ketua adalah selalu aktif dalam berbagai acara baik dari pemerintah maupun swasta. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bu E:

“Hampir setiap minggu ibu selalu punya acara yang berkaitan dengan produk ibu. Jadi banyak kenalan dan sering diajak pameran. Kalau tidak begitu, mungkin akan sulit menjual baju ibu.”

3. Hasil Pemberdayaan UPPKS Melati Collection

Pemberdayaan adalah suatu proses yang selalu dapat berubah, tetapi pasti setiap pemberdayaan memiliki hasil. Hal ini seperti yang disampaikan Robert Adams:

“Empowerment is a transformational activity.”⁴³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu hal yang selalu mengalami transformasi. Proses pemberdayaan yang dilakukan kelompok UPPKS Melati Collection menghasilkan keberlanjutan yang cukup baik. Hasil dari proses pemberdayaan ini dapat dikatakan termasuk yang berhasil dan tetap berjalan hingga saat ini. Hal ini dapat terlihat dengan tetap berjalannya pembuat pakaian produk UPPKS Melati Collection. Selain itu, juga karena banyaknya daerah pemasaran dari produk tersebut yaitu toko di salah satu mall di Jakarta dan di beberapa pameran dalam acara dari pemerintah ataupun swasta. Toko tersebut telah mempekerjakan satu orang untuk menjaga, sehingga tidak hanya harus Bu E atau anggotanya saja yang menjaga. Pemasaran produk UPPKS ini juga dilakukan baik di Jakarta maupun di luar Jakarta dan juga dalam skala nasional dan internasional. Fakta banyaknya daerah pemasaran membuat menjadi lebih berkembang usaha pemberdayaannya.

Pemasaran yang melebar dan pembuatan satu produk yang homogen, menjadi salah satu contoh strategi UPPKS yang berhasil menjalankan tujuannya yaitu pemberdayaan. Walaupun ketika untuk mewakili UPPKS ini di event-event di luar Jakarta harus satu saja yang mewakilinya yaitu Bu E saja sebagai ketua. Ibu E sebagai ketua selalu membagikan ilmunya ke semua anggota untuk keberlanjutan dan perkembangan UPPKS Melati Collection. Contoh lain keberhasilan UPPKS ini

⁴³ Robert Adams, *Social Work and Empowerment Third Edition*, Palgrave Macmillan, New York, 2003, hlm. 3.

adalah mendapatkan kemenangan di beberapa event untuk UKM, seperti Juara tiga Bordir Produk Unggulan 2007 dari Dinas Pariwisata dan Juara satu PKK se-Jakarta Utara 2014. Penghargaan tersebut memacu kelompok ini untuk terus bekerja lebih baik lagi. Berikut bagan faktor yang mempengaruhi keberhasilan UPPKS Melati Collection:

Skema 3.3.
Faktor Pendorong Keberhasilan UPPKS Melati Collection



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Keberhasilan ini dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya faktor aktor yang aktif dan gigih. Aktif dalam mencari jaringan untuk melebarkan pemasaran dan gigih dalam proses pembuatan dan pemasaran sehingga tidak mudah menyerah dengan segala penghalang. Aktor tersebut adalah ketua UPPKS ini yaitu Bu E. Selain itu, juga kreatifitas kelompok ini dalam mengelola usaha pemberdayaan ini. Kekreatifitasan itu dengan menggunakan apa saja untuk membuat suatu produk baru, bahkan dengan benda bekas pakai yang tidak berguna lagi.

Faktor lain adalah kekhasan produk yang dihasilkan. Banyaknya pelanggan yang rutin membeli karena bordiran yang khas padang dan disukai banyak calon pembeli. Ini sesuai dengan penuturan Ibu A sebagai anggota UPPKS ini:

“Banyak pelanggan tetap kebaya Ibu E karena bordirannya khas dari Padang. Karena dia juga berasal dari Padang sehingga banyak yang mau beli. Pasarannya juga di beberapa pasar baju, jadi banyak yang beli juga.”

Pembuatan produk ini pun tidak setiap hari tetapi saat-saat tertentu saja dan dilakukan sekaligus dengan jumlah banyak. Hal ini menguntungkan karena tidak mengeluarkan pengeluaran yang banyak. Selain itu, juga karena Bu E sebagai ketua kelompok memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dan dapat menyalurkannya dengan baik. Penggunaan potensi yang ada dan yang disukai yaitu menjahit dipilih sebagai jenis usaha pun menjadi salah satu faktor keberhasilannya.

Perubahan kondisi juga dirasakan oleh beberapa anggota. Hal ini dalam aspek ekonomi dan keaktifan mereka di organisasi. Aspek ekonomi mereka dapat membantu keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berada di UPPKS ini. Perubahan ekonomi juga ada dalam hal munculnya jiwa kewirausahaan, sehingga beberapa anggota membuat usaha sendiri dengan berdagang, seperti contoh Ibu A :

“Iya saya punya usaha berupa jualan telur asin dengan berbagai jenis. Saya banyak belajar dari Ibu E mengenai jiwa kewirausahaan agar tidak selalu menyerah. Jadi saya bisa membangun usaha saya sendiri.”

Selain itu, juga adanya perubahan dalam hal pola pikir membuat ibu-ibu anggota UPPKS Melati Collection memiliki semangat yang lebih untuk mengikuti organisasi. Mereka menjadi aktif di beberapa organisasi, seperti PKK atau organisasi yang ada di sekitaran lingkungannya. Ini membuat perubahan dalam aktifitas mereka sehari-hari. Mereka tidak lagi hanya menunggu di rumah tanpa mengerjakan apapun. Dengan demikian, setiap harinya dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan

mendapatkan berbagai pengalaman. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu V sebagai bendahara kelompok Melati Collection:

“Dari awal memang kami bergabung dalam kelompok ini karena aktif di PKK. Jadi saat membangun UPPKS ini, kami jadi sering mengikuti acara atau kegiatan kelurahan. Dari sana, kami jadi bisa dapat banyak info dan ikut ke kegiatan lainnya. Makannya saya dan ibu-ibu jadi banyak aktif di acara-acara. Setiap hari banyak kegiatan yang harus diikuti selain kegiatan UPPKS, seperti kerja bakti, posyandu dan lain-lain.”

B. Program UPPKS Nussa Indah

1. Faktor Kemunculan UPPKS Nussa Indah

Kelompok UPPKS Nussa Indah dibentuk pada tahun 2010 dengan anggota ibu-ibu rumah tangga yang berada di Desa Segara Makmur sebanyak 10 orang yaitu RI, S, A, RO, L, RH, Y, K, J dan O dengan ketua Bu I. Anggota tersebut terdiri pula dari satu sekretaris dan satu bendahara. Anggota dari UPPKS ini juga adalah anggota Posyandu di desa ini yang memiliki nama yang sama yaitu Posyandu Nussa Indah. Berikut bagan mengenai bagaimana UPPKS ini terbentuk:

Skema 3.4.
Faktor Kemunculan UPPKS Nussa Indah



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Awal munculnya program ini adalah karena adanya program dari BKKBN untuk menunjang Pos KB yang bernama Program UPPKS. Program tersebut akhirnya diwajibkan pula pada Kecamatan Tarumajaya yang memiliki beberapa desa di dalamnya. Salah satunya desa tersebut adalah Desa Segara Makmur. Kepala Kelurahan Desa Segara Makmur yang saat itu adalah Pak SD, membuat kebijakan program ini harus dilaksanakan oleh PKK di Desa Segara Makmur. Saat itu dipilihlah ketua kelompok UPPKS Nussa Indah yaitu Bu I yang juga sebagai ketua Posyandu. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu I sebagai ketua UPPKS ini:

“Di awal program ini memang berasal dari BKKBN, dilimpahkanlah ke saya sebagai salah satu anggota PKK. Hal ini juga karena di sini ada Pos KB (Keluarga Berencana) bawaan dari BKKBN. Jadi dibuatlah UPPKS Nussa Indah ini.”

Selain itu, alasan mengapa program ini diambil adalah karena akan mendapatkan dana berupa penambahan modal. Penambahan modal ini akan dikembalikan dananya sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini yang menyebabkan Desa Segara Makmur mendaftarkan UPPKS nya bernama Nussa Indah pada tahun tersebut. Saat itu dana yang didapatkan adalah sekitar Rp 1.000.000.

Bu I sebagai ketua dan anggota kelompok ini adalah anggota PKK juga, maka secara otomatis mereka pun menjadi aktif di kelompok UPPKS Nussa Indah. Syarat terbentuknya UPPKS ini adalah semua anggota yang terdapat di dalamnya harus memiliki usaha sendiri baik sama maupun berbeda. Mereka bersebelas itu memiliki usaha yang bergerak dalam hal makanan. Makanan tersebut berupa makanan sehari-hari seperti nasi uduk, gorengan dan lain-lain. Semua anggota adalah ibu rumah

tangga maka makanannya pun khas makanan rumahan. Usaha tersebut rutin dilakukan oleh anggota-anggota kelompok ini. Berikut penjelasan Ibu I sebagai ketua kelompok:

“Saya langsung segera rekrut semua anggota PKK terutama Pos KB untuk jadi anggota UPPKS Nussa Indah ini. Sebelum masuknya UPPKS ini, sebenarnya kami sudah punya beberapa usaha sendiri-sendiri. Dan memang syarat dari BKKBN pun harus mempunyai usaha dahulu baru bisa mengajukan proposal penambahan modal. Akhirnya kami putuskan jenis usaha kami adalah jenis makanan seperti nasi udak, gorengan, kue-kue pasar dll.”

Keberadaan kelompok UPPKS ini muncul dikarenakan adanya dukungan oleh pihak kelurahan sehingga dapat berjalan dengan cukup baik. Kondisi ini juga didukung dengan aktifnya ibu-ibu anggota PKK dalam berbagai kegiatan terutama PKK, sehingga tetap menghidupkan kelompok UPPKS ini. Selain itu, karena adanya pula bantuan dana dari BKKBN sehingga mereka dapat membentuk kelompok ini. Faktor sosial desa ini juga mempengaruhi yaitu banyaknya pedagang di Desa Segara Makmur. Keadaan ini menunjukkan kehidupan mereka selain ditumpu oleh PT (Perseroan Terbatas) yang ada di sekitar desa, juga bertumpu pada bergadang yang dapat menambah pemasukan untuk kebutuhan mereka. Bu I sebagai anggota PKK pun sudah sejak lama menyukai bidang usaha, baik berupa produk atau jasa, itu pula yang menyebabkan ia dijadikan ketua kelompok ini.

2. Proses Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah

Setiap kelompok UPPKS memiliki perbedaan masing-masing di antaranya perbedaan proses pemberdayaan di kelompok tersebut. Kelompok UPPKS Nussa Indah pun memiliki perbedaan dalam prosesnya. Kelompok ini tidak memiliki satu

usaha yang sama, setiap anggotanya memiliki usaha masing-masing yang berbeda. Walaupun demikian, tetap termasuk dalam jenis makanan seperti nasi uduk, aneka gorengan seperti risol, bakwan pisang goreng, kue nastart, pemesanan kue ulang tahun dan sebagainya. Setiap anggota harus memiliki usaha sendiri dan usaha tersebut sudah berjalan saat ia akan menjadi anggota UPPKS Nussa Indah. Selain itu, dana modal juga didapatkan dari BKKBN melalui dana penambahan modal untuk UPPKS. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu A sebagai anggota dengan usaha makanan aneka gorengan dan pemesanan kue :

“Iya, kebetulan kami sudah memiliki usaha dan jenisnya sama maka kami daftarkan saja usaha ini. Kalau gak punya usaha dulu tidak akan bisa daftar ke BKKBN.”

Sesuai dengan kondisi daerah desa ini yang kebanyakan orang menggunakan usaha berdagang sebagai salah satu mata pencaharian, adanya UPPKS ini pun sesuai dengan potensi daerah ini. Selain untuk anggota, penambahan modal itu pun disalurkan ke usaha-usaha kecil ibu rumah tangga sekitar. UPPKS ini seperti koperasi, bedanya tidak ada iuran rutin dari setiap anggotanya. UPPKS Nussa Indah menaruh modal di beberapa kelompok usaha rumah tangga di RT dan RW, dan dengan modal itu kelompok usaha itu mengembangkan usaha mereka masing-masing. Modal yang telah dipinjamkan oleh Nussa Indah itu harus dikembalikan ke UPPKS Nussa Indah untuk akhirnya diputar kembali. Uang pemutaran itu akan digunakan lagi untuk membantu kelompok-kelompok PKK di RT dan RW yang membutuhkan penambahan modal, begitu seterusnya. Berikut penjelasan Ibu L sebagai salah satu anggota kelompok yang memiliki usaha rumahan yaitu penjual nasi uduk:

“Iya, jadi ini kayak koperasi, bedanya gak ada iuran tetap dari setiap anggotanya. Selain anggota UPPKS yang punya usaha, di RT dan RW desa ini juga banyak ibu-ibu rumah tangga yang punya usaha sendiri. Mereka bisa meminjam ke kami tetapi mereka harus mengembalikannya lagi sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Dan semua pengembalian itu kami putar lagi agar tetap ada khas UPPKS ini.”

Bantuan modal itu dikhususkan untuk membantu ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil di lingkungan tersebut. Hal ini membantu dibandingkan dengan meminjam kepada lintah darat atau reinterir. Jadi UPPKS ini memiliki dua bagian. Bagian pertama adalah pengelolaan dan bagian kedua adalah administrasi. Bagian administrasi diserahkan kepada UPPKS Nussa Indah, sedangkan bidang pengelolaan diserahkan pada kelompok usaha dalam taraf PKK RT dan RW. Walaupun demikian, para anggota UPPKS Nussa Indah tetap harus memiliki usaha untuk dikembangkan pula dengan penambahan modal.

Setiap kelompok usaha di tingkat RT dan RW yang ditaruh modal oleh UPPKS Nussa Indah harus memiliki ketua untuk dapat lebih mudah dikontrol dan tahu perkembangannya. Setiap usaha harus mengembalikan peminjaman modal tersebut tepat waktu sesuai dengan perjanjian terdahulu. Semua proses tersebut dilakukan untuk kelancaran usaha pemberdayaan setiap kelompok atau anggota yang ada di dalam UPPKS Nussa Indah. Dengan demikian, dapat membantu usaha yang kurang dalam hal permodalan. Strategi tersebut yaitu dengan pengelolaan seperti koperasi yang akhirnya digunakan kelompok ini untuk memberdayakan sekitar.

3. Hasil Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah

Dalam perjalanannya mengembangkan usaha pemberdayaan, UPPKS Nussa Indah hanya bertahan satu tahun saja setelah berdirinya. Hal ini dikarenakan tidak dapatnya UPPKS ini mengembangkan modalnya agar dapat memenuhi kebutuhan selanjutnya. Berikut bagan faktor yang menyebabkan berhentinya UPPKS Nussa Indah:

Tabel 3.1.
Faktor Penyebab Berhentinya Kelompok UPPKS Nussa Indah

Penyebab	
Kelembagaan	Individual
Minimnya transparansi dan akuntabilitas	Kurangnya pendampingan dan pengawasan
Tidak ada sistem reward dan punishment	Kesibukan setiap anggota
Tidak mendukungnya pihak birokrasi	
Tidak kreatif dalam mengembangkan dana yang telah ada	

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Modal dari BKKBN pun tak dapat bertahan lama, pasti akan habis. Saat dana tersebut habis, Bu I dan anggota kelompok Nussa Indah lainnya tidak mampu memutar dana tersebut kembali. Dana peminjaman dari BKKBN pun tak dapat dikembalikan lagi kepada BKKBN. Kondisi tersebut dikarenakan Kelompok UPPKS Nussa Indah tidak memiliki dana untuk mengembalikan pinjaman dari BKKBN saat waktu yang telah disepakati. Dana tersebut sudah habis untuk pengelolaan usaha kelompok. Ini menunjukkan kurangnya sistem manajerial yang transparan dan akuntabel di UPPKS ini. Hal ini sesuai penjelasan Ibu L sebagai anggota:

“Iya, saat waktu habis kami tidak bisa mengembalikan penambahan modal yang diberikan BKKBN. Jadi tidak bisa lagi mengajukan proposal penambahan modal. Karena Laporan Penanggungjawaban hingga saat ini belum kami buat.”

Selain itu, dikarenakan juga karena adanya kesalahpahaman dalam bidang administrasi di UPPKS ini. Kesalahpahaman itu berupa kasus yaitu kelompok usaha yang telah dipinjamkan modal merasa sudah mengembalikan uang pinjaman tersebut, tetapi dalam pencatatan kas masuk UPPKS Nussa Indah tidak ada uang pengembalian tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya sistem pendampingan dan pengawasan yang ketat, sehingga terjadinya kesalahan tersebut. Kelalaian seperti inilah yang memperburuk keadaan pemberdayaan di UPPKS Nussa Indah ini.

Faktor lain yang memengaruhi berhentinya UPPKS ini adalah tidak adanya lagi usaha untuk menghidupkan kembali program UPPKS ini. Menurut salah satu penuturan anggota, setelah Kepala Kelurahan Desa Segara Makmur berganti, UPPKS ini tidak lagi ditindaklanjuti sehingga berdampak pada tidak adanya pula motivasi dan modal yang mengalir untuk menghidupkan usaha ini kembali. Kurangnya strategi pemutaran modal yang baik dan ditambah kurangnya perhatian dari pihak birokrat, membuat UPPKS ini hanya berjalan hingga satu tahun saja. Sampai saat ini belum ada usaha lagi untuk menghidupkan kembali. Berikut penjelasan dari ibu L sebagai anggota kelompok :

“Setelah berganti kepala kelurahan program ini tidak turun lagi ke kami. Jadi kesalahan sebelumnya tidak kami perbaiki. Karena sudah tidak ada lagi UPPKS. Sejak saat itu kepala kelurahannya tidak ada lagi yang ingin mengambil program ini. Jadi sampai sekarang tidak dijalankan kembali.”

Kurangnya jiwa kreatifitas dalam berdagang pun menjadi penghambatnya. Mereka yang berada dalam UPPKS Nussa Indah seharusnya menjadi motor penggerak dan aktor aktif dalam mengembangkan usaha pemberdayaan ini. Mereka harus mencari berbagai macam cara yang kreatif agar usaha ini tidak saja untuk berdagang saja tetapi juga terdapat hal yang membedakan dengan usaha yang lainnya. Kurangnya jiwa kreatif dalam berwirausaha inilah yang menimbulkan tidak hidupnya kembali UPPKS ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu I sebagai ketua kelompok:

“Kami cukup sulit mencari darimana lagi sumber dana untuk melanjutkan usaha ini. Biasanya hanya bergantung dari dana kelurahan dan BKKBN. Dari BKKBN itu juga hanya bisa sekali.”

Mereka yang berada di dalam UPPKS ini terkhusus ketuanya Bu I, juga sering menyerah saja untuk suatu kesulitan yang terjadi di kelompok ini. Selain itu, para anggota UPPKS Nussa Indah dan ketuanya Bu I, juga sibuk dalam keanggotaannya di organisasi PKK. Kegiatan PKK tersebut misal posyandu, UP2K, Pos KB (Keluarga Berencana), imunisasi dan lain sebagainya. Usaha mengembangkan lagi pemberdayaan ini melalui UPPKS akhirnya ditinggalkan hingga sekarang. Keaktifan anggota ini yang juga dijelaskan oleh Ibu I sebagai Ketua Kelompok UPPKS Nussa Indah:

“Saya dan anggota lain itu banyak kegiatan selain di UPPKS ini. Apalagi kegiatan dari PKK hampir setiap hari ada, terutama saya sebagai ketua Posyandu di desa ini. Jadi juga sulit untuk fokus di kelompok ini.”

Faktor-faktor penghambat tersebut yang akhirnya memberhentikan UPPKS Nussa Indah. Tidak adanya suatu solusi atas semua masalah tersebut juga yang membuat usaha ini hanya berhenti sampai saat itu saja.

Walaupun demikian, mereka sebagai anggota mendapat beberapa perubahan seperti dalam aspek ekonomi. Mereka dapat membantu perekonomian keluarga yang beberapa keluarga hanya menggantungkan pada pencarian nafkah suaminya. Selain itu, juga adanya semangat aktif dalam beberapa organisasi khususnya PKK, sehingga tak selamanya mereka harus berada di rumah saja. Mereka akhirnya memiliki kegiatan bermanfaat di luar rumah.

Penutup

Perbedaan kondisi daerah dan peranan setiap anggotanya membuat kedua UPPKS ini memiliki perbedaan pula dalam hasil pemberdayaan. Walaupun keduanya memiliki kesamaan seperti sama-sama merupakan program BKKBN dan tujuan di awal yang sama yaitu membuat masyarakat menjadi lebih berdaya, tetap saja hasilnya pun berbeda. Selain itu, tugas program ini sebagai kebijakan sosial adalah menyelesaikan masalah sosial, hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Anthony Halls dan James Midgley:

“The goals of social policy have broadened to include poverty alleviation, social protection, social inclusion and the promotion of human rights.”⁴⁴

Usaha mengentaskan masalah sosial juga berpengaruh pada proses pemberdayaan. Ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di balik proses pemberdayaan kedua UPPKS seperti faktor awal kemunculan setiap kelompok UPPKS. Proses yang dilakukan pun

⁴⁴ Anthony Halls dan James Midgley, *Social Policy for Development*, Sage Publications, London, 2004, hlm. 1.

menjadi faktor tersendiri yang menentukan berhasil atau tidaknya upaya pemberdayaan yang dilakukan kedua kelompok tersebut. UPPKS Melati Collection mewakili kelompok UPPKS yang berhasil sedangkan UPPKS Nussa Indah mewakili kelompok UPPKS yang tidak dapat melanjutkan usaha pemberdayaannya.

Tabel 3.2.
Perbedaan Keadaan Program di Kedua UPPKS

Pembeda	UPPKS Melati Collection	UPPKS Nussa Indah
Faktor kemunculan	Telah berdiri dari UKM PKK	Berdiri karena turunan birokrat
Proses Pemberdayaan	Berada di salah satu proses pembuatan baju saja yaitu pemasangan payet	Setiap anggota memiliki usaha sendiri yang bertemakan makanan
Hasil Pemberdayaan	Tetap berkelanjutan hingga sekarang	Berhenti pada 2011

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Tabel di atas menjelaskan mengenai keadaan program dari kedua kelompok UPPKS. Perbedaan tersebut berdasarkan faktor kemunculan, proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan. Perbedaan pertama didasarkan atas faktor kemunculan dari setiap kelompok. Jika di lihat dari tabel, Kelompok UPPKS Melati Collection muncul dari program PKK Kelurahan Semper Timur berbentuk usaha kecil menengah. Setelah berdiri pada tahun 1994, ia tidak langsung menjadi UPPKS. Kelompok ini didaftarkan pada 2010 dan resmi menjadi Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Kelompok Nussa Indah sangat berbeda dengan kelompok tersebut. Ia lahir

karena desakan birokrat di Kecamatan Tarumajaya untuk mengadakan kelompok UPPKS di setiap desa.

Kedua berdasarkan proses pemberdayaan, pertama Kelompok Melati Collection memiliki tiga tahap usaha dan setiap anggota memiliki tugasnya masing-masing. Dominan anggota dari kelompok ini berkontribusi pada tahap ketiga yaitu pemasangan payet. Kelompok Nussa Indah memiliki proses yang berbeda pula. Setiap anggota kelompok ini memiliki usaha masing-masing bertemakan makanan, sehingga mereka berdiri secara individual. Ketiga berdasarkan hasil pemberdayaan, Kelompok UPPKS Melati Collection tetap berlanjut usahanya hingga saat ini. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang menyebabkan keberhasilan ini. Kelompok UPPKS Nussa Indah hanya bertahan satu tahun dan pada 2011 sudah berhenti menjalankan usaha pemberdayaannya. Hal ini disebabkan sistem pengelolaan yang belum rampung sehingga mendapat berbagai hambatan dalam melanjutkannya.

BAB IV

MODEL DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI UPPKS

UPPKS adalah sebuah usaha pemberdayaan ekonomi yang dalam usaha memberdayakannya memiliki tujuan mengubah masyarakat agar menjadi lebih baik. Tujuan perubahan tersebut berbeda dari setiap UPPKSnya. Hal ini dikarenakan setiap UPPKS atau usaha pemberdayaan memiliki model dan strategi yang berbeda-beda. Salah satu yang mempengaruhi strategi dan model pemberdayaan adalah seorang aktor penggerak. Aktor ini bertugas sebagai penggerak bagi setiap anggota agar termotivasi mengembangkan usaha pemberdayaannya. Suatu pemberdayaan dikatakan berhasil bila memiliki dampak pada subjek pemberdayaan yang telah direncanakan. Dengan demikian, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai strategi pemberdayaan di kedua UPPKS yaitu Melati Collection dan Nussa Indah. Selain itu, akan diketahui apa saja yang mempengaruhi strategi tersebut yaitu model dan aktor serta dalam bab ini meliputi analisis swot terhadap kedua UPPKS sehingga dapat mengetahui arah pengembangan pemberdayaan.

A. Peran Aktor dalam Kedua UPPKS

Aktor penggerak pada sebuah komunitas pemberdayaan adalah orang yang bertugas memberdayakan suatu kelompok atau komunitas. Orang tersebut yang paling berpengaruh dalam berjalannya suatu usaha pemberdayaan. Teruntuk setiap kelompok yang tergabung dalam UPPKS, anggota beserta ketuanya adalah para ibu rumah tangga. Perempuan atau ibu adalah ujung tombak perekonomian di dalam setiap keluarga. Perempuan miskin terbukti lebih cepat menyesuaikan diri dan lebih baik dalam proses membangun kemandirian.⁴⁵ Hal ini dikarenakan perhatian perempuan lebih besar dalam menyiapkan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya, perilakunya lebih konsisten dibanding laki-laki. Ketika seorang ibu dari keluarga miskin mulai memperoleh pendapatan, impian keberhasilannya selalu terpusat di sekitar anak-anaknya. Prioritas kedua seorang perempuan adalah rumah tangganya. Karenanya, uang yang masuk ke rumah tangga melalui perempuan lebih bermanfaat bagi keluarga secara keseluruhan. Berikut sedikit skema yang menggambarkan perbandingan keadaan Grameen Bank dengan UPPKS;

⁴⁵ M. Yunus, *Bank Kaum Miskin*, Marjin Kiri, Depok, 2007, hlm. 74.

Skema 4.1.

Perbedaan Peran Perempuan dalam Grameen Bank dan UPPKS

Grameen Bank	UPPKS
<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja karena hambatan kultural • Pemberian dana dimanfaatkan hanya untuk kesejahteraan keluarga • Kreatif dalam mengembangkan dana sehingga proses pengembalian dana cukup baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja karena kebutuhan ekonomi keluarga • Dana yang diberikan untuk mengembangkan usaha yang bertujuan meningkatkan ekonomi keluarga • Pengembalian dana baik tergantung aktor penggerak setiap kelompok

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Skema di atas menjelaskan keadaan Gramen Bank dan UPPKS berkaitan dengan peran perempuan dalam setiap usaha pemberdayaan ekonomi di masing-masing tempat. Para perempuan di Grameen Bank memiliki keinginan untuk bekerja karena adanya hambatan kultural. Hambatan kultural tersebut berhubungan dengan budaya patriarki yang tertanam di Bangladesh. Para perempuan di UPPKS mengembangkan usahanya sebagai usaha memenuhi kebutuhan setiap keluarga para perempuan dan tidak ada hambatan kultural yang menyebabkan hal tersebut.

Kedua program memiliki kesamaan yaitu adanya pemberian modal untuk masing-masing kelompok. Perempuan dalam Grameen Bank sangat berusaha setiap modal yang diberikan dapat efektif dan dikembalikan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Hal ini dikarenakan di Bangladesh, perempuan sangatlah sulit mendapatkan pinjaman dana, sehingga mereka sangat memanfaatkannya dengan baik. Sedangkan di UPPKS, motivasi para ibu mengambil penambahan modal adalah agar usahanya dapat berkembang lebih baik lagi sehingga meningkatkan perekonomian setiap anggota UPPKS. Pengembalian dana sangat tergantung dengan motivasi dari setiap ketua kelompok memanfaatkan dana tersebut.

1. Aktor UPPKS Melati Collection

Aktor dalam UPPKS Melati Collection terdapat sebelas orang, tetapi yang sangat berpengaruh adalah ketua kelompok yaitu Ibu E. Ibu E sebagai ketua kelompok memiliki tugas yang besar dalam memberdayakan anggota-anggotanya. Terlebih anggotanya mayoritas adalah masyarakat berekonomi menengah. Ibu E yang juga sebagai pendiri kelompok ini telah lama terjun di ranah ini sehingga memiliki berbagai pengalaman. Pengalaman tersebut yang akhirnya diberikan pada anggotanya agar dapat berkembang di usaha pemberdayaan ini. Pengalaman tersebut seperti bagaimana agar usaha dapat bertahan dengan waktu yang lama, menjaga konsistensi kualitas produk dan sebagainya.

Usaha Ibu E memberdayakan anggotanya bertujuan agar setiap anggotanya memiliki kemampuan yang sebelumnya tidak mereka punya seperti Ibu A dengan usaha telur asinnya. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan potensi masing-masing. Hal ini sesuai dengan hakikat pemberdayaan. Menurut Oos M.

Anwas, hakikat pemberdayaan yaitu ada pihak yang memberikan kekuasaan (*power*) kepada yang lemah, pihak yang diberikan kekuasaan atau diberdayakan, serta adanya upaya untuk mengubah perilaku yang diberdayakan ke arah yang lebih baik yaitu kemandirian.⁴⁶ Tujuan kemandirian telah dilakukan dengan beberapa anggota yang membuka usaha dagangnya sendiri. Mereka menjadi berdaya dan memiliki kuasa terhadap diri mereka sendiri sehingga dapat merubah kehidupan mereka.

Salah satu peran Ibu E adalah aktif tidak hanya di lingkup PKK melainkan juga di luar PKK seperti di walikota atau balaikota juga dinas lainnya. Selain itu juga, ia banyak menghadiri *event* di luar kota dan luar negeri sehingga memiliki banyak wawasan. Wawasan tersebut dikembangkan olehnya dengan membagikan ilmu tersebut pada para anggotanya. Ilmu tersebut akhirnya menimbulkan kreatifitas yang cukup baik dalam bidang pembuatan produk dan manajemen kelompoknya. Kreatifitas dalam pembuatan produk, ia kembangkan dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak terpakai. Ia merancang itu agar menjadi barang berguna. Hal ini seperti menggunakan payet bekas dari baju-baju yang sudah tidak terpakai atau ide pembuatan pakaian dari kain-kain di rumah ibu E yang sudah tidak terpakai. Selanjutnya dengan payet atau kain tersebut Ibu E membuat pola pakaian apa yang akan dibuat dengan menggambar desain pakaian tersebut. Kreatifitas dalam manajemen, ia tuangkan dalam pembagian kerja dan pemasaran. Pembagian kerja di ketiga proses pembuatan pakaian, ia bagi agar kualitas setiap produk yang dihasilkan

⁴⁶ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 54

terjaga. Pembagian tersebut seperti semua ibu anggota dapat melakukan pemasangan payet tetapi untuk menjahit diberikan pada ibu-ibu yang sudah terpercaya mengerjakannya. Teknik pemasaran pun ia salurkan melalui berbagai cara sehingga hasilnya menjadi banyak. Cara tersebut meliputi pameran di berbagai instansi dan acara, mengikuti perlombaan-perlombaan ukm dan pemasaran juga dilakukan melalui penjualan tetap di toko. Kelompok UPPKS Melati Collection hampir setiap minggu memiliki tiga hingga empat pameran yang harus diikuti. Hal ini sebagai cara agar pakaian hasil produk kelompok ini dapat dikenal banyak orang.

Peran selanjutnya adalah pencarian dana yang sangat penting bagi keberlanjutan suatu proses pemberdayaan. Ia melakukan pencarian dana dengan usahanya sendiri yaitu pemutaran uang yang baik sehingga tidak adanya kekurangan dana. Jika pun ada, ia tetap dapat mengatasinya. Ini dapat dilihat dengan manajemen yang akuntabel dan transparan. Transparan dengan para anggota, sehingga setiap anggota mengetahui keadaan usaha yang mereka jalani. Akuntabel dengan selalu rapih dalam pembukuan yaitu pengeluaran dan pemasukan, sehingga kelompok ini mengetahui alasan jika terjadi kerugian. Transparan dan akuntabel tersebut menjadi bantuan untuk kelompok ini jika terjadi masalah di kemudian hari. Selain itu, kelompok ini juga tidak mengandalkan dana dari BKKBN saja tetapi bergantung pada penghasilan setiap penjualan produknya. Penggerak adalah salah satu peran yang harus dijalankan bagi ketua. Hal ini dikarenakan dalam suatu pemberdayaan harus ada aktor penggerak agar anggota pemberdayaan dapat melakukan usaha tersebut. Pernyataan sebelumnya

menjelaskan bahwa ia memiliki banyak pengalaman dan ilmu, tetapi ia selalu membaginya pada anggota kelompok. Hal ini mengasikkan semangat dan motivasi bagi keseluruhan anggotanya. Akhirnya keberlangsungan melakukan pemberdayaan tetap terjaga hingga sekarang.

Keseluruhan komponen dalam organisasi UPPKS Melati Collection selalu berusaha mengembangkan kelompok. Setiap komponennya juga memiliki tugas masing-masing. Partisipasi setiap orangpun berbeda, tetapi mereka aktif dalam berpartisipasi. Kelompok ini masuk dalam tahap kedua partisipasi yaitu partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.⁴⁷ Anggota kelompok UPPKS Melati Collection selalu memberi tanggapan di setiap diskusi bersama ketuanya. Setiap keputusan yang penting, ketua kelompok selalu mendiskusikannya pada anggota sehingga anggota dapat memberikan saran untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian, anggota tidak pasif dalam usaha mengembangkan kelompok UPPKS Melati Collection.

2. Aktor UPPKS Nussa Indah

UPPKS Nussa Indah memiliki satu ketua yaitu Ibu I. Ia pun juga sebagai aktor penggerak dalam kelompok ini. Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan

⁴⁷ Taliziduhu Ndraha, *Op.cit.*, hlm. 103.

menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku menuju ke arah kemandirian (berdaya).⁴⁸ Perilaku tersebut berupa keterampilan, sikap, pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Ibu I sebagai penggerak memiliki berbagai peran. Peran ia adalah aktif dalam setiap kegiatan PKK, sehingga mendapat banyak pengalaman dan ilmu. Usaha pemberdayaan kelompok Nussa Indah ini bergerak dalam mengembangkan usaha setiap aggotanya yang berbeda. Dengan demikian kreatifitas hanya dilakukan tiap anggotanya saja, tidak ada pelatihan atau ilmu yang mendasarinya. Heterogenitas usaha setiap anggota yang berbeda tersebut juga berdampak pada hasilnya yang berbeda pula.

Ibu I menjadi aktor pemberdayaan karena ia menjadi ketua dan termasuk dalam individu dengan tingkat ekonomi menengah keatas. Para anggotanya memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, sehingga usaha merekapun tak besar hanya usaha-usaha kecil saja. Dana hanya bergantung pada penambahan modal dari BKKBN, sehingga kurang adanya kreatifitas dalam menjaga dana di kelompok tetap berjalan lancar. Setelah habis dana tersebut, mereka tidak lagi melanjutkan usahanya.

Setiap anggota kelompok UPKKS ini memiliki kesibukan yang berbeda sehingga sulit untuk bertemu walau tempat tinggal mereka berdekatan. Dengan demikian, sulit untuk menggerakkan seluruh anggotanya. Ibu I sebagai pendiri kelompok ini memiliki kesibukan walau mayoritas adalah mengurus Posyandu di PKK Desa Segara Makmur. Keberlanjutan usaha ini pun berhenti setelah modal habis dan

⁴⁸ Oos M. Anwas, *Op.cit.*, hlm. 55

mereka tidak dapat memutarnya menjadi dana usaha kembali. Ibu I sebagai ketua pun tak bisa melakukan perannya mencari dana karena kesibukannya.

Faktor kesibukan dari setiap komponen kelompok baik anggota maupun ketua, membuat mereka kurang dalam berpartisipasi mengembangkan kelompok. Partisipasi yang terjadi di kelompok ini, melalui tahap pertama yaitu kontak dengan pihak lain.⁴⁹ Pihak lain tersebut yaitu meliputi birokrasi yang mempengaruhi UPPKS seperti BKKBN dan pihak kelurahan. Mereka tidak banyak melakukan perubahan individu bagi keperluan kelompok UPPKS Nussa Indah. Usaha perubahan yang berlaku di kelompok ini adalah jika institusi yang membawahnya memerintahkan untuk adanya perubahan. Dengan demikian, anggota dan ketua kurang memiliki inisiatif untuk berusaha mengembangkan kondisi kelompok.

Perbedaan peran aktor di kedua UPPKS tersebut mengakibatkan hasil yang berbeda yaitu mengenai keberlangsungan usaha pemberdayaan. Perbedaan peran aktor di kedua UPPKS tersebut dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini ;

⁴⁹ Taliziduhu Ndraha, *Op.cit.*, hlm. 103.

Tabel 4.1.
Perbedaan Peran Aktor dalam UPPKS

No	Pembeda	Kedua UPPKS	
		UPPKS Melati Collection	UPPKS Nussa Indah
1	Keaktifan	Aktif dalam Kegiatan PKK dan di luar PKK	Hanya PKK saja
2	Kreatifitas	Kreatif dalam pembuatan dan manajemen	Tidak kreatif
3	Keefektifan mencari dana	Melalui banyak jaringan	Hanya melalui BKKBN
4	Konsistensi sebagai motor penggerak	Selalu memberikan ilmu dan motivasi pada anggotanya	Tidak banyak berperan dalam menggerakkan anggota
5	Kontinuitas dalam menciptakan keberdayaan	Kontinuitas terjaga dalam melakukan usaha pemberdayaan	Tidak berlanjut dalam melakukan usaha pemberdayaan

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Tabel di atas menjelaskan mengenai peran yang dilakukan aktor penggerak dari UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah. Peran tersebut dikelompokkan menjadi lima pembeda. Berdasarkan lima pembeda tersebut, aktor penggerak Kelompok Melati Collection yaitu ketua kelompok, berperan dalam kelima peran tersebut. Hal ini terlihat dari tabel di atas bahwa Ketua Kelompok UPPKS Melati Collection menjadi ujung tombak penggerak kelompok ini dengan keaktifan, kreatifitas dan konsistensi dalam menggerakkan kelompok. Sedangkan Kelompok UPPKS Nussa Indah, memiliki ketua yang belum melakukan peran maksimal dalam mengembangkan usaha kelompok. Hal ini dikarenakan sejak awal kesadaran akan mendirikan kelompok usaha ini didasarkan atas dorongan birokrasi saja.

B. Perbandingan Strategi dan Model Pemberdayaan

1. Strategi Pemberdayaan UPPKS Melati Collection

Setiap kelompok pemberdayaan memiliki berbagai strategi dalam mengembangkan pemberdayaannya, begitu pula UPPKS Melati Collection dalam memberdayakan masyarakat. Salah satu ahli yaitu Sumodiningrat mengungkapkan pemberdayaan adalah pemihakan pada masyarakat melalui program pembangunan ekonomi yaitu ekonomi usaha kecil agar tidak terjadi kesenjangan.⁵⁰ Melati Collection adalah salah satu pemihakan ekonomi pada rakyat lapisan bawah karena dibentuk dengan anggota masyarakat lapisan bawah di Kelurahan Semper Timur. Usaha ini yang memiliki ciri usaha ekonomi menengah juga sebagai cara mengurangi kesenjangan yang ada di kelurahan ini. Para ibu-ibu daerah Semper Timur diberdayakan agar ia tidak lagi menjadi kaum masyarakat lapisan bawah.

Menurut Hanna dan Robinson yang dikutip dari Syarif Makmur: Strategi pemberdayaan yaitu: (1) apa yang dikerjakan agar masyarakat berfungsi. (2) strategi yang bagaimana yang membuat masyarakat berfungsi. (3) mengapa strategi tersebut membuat masyarakat berfungsi.⁵¹ Melati Collection menggunakan segala potensinya untuk mengembangkan masyarakat. Salah satunya dengan mengadakan kelompok UPPKS Melati Collection yang bergerak dalam bidang pemberdayaan ekonomi. Strategi yang mereka gunakan adalah aktif dalam berbagai *event* sehingga mendapat

⁵⁰Gunawan Sumodiningrat, *Op.cit.*, hlm. 146.

⁵¹ Syarif Makmur, *Op.cit.*, hlm. 48

banyak ilmu dan dapat menerapkannya di kelompok tersebut. Keaktifan ini tercermin dari ketua kelompok yang tidak henti pergi kemanapun sehingga mengenal banyak orang dan dapat memperkenalkan produknya. Strategi ini membuat masyarakat berfungsi dan dapat memberdayakan diri dan keluarganya dengan adanya proses pembuatan pakaian di UPPKS ini. UPPKS ini bergerak dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Setiap pemberdayaan memerlukan strategi dalam mengembangkan usahanya. Berikut adalah skema strategi yang digunakan kelompok ini;

Skema 4.2.
Strategi Pemberdayaan Kelompok UPPKS Melati Collection



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Menurut Suharto yang dikutip dari Oos M. Anwas, mengungkapkan mengenai strategi pemberdayaan yaitu 5P.⁵² Pertama, adalah pemungkinan dalam menciptakan

⁵² Oos M. Anwas, *Op.cit.*, hlm. 87.

suasana dan iklim agar masyarakat dapat berkembang. Iklim dan suasana tersebut telah dilakukan UPPKS ini dengan sifatnya yang kekeluargaan walau tetap menjunjung azas saling percaya. Hal ini membuat masyarakat yang berpartisipasi dapat dengan nyaman mengikutinya. Dengan demikian potensi masyarakat dalam pembuatan pakaian menjadi optimal. Kedua, penguatan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Kelompok Melati Collection memiliki proses penguatan bertumpu pada ketuanya sendiri yaitu Ibu E. Ia menumbuhkembangkan kepercayaan diri dia sendiri dan kemandiriannya sehingga usahanya dapat berjalan baik. Walau demikian untuk para anggotanya belum sepenuhnya diberikan penguatan tersebut. Mereka masih menganggap ini untuk kebutuhan ekonomi mereka saja, belum mencapai pengetahuan mereka bahwa ini penting untuk pemberdayaan. Ketua kelompok ini tetap bersiteguh untuk memperjuangkan UPPKS ini agar tetap berjalan walau memiliki situasi tersebut.

Ketiga adalah, perlindungan bagi kelompok kecil. Sebenarnya adanya UPPKS ini berawal dari program BKKBN adalah untuk memberdayakan kelompok masyarakat kecil agar mereka berdaya dengan kehidupannya sendiri. Hal ini juga diterapkan oleh Melati Collection dengan aktif dalam posyandu dan PKK. Keaktifan ini juga tak jauh dari peran serta ketua kelompok yang aktif kemanapun untuk belajar dari berbagai hal yang ada. Hal tersebut akhirnya dapat diterapkan di kelompoknya untuk mengembangkan strategi pemberdayaannya. Keempat, disebut sebagai penyokongan. Penyokongan ini berupa bimbingan dan dukungan terhadap masyarakat. Program UPPKS ini berasal dari BKKBN dan instansi ini juga beberapa kali memberikan

bimbingan dalam berbagai cara seperti pelatihan atau pameran untuk produk-produk UPPKS. Pelatihan tersebut tidak begitu efektif karena hanya diajarkan dalam hal dasarnya saja dan tidak secara mendalam. Walaupun demikian tak meyerutkan ibu ketua kelompok untuk mencari sokongan dan dukungan dari berbagai pihak untuk menyukseskan usahanya. Ia cukup banyak menjelajah ke berbagai instansi untuk mencari strategi yang tepat untuk UPPKS nya. Hal itu diajarkan ke anggotanya dan menjadi suatu sarana dukungan bagi anggota-anggotanya. Dengan demikian jika dibandingkan UPPKS lain, kelompok ini tetap dapat hidup hingga saat ini. Terakhir adalah pemeliharaan kondisi tersebut agar tetap seimbang dan kondusif. Kelompok ini terutama ketua kelompok cukup dapat menjaganya agar selaras dan kondusif, sehingga kelompok ini dapat berkesinambungan walau harus dengan waktu yang sangat panjang dan proses yang tidak cepat. Keadaan tersebut menyebabkan para ibu rumah tangga yang awalnya hanya mengurus rumah setiap hari, menjadi dapat lebih berdaya dengan membantu Melati Collection dalam produksinya.

Selain itu, Niniek Lely Pratiwi juga dijelaskan enam strategi pemberdayaan.⁵³ Pertama, melakukan penguatan lembaga dan organisasi masyarakat. Kelompok UPPKS Melati Collection yang telah berbentuk kelompok ini lebih banyak melakukan penguatan terhadap internal kelompok nya agar usaha tetap berjalan. Organisasi masyarakat yang mencoba dikuatkan terutama oleh ketua nya adalah Posyandu dan PKK. Hal ini terbukti dengan aktifnya Ibu E dalam kegiatan tersebut. Kedua, mengembangkan kapasitas masyarakat dengan pengetahuan atau sarana

⁵³ Niniek Lely Pratiwi, *Op.cit.*, hlm. 25-26.

prasarana. Kelompok UPPKS Melati Collection melakukan pengembangan pengetahuan hanya melalui ketua nya saja yang mencari tambahan pengetahuan untuk keperluan kegiatan. Sarana prasana selain dari uang pinjaman BKKBN juga dikembangkan melalui usahanya agar dapat membeli inventaris untuk kelompok.

Ketiga, mengembangkan sistem perlindungan sosial. Hal ini belum ada dalam Kelompok UPPKS Melati Collection. Hal ini dikarenakan kelompok ini fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keempat, mengurangi berbagai peraturan yang menghambat. Kelompok pemberdayaan ini tidak banyak peraturan yang diterapkan, hanya dengan prinsip kepercayaan dan saling percaya. Kelima adalah membuka ruang gerak untuk berpartisipasi. Anggota dalam kelompok UPPKS ini dapat berpartisipasi dengan aktif sesuai pekerjaannya. Dominan dalam kelompok ini adalah para anggota PKK, sehingga mempermudah mengintegrasikan kegiatan lingkungan sekitar dengan kelompok ini. Selain itu, kelompok ini tetap membuka kesempatan untuk setiap orang yang tertarik berpartisipasi ikut dalam usaha ini. Perekrutan terbuka itu masih dalam lingkup Kelurahan Semper Timur. Keenam, mengembangkan potensi masyarakat dengan membangun lembaga masyarakat. Sebenarnya UPPKS ini termasuk lembaga masyarakat yang didirikan untuk pemberdayaan ekonomi keluarga Indonesia agar dapat berdaya.

2. Strategi Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah

Strategi sangat diperlukan dalam melakukan pemberdayaan untuk usaha pemberdayaan yang lebih terarah. UPPKS Nussa Indah memiliki strategi sendiri dalam menjalankan usahanya. Menurut Jim Iff, pemberdayaan adalah menyiapkan

kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.⁵⁴ Ini sesuai dengan UPPKS karena ia mempengaruhi kehidupan para anggotanya terutama dalam bidang ekonomi. Partisipasi adalah hal yang sangat penting pula karena manusia adalah subjek pemberdayaan bukanlah objek pemberdayaan. UPPKS ini memiliki beberapa anggota dan satu ketua bernama Ibu I yang merupakan anggota PKK di Desa Segara Makmur juga. Berikut selengkapnya strategi pemberdayaan dari Kelompok UPPKS Nussa Indah;

Tabel 4.2.
Strategi Pemberdayaan Kelompok UPPKS Nussa Indah

No	Asal Usul Strategi	Strategi
1	BKKBN	Pelatihan manajemen usaha
2	Institusi UPPKS Nussa Indah	Merekrut beberapa orang bertingkat ekonomi rendah
		Tidak ada peraturan yang menghambat proses pemberdayaan
		Mempunyai kelompok binaan tingkat RT dan RW

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Syarif Makmur menjelaskan mengenai strategi pemberdayaan sebagai berikut, bahwa strategi pemberdayaan masyarakat bertumpu pada pendekatan partisipatif dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dan pendelegasian wewenang kepada masyarakat dalam pendayagunaan potensi diri dan sosial yang dimilikinya.⁵⁵ UPPKS

⁵⁴ Jim Ife, *Op.cit.*, hlm. 49.

⁵⁵ Syarif Makmur, *Op.cit.*, hlm. 47.

adalah program dari BKKBN yang diturunkan langsung ke masyarakat untuk mengelolanya sehingga terjadi pendelegasian kekuasaan di sana. Karena sesungguhnya yang mengetahui potensi yang ada di dalam masyarakat adalah masyarakat itu sendiri. Kecamatan Tarumajaya mendelegasikan program ini ke pengurus Pos KB di Desa Segara Makmur dan dipegang oleh Ibu I sebagai ketua Posyandu sekaligus pengurus Pos KB.

Menurut Suharto yang dikutip dari Oos M. Anwas terdapat 5P dalam strategi pemberdayaan.⁵⁶ Kelima itu adalah pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Pertama adalah pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemungkinan ini tahap awal di mana harus menguasai suasana dan iklim yang ada. UPPKS Nussa Indah telah menciptakan suasana tersebut agar proses pemberdayaan menjadi terasa nyaman dan kondusif. Saat mengembangkan potensi agar optimal, UPPKS ini belum berhasil dengan waktu yang cukup lama. Kedua adalah penguatan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. Kemampuan dan pengetahuan diperkuat melalui berbagai pelatihan dari BKKBN Pusat, yang hanya dihadiri para ketua UPPKS ini. Pelatihan tersebut mayoritas adalah berupa pelatihan manajemen dan kurang dalam hal pelatihan pemasaran. Selain itu, karena berbagai kesibukan,

⁵⁶ Oos M. Anwas, *Op.cit.*, hlm. 87.

ketua UPPKS Nussa Indah kurang dapat menerapkannya di kelompok tersebut, sehingga banyak kendala dalam menjalankannya.

Ketiga, perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat dan terhindar dari diskriminasi. Banyaknya persaingan, menghadirkan UPPKS ini agar masyarakat tingkat bawah tidak tergerus oleh itu. UPPKS Nussa Indah pun terdiri dari beberapa orang yang berada dalam lapisan bawah. Keempat, penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Hal yang keempat ini terdapat bimbingan hanya dari BKKBN saja, sang ketua tidak lagi mencari hal lain selain itu. Kelima, pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap seimbang dan berkesinambungan. UPPKS Nussa Indah tidak berhasil menjaga kondisi tersebut agar selaras dan seimbang karena tidak didukungnya oleh keaktifan para anggota.

Ninie Lely Pratiwi mengemukakan pula strategi pemberdayaan.⁵⁷ Pertama, melakukan penguatan lembaga dan organisasi masyarakat guna mendukung peningkatan posisi tawar dan akses masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan input sumber daya yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Hal ini dilakukan oleh Ibu I dengan mendirikan UPPKS Nussa Indah sebagai lembaga masyarakat

⁵⁷ Niniek Lely Pratiwi, *Op.cit.*, hlm. 25-26.

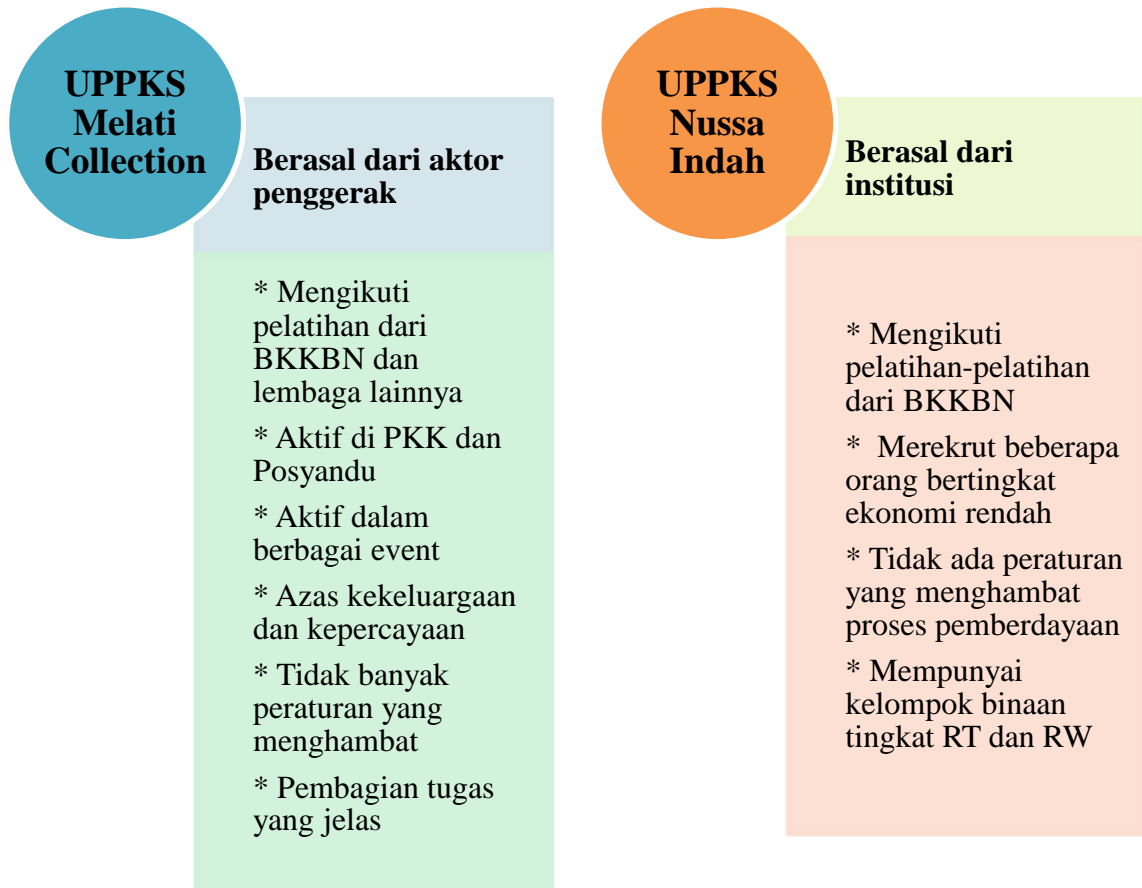
dalam pemberdayaan ekonomi keluarga. Kedua, mengembangkan kapasitas masyarakat baik keterampilan atau sarana prasarana. Pengembangan kapasitas itu dilakukan dengan banyaknya ketua kelompok mengikuti beberapa kegiatan, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki. Ketiga adalah mengembangkan sistem perlindungan sosial. Kelompok UPPKS ini belum melakukan sistem ini dikarenakan di awal fokus pada keberhasilan usahanya.

Keempat, mengurangi berbagai pengaturan yang menghambat terjadinya proses pemberdayaan. Pengaturan yang menghambat, tidak terdapat dalam UPPKS ini. Kelima adalah membuka ruang gerak seluas-luasnya untuk berpartisipasi. UPPKS Nussa Indah cukup terbuka dalam peraturan menjadi anggotanya. Siapa pun dapat menjadi anggota asal telah memiliki usaha sendiri terlebih dahulu berupa usaha makanan. Keenam, mengembangkan potensi masyarakat untuk membuat lembaga masyarakat dan membantu rakyat miskin dan rentan sosial. Walaupun pemberdayaan ini tidak berkesinambungan dan hanya berumur setahun, tetapi ia telah berusaha membuat kelompok ini bertujuan membantu masyarakat agar dapat lebih berdaya. Keberlanjutan program pemberdayaan ini tidak panjang. Hal ini karena terlalu sibuknya ketua kelompok yang sebagai ketua PKK dan Posyandu sehingga jarang mengurus ini. Selain itu kurangnya daya juang dari kelompok ini untuk belajar dari tempat selain BKKBN dan kurangnya keaktifan mencari dana dari luar BKKBN.

Perbedaan strategi pemberdayaan dari kedua UPPKS ini dikarenakan sumber masing-masing strategi tersebut didapatkan. Skema di bawah ini menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan Kelompok UPPKS Melati Collection bertumpu pada peran

aktor yaitu ketua dan anggotanya sendiri. Mereka tidak terlalu mengandalkan birokrasi dalam hal ini institusi BKKBN dalam mengembangkan usahanya. Kelompok UPPKS Nussa Indah lebih mengandalkan birokrasi dalam hal ini BKKBN dan pihak kelurahan. Strategi yang mereka gunakan pun bertumpu pada kedua institusi tersebut. Usaha mengembangkan kelompok akan bergerak apabila institusi yang menaunginya pun mendukung. Kenyataannya institusi tersebut tidak banyak membantu, mereka sangat menyarankan kelompok untuk berkembang dengan sendirinya, sehingga tergantung setiap kelompok akan keluar dari sifatnya yang ketergantungan pada birokrasi atau tidak. BKKBN sebagai institusi yang mewadahi setiap kelompok UPPKS di Indonesia tidak banyak berperan. Mereka bersifat memantau saja dan memberikan pelatihan yang bersifat dasar. Berikut skema perbedaan keduanya;

Skema 4.3.
Strategi Pemberdayaan Kedua Kelompok UPPKS



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

3. Model Pemberdayaan UPPKS Melati Collection

Setiap UPPKS walau berasal dari wadah yang sama yaitu program dari BKKBN, tetapi tak jarang memiliki perbedaan-perbedaan yang membedakan satu sama lain. Melati Collection sebagai salah satu UPPKS memiliki model pemberdayaan sendiri. UPPKS Melati Collection sejak awal berdiri belum pernah melakukan pergantian

ketua. Walaupun demikian, pembagian kerja, ketua kelompok ini membagi dengan seimbang pendelegasian tersebut. Usaha tersebut pun akhirnya berhasil. Hal ini dikarenakan pemberdayaan adalah pendelegasian kekuasaan agar semua menjadi lebih berdaya dan kelompok ini memenuhi persyaratan tersebut.

Menurut Chambers pemberdayaan masyarakat adalah proses belajar terbalik dengan mencoba memahami terlebih dahulu rakyat miskin melalui pola komunikasi yang partisipatif dan meningkatkan kemampuan serta keberanian kelompok sasaran untuk meminta pelayanan dan hak-hak mereka.⁵⁸ Kelompok Melati Collection adalah kelompok pemberdayaan yang menggunakan metode partisipatif dalam mengembangkan anggotanya. Setelah mereka diberikan ilmu, mereka dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri dengan membuat usaha sendiri atau fokus mengembangkan kelompok. Program UPPKS ini juga sebagai perwujudan dari mencoba memahami rakyat miskin untuk mencapai kesejahteraan rakyat itu sendiri. Program ini dengan membuat peraturan bahwa anggota kelompok UPPKS adalah masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kelompok Melati Collection juga melakukan itu dengan anggota yang memiliki penghasilan keluarga yang rendah, kelompok ini menjadi kelompok yang memiliki daya juang tinggi dalam bekerja. Ibu ketua kelompok juga mengusahakan untuk belajar dari mereka untuk mengembangkan kembali potensi yang ada pada diri anggota.

⁵⁸ Robert Chambers, *Op.cit.*, hlm. 273.

Jika masuk dalam model atau jenis pemberdayaan menurut Ndraha yang dikutip dari Syarif Makmur, Melati Collection dalam jenis pemberdayaan sosiokultural.⁵⁹ Pada awal pemberdayaan Melati Collection adalah pemberdayaan ekonomi yang memberdayakan ekonomi keluarga-keluarga di sana melalui ibu-ibu. Saat UPPKS ini terbilang sukses, ia merambah sosial kultur di Kelurahan Semper Timur ini. Menurut pengertiannya yaitu pemberdayaan sosiokultural bertujuan mengintegrasikan masyarakat ke dalam kehidupan bangsa dan memampukannya memberi sumbangan maksimal demi kemajuan nasional. UPPKS Melati Collection berusaha memberikan sumbangan untuk kemajuan nasional melalui usahanya di bidang pakaian. Hal tersebut bertujuan untuk menambah pendapatan dalam lingkup kecil yaitu keluarga. Selain itu dengan ia aktif dalam berbagai kegiatan lain di lingkungannya, juga bukti mereka berkontribusi untuk kehidupan bangsa dalam lingkup kecil yaitu kelurahan. Dengan demikian, ia mejadi berdaya dan berintegrasi dalam kehidupan dan cita-cita bangsa. Setiap usaha pemberdayaan memiliki model pemberdayaannya tersendiri dalam menjalankan usahanya, berikut model pemberdayaan UPPKS Melati Collection;

⁵⁹ Syarif Makmur, *Op.cit.*, hlm. 162.

Skema 4.4.

Model Pemberdayaan Kelompok UPPKS Melati Collection



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Jim Ife membahas mengenai model pemberdayaan dari perspektif kekuasaan.⁶⁰ Jika dilihat, Melati Collection masuk dalam model pemberdayaan perspektif pluralis. Perspektif ini menekankan pada mengajarkan individu atau kelompok cara bersaing dalam lingkup 'aturan'. Realita bahwa cukup suksesnya UPPKS ini dibanding yang lain, terlihat bahwa daya saing UPPKS ini mulai terasah. Selain itu, ia mulai membuka suatu toko yang berada dalam salah satu Mall di daerah Kelapa Gading, menunjukkan ia telah lama siap dalam dunia persaingan. Persaingan tersebut tidak hanya sesama kelompok UPPKS lainya saja tetapi telah masuk dalam pasar yang

⁶⁰ Jim Ife, *Op.cit.*, hlm. 131-137.

memiliki berbagai macam produsen yang berbeda-beda. Ia pun telah memiliki kapasitas bersaing dilihat dari seringnya produk Melati Collection dipamerkan dalam berbagai pameran baik di dalam negeri dan juga di luar negeri. Kapasitas bersaingnya pun telah cukup diakui dan sudah lama berkompetisi dengan berbagai produk yang sejenis. Pemberdayaan ini masuk dalam pespektif pluralis yang menekankan pada kompetisi dan persaingan.

Model pemberdayaan lain juga dikemukakan oleh Soetomo, ia menyebutnya dalam tema pemberdayaan.⁶¹ UPPKS Melati Collection masuk dalam tema *self help* yang lebih mementingkan perubahan fisik dan menumbuhkan mekanisme yang berkesinambungan. UPPKS ini adalah salah satu UPPKS yang memiliki sifat kontinuitas yang baik dikarenakan masih tetap berjalan hingga sekarang bahkan melebarkan pasarnya. Ia telah memiliki mekanisme berkesinambungan yang baik sehingga tidak mudah diterjang hambatan apapun. Hubungan yang diterapkan dengan di luar kelompok adalah horizontal dan interaksi sosialnya adalah *gemeinschaft*. Tema ini juga berusaha melihat hubungan sosial yang harmonis dan terintegrasi dengan baik, sehingga di dalamnya terkandung unsur solidaritas sosial, toleransi serta rasa saling percaya di antara sesama warga komunitas. Pada UPPKS Melati Collection, antara ketua Ibu E dan anggota kelompok telah memiliki rasa saling percaya yang cukup tinggi, sehingga tidak ada rasa saling kecurigaan.

Pendekatan ini melihat pemerintah atau penguasa sebagai pihak yang dapat berhubungan dalam posisi yang saling mendukung dengan masyarakat lokal. Oleh

⁶¹ Soetomo, *Op.cit.*, hlm. 125-133.

sebab itu, pendekatan ini mengharapkan terbangunnya sinergi antara sumber daya dari pemerintah dengan potensi dan kapasitas masyarakat sendiri. Menurut penuturan ketua UPPKS ini, pemerintah adalah partner kerja yang baik karena selain program ini berasal dari instansi pemerintah, tetapi dalam pemasaran awal, UPPKS ini berusaha di berbagai kegiatan kelurahan atau walikota. Ketika ada kegiatan yang dapat menjadi ajang pameran produk di walikota atau kelurahan, selalu mengajak UPPKS ini untuk memamerkan produk pakaianya. Tema ini juga disebutkan bahwa sasarannya adalah masyarakat lapisan menengah, ini sesuai dengan UPPKS Melati Collection yang didominasi keluarga lapisan menengah. Walaupun memiliki proses perubahan yang lambat sejak pertama kali UPPKS ini berdiri hingga sekarang, tetapi ia memiliki keberlanjutan perubahan yang stabil sesuai kondisi yang telah dipaparkan di atas.

4. Model Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah

Konsep pemberdayaan adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain.⁶² Manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Itu adalah konsep pemberdayaan oleh Prijono dan Pranarka. Penjelasan di atas sangat jelas bahwa pemberdayaan menekankan pada manusia sebagai subjeknya, sehingga masyarakat dapat berdaya. UPPKS Nussa Indah yang terletak di Desa Segara

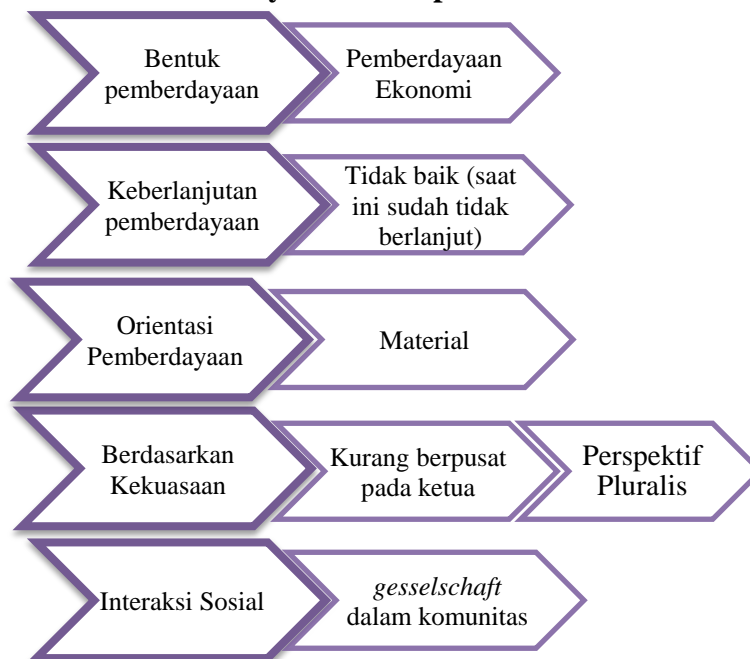
⁶² Onny S. Prijono dan A. M. W. Pranarka, *Op.cit.*, hlm. 56.

Makmur ini juga mengembangkan pemberdayaan ekonomi dengan manusia atau masyarakat sebagai subjeknya. Program dari BKKBN ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga Indonesia agar lebih berdaya dalam ekonomi mereka. UPPKS ini juga sebagai upaya memberdayakan masyarakat Indonesia melalui peran keluarga.

Model pemberdayaan yang dikemukakan para ahli sungguh banyak. Salah satunya adalah empat jenis pemberdayaan berdasarkan tujuannya dari Ndraha yang dikutip dari Syarif Makmur yaitu pemberdayaan struktural, politikal, ekonomi dan sosiokultural.⁶³ UPPKS Nussa Indah masuk dalam golongan pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ini bertujuan memampukan masyarakat untuk menggunakan produk-produk pemerintah dan swasta sehingga mereka memetik manfaat sebesar-besarnya. Pemberdayaan yang dilakukan UPPKS Nussa Indah berupa usaha makanan ini, sejak awal bertujuan hanya untuk kebutuhan ekonomi saja. Selain itu agar dapat menikmati produk pemerintah maupun swasta dengan adanya program ini. Pendirian UPPKS ini karena terdapat turunan dari kecamatan agar setiap desa memiliki satu kelompok UPPKS untuk mendapatkan pinjaman dari BKKBN ini. Akhirnya, dibuatlah UPPKS sebagai sarana pemberdayaan ekonomi keluarga Desa Segara Makmur. Berikut skema analisis model pemberdayaan yang dilakukan kelompok UPPKS Nussa Indah.

⁶³ Syarif Makmur, *Op.cit.*, hlm. 162.

Skema 4.5.
Model Pemberdayaan Kelompok UPPKS Nussa Indah



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Selain itu terdapat juga referensi lain yang membahas mengenai model pemberdayaan yaitu Jim Ife.⁶⁴ Ia membedakan pemberdayaan menjadi empat kelompok yaitu perspektif pluralis, perspektif elite, perspektif struktural dan post-struktural. Semua perspektif tersebut didasarkan oleh perbedaan kekuasaan. Jika dilihat dari beberapa ciri-ciri dari setiap perspektif, UPPKS Nussa Indah termasuk dalam persepektif pluralis. Perpektif ini menekankan beragam individu dan kelompok dalam masyarakat yang berkompetisi untuk kekuasaan dan pengaruh, dan memvisualisasikan sistem politik sebagai suatu kompetisi antar kelompok-kelompok

⁶⁴ Jim Ife, *Op.cit.*, hlm. 131-137.

dan antara individu-individu. Hal ini sesuai dengan Nussa Indah karena adanya UPPKS adalah karena ingin terjadi daya saing yang lebih tinggi terhadap produk Indonesia dalam lingkup pemberdayaan ekonomi keluarga.

Daya saing dan kompetisi itu dapat menimbulkan kualitas yang lebih baik lagi dalam proses pemberdayaan agar setiap kelompok lebih terpacu. Ini dibuktikan dengan adanya perlombaan memperebutkan UPPKS terbaik setiap Hari Keluarga Nasional. Walau demikian, UPPKS Nussa Indah adalah salah satu contoh UPPKS yang belum berhasil dalam menjalankan program ini secara berkesinambungan. UPPKS ini hanya bertahan hingga satu tahun saja. Hal ini dikarenakan kurang adanya aliran dana yang baik dan kurangnya manajemen sumber daya manusia. Perspektif pluralis memiliki aturan main dan karena kompetisi memiliki peran yang menang dan yang kalah. Jika dikaitkan dengan yang berjalan di UPPKS Nussa Indah, ia telah menjadi peran 'yang kalah'. Ia tidak dapat melangsungkan program nya hingga sekarang.

Dari suatu perspektif pluralis, pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan menolong mereka untuk belajar dan menggunakan keterampilan-keterampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana 'memanfaatkan sistem' dan sebagainya. Pada kelompok UPPKS ini belum diadakan suatu pelatihan untuk menggunakan keterampilan masing-masing. Pelatihan itu hanya ada dari BKKBN dan itu pun hanya mengundang ketua-ketua saja. Bu I sebagai ketua kelompok adalah

ketua PKK dan ketua Posyandu di desa ini, ia cukup sibuk sehingga kurang dapat mengurus UPPKS ini secara mendalam.

Selanjutnya, yaitu dari Soetomo membahas berbagai model yang disebut sebagai tema. Tema ini terdapat tiga model yaitu *self help*, *technical assistance* dan *conflict*. Jika dilihat dari ketiganya, UPPKS Nussa Indah masuk dalam pemberdayaan *technical assistance*. Tema *technical assistance* mempunyai ciri-ciri: lebih mementingkan hasil material, moderat dalam kecepatan menumbuhkan perubahan, dan potensinya untuk menumbuhkan pembangunan berkelanjutan lebih rendah dibanding dengan *self help*. Hal ini sesuai dengan UPPKS Nussa Indah yang memang hanya bertujuan agar berdaya secara ekonomi saja sehingga lebih mementingkan hasil material. Keberlanjutannya pun sangat rendah, terbukti hanya dapat bertahan selama satu tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa hanya sekedar memperhatikan hasil saja tanpa proses yang baik dan berjalan lancar.

Penerapan pendekatan ini dapat mengakibatkan meningkatnya kadar hubungan yang bersifat *gesselschaft* dalam komunitas. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak didorong untuk terlibat dalam proses, sehingga tidak terbangun solidaritas melalui kerja sama dalam merancang dan melaksanakan berbagai tindakan bersama untuk memenuhi kebutuhan bersama dan memecahkan berbagai persoalan bersama dalam komunitas. Ini terlihat hanya melibatkan ketua dan sekretaris dalam setiap kegiatan tingkat nasional. Berdasarkan pengelolaan usaha, mereka memiliki usaha masing-masing dari setiap anggotanya. Jadi bukan usaha bersama yang dikerjakan bersama-sama. Perjalanan usaha ini melebihi satu tahun cukup sulit, ditambah dengan

kurangnya aliran dana. Setelah itu mereka tidak menjalankan UPPKS tersebut dan mulai melanjutkan usahanya sendiri-sendiri secara individual.

Berikut tabel perbedaan model pemberdayaan di setiap kelompok UPPKS;

Tabel 4.3.
Model Pemberdayaan Kedua Kelompok UPPKS

No	Pembeda	Model	
		UPPKS Melati Collection	UPPKS Nussa Indah
1	Tujuan Pemberdayaan	Sosio-kultural	Ekonomi
2	Kekuasaan	Pluralis	Pluralis
3	Tema Pemberdayaan	<i>Self Help</i>	<i>Technical Assistance</i>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Analisis model pemberdayaan dalam penelitian ini melalui tiga perspektif yaitu tujuan, kekuasaan dan tema pemberdayaan. Berdasarkan tujuan pemberdayaan Kelompok Melati Collection termasuk dalam pemberdayaan sosio-kultural sedangkan Kelompok Nussa Indah termasuk pemberdayaan ekonomi. Kelompok Melati Collection dapat dikatakan termasuk sosio-kultural karena usaha pemberdayaannya sudah mulai berpartisipasi memberdayakan lingkungan sekitar. Kelompok Nussa Indah termasuk pemberdayaan ekonomi karena masih berfokus untuk tujuan ekonomi saja. Berdasarkan perspektif kekuasaan, keduanya termasuk pemberdayaan dengan perspektif pluralis. Hal ini dikarenakan kedua kelompok berdiri untuk meningkatkan daya saing dari setiap usahanya, walau terdapat yang ‘menang’ dan ‘kalah’. Terakhir berdasarkan tema pemberdayaan, pertama Kelompok Melati Collection sebagai

model pemberdayaan *self help*. Tema ini berorientasi pada proses, sehingga kelompok ini walau untuk mencapai sukses sangat lama, tetapi memiliki tingkat keberlanjutan yang baik. Kelompok Nussa Indah termasuk dalam tema *technical assistance*. Tema ini menargetkan hasil material sehingga tingkat keberlanjutannya tidak baik. Hal ini sesuai dengan kelompok ini yang hadir karena untuk mendapatkan penambahan modal dari BKKBN dan hanya berlangsung satu tahun saja.

C. Analisis SWOT terhadap Dua UPPKS dan Arah Pengembangan Pemberdayaan

Menurut Parsons, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁶⁵ Arah pemberdayaan masing-masing UPPKS bertujuan agar para keluarga Indonesia dapat berdaya melalui peran para ibu. Dengan demikian, dapat berdampak pada keluarganya sendiri dan keluarga kelompoknya. Penulis menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis untuk mengetahui arah pengembangan pemberdayaan setiap kelompok, sehingga di masa akan datang terdapat rumusan bagaimana menjadikan kelompoknya lebih baik lagi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat

⁶⁵ Oos M. Anwas, *Op.cit.*, hlm. 49.

meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).⁶⁶ Analisis SWOT dan

1. Arah Pengembangan Pemberdayaan UPPKS Melati Collection

1.1 Analisis SWOT UPPKS Melati Collection

UPPKS Melati Collection memiliki kondisi yang dapat disebut sukses dalam menjalankan usahanya. Namun demikian, tetap ada beberapa strategi yang harus dilakukan agar keberlangsungan kelompok ini tetap berlanjut. Berikut tabel analisis SWOT dari usaha pemberdayaan UPPKS Melati Collection.

Tabel 4.4.

Analisis SWOT terhadap Kelompok UPPKS Melati Collection

	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
Faktor Eksternal/Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua yang aktif dan kreatif • Sudah berjalan lama, sehingga banyak pengalaman • Konsisten dalam hal kualitas • Manajemen yang akuntabel dan transparan • Produk punya khas tersendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang nya pertemuan anggota • Kesibukan masing-masing anggota • Ketua kurang disukai oleh lingkungan sekitar • Ada proses yang mengandalkan orang di luar kelompok

⁶⁶ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 18

<p>OPPORTUNIES (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak jaringan pemasaran • Sering mengikuti banyak <i>event</i> • Telah dikenal birokrasi • Keluarga anggota mendukung karena tidak mengganggu pekerjaan rumah • Pemerintah sedang mencanangkan banyak ukm 	<p>STRATEGI (SO)</p> <p>Mengembangkan usaha pemberdayaan dengan membuat suatu kreatifitas baru bagi produk tanpa menghilangkan kekhasan produk</p>	<p>STRATEGI (WO)</p> <p>Membuat satu pertemuan rutin seminggu sekali untuk membahas apa saja yang akan diperdagangkan pada berbagai event setiap minggunya</p>
<p>TREATHS (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurang mendukungnya dari Kelurahan Semper Timur • Beberapa anggota juga telah memiliki usaha sendiri • Banyaknya tawaran pemasaran • BKKBN sebagai organisasi yang menaungi kurang berperan aktif • Terpusat hanya pada ketua saja 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap pelatihan atau jaringan dari <i>event</i> yang di dapat ibu ketua , segera ditulis untuk disebarkan ke anggota • Sesekali mempercayakan anggota untuk mewakili UPPKS ini dalam pengelolaan dan berbagai <i>event</i> 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu E memberikan lagi pelatihan yang lebih untuk para anggota kelompok agar tidak perlu melibatkan orang luar kelompok • Mengembangkan lagi potensi para anggota kelompok agar setiap tawaran pemasaran dapat dikerjakan maksimal melalui pembagian kerja

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Tabel SWOT di atas menjelaskan segi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki Kelompok UPPKS Melati Collection. Segi positif yaitu kekuatan dan peluang didapatkan kelompok ini karena peran aktif ketua dalam mengembangkan kelompok. Usaha ketua menghasilkan kekuatan dan peluang yang dapat mengembangkan kelompok ini menjadi lebih baik setiap waktunya. Segi negatif yaitu kelemahan dan ancaman yang dimiliki kelompok ini berasal dari belum maksimalnya peran setiap anggota di kelompoknya. Hal ini dikarenakan ketergantungan yang berlebihan terhadap peran ketua kelompok.

Usaha yang dijalankan kelompok UPPKS ini telah berlangsung cukup lama sehingga memiliki banyak pengalaman dan jaringan. Anggota-anggotanya pun telah memiliki beberapa usaha pula. Walaupun demikian, kelompok ini harus tetap eksis maka dari itu perlu adanya beberapa strategi sesuai tabel di atas. Strategi yang perlu dilakukan adalah usaha-usaha bagaimana kelompok ini dapat tetap mengelola usahanya dengan baik tanpa melupakan kebersamaan tim mereka.

1.2 Arah Pengembangan Pemberdayaan UPPKS Melati Collection

Kelompok UPPKS Melati Collection memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan sesuai analisis SWOT di atas. Potensinya adalah pengalaman dan jam terbang yang cukup lama sehingga memungkinkan mereka mengembangkan usahanya. Pengalaman tersebut berbuah pada jaringan yang luas, menjadikan hal tersebut sebagai faktor pendukung mereka. Jaringan tersebut dimanfaatkan oleh kelompok ini mengembangkan usahanya dengan pemasaran yang luas dan ilmu yang cocok untuk diterapkan di UPPKS ini. Ilmu tersebut seperti ilmu manajemen atau ilmu memanfaatkan bahan bekas untuk menjadi bahan yang berguna. Ilmu tersebut dapat diperoleh dari pelatihan BKKBN yang membahwahi UPPKS atau dari lembaga lain yang menyelenggarakannya.

Ilmu dan jaringan yang luas tersebut didapatkan tak lain karena ketua kelompok yang aktif mencari berbagai referensi. Referensi tersebut disalurkan ke anggota-anggota sehingga kelompok mengetahui apa yang harus dilakukan. Nilai

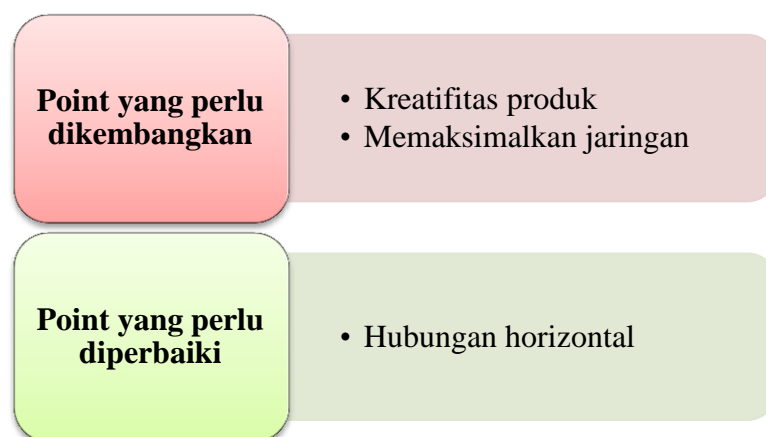
positif ini perlu dikembangkan melalui kerapihan mengelolanya. Beberapa kejadian mencatatkan bahwa penyaluran ilmu kepada anggota kurang maksimal, dikarenakan kesibukan masing-masing anggota. Jika lebih rapih lagi dalam mendokumentasikannya, seperti membuat sebuah catatan yang dimengerti anggota dan menyebarkannya ke anggota kelompok. Hal tersebut dapat sangat berguna untuk membantu memahami dari referensi ilmu tersebut. Salah satu kekurangan dalam penyebaran ilmu yang didapatkan ketua adalah karena jarang para anggota diajak untuk mengikuti pelatihan. Beberapa pelatihan hanya didatangi oleh Ibu E sebagai ketua saja. Hal ini akan lebih baik beberapa pelatihan yang penting mengajak anggota kelompok sehingga mereka langsung dapat mengerti hasil dari pelatihan tersebut.

Selain itu pula, cara mempermudah pengembangan ilmu di kelompok ini dengan membuat perjanjian mengenai kumpul rutin. Walaupun pada saat kumpul rutin tersebut tidak melakukan pemasangan payet, tetapi dapat digunakan sebagai *sharing* pengalaman untuk mengembangkan lebih lagi usaha kelompok ini. Kumpul rutin ini sangat penting karena sebagai penyalur para anggota untuk membahas mengenai arah pengembangan usaha yang lebih baik. Selain itu dapat juga dijadikan cara untuk memunculkan lagi produk kreatif yang dapat dilakukan kelompok ini. Produk kreatif tersebut dapat dijadikan nilai positif lagi untuk kelompok ini. Walaupun produk tersebut harus menjaga kekhasannya agar tidak sama dengan produk lainnya.

Realita bahwa kelompok ini sering diundang diberbagai *event*, membuat setiap *event* harus terdapat yang berbeda untuk dipasarkan. Kekurangan dari kelompok ini karena jarang berkumpul, semua bertumpu pada ketua untuk memutuskan apa saja yang akan dipamerkan di acara-acara tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya kontribusi anggota dapat menyatakan pendapat mengenai pemasaran produknya. Dengan demikian, kumpul rutin tersebut sangat membantu menentukan variasi apa saja yang harus dilakukan dalam setiap acara. Hal ini dikarenakan ide akan semakin banyak dan bervariasi dengan adanya banyak anggota yang mengikuti kumpul rutin. Ide ini juga dapat digunakan sebagai sarana pembagian kerja yang lebih efektif lagi terhadap anggota kelompok

Skema 4.6.

Usaha Pengembangan Kelompok UPPKS Melati Collection



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Skema di atas menjelaskan beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Point yang perlu dikembangkan adalah point-point yang sudah

ada tetapi perlu dikembangkan lagi agar kelompok ini menjadi lebih baik. Sedangkan point yang perlu diperbaiki adalah point yang belum terdapat di kelompok ini sehingga harus diperbaiki. Kelompok ini sudah memiliki kreatifitas dalam membuat produknya tetapi belum maksimal karena idenya hanya dari ketua saja. Kedua adalah memaksimalkan jaringan, yaitu dengan lebih memanfaatkan berbagai kesempatan yang didapat untuk mengembangkan usaha. Point yang perlu diperbaiki adalah hubungan horizontal antara ketua dan anggota serta penduduk di Kelurahan Semper Timur. Ibu E sebagai ketua belum memaksimalkan potensi setiap anggotanya sehingga hanya berfokus pada dirinya saja. Jika anggota kelompok dapat dilibatkan lebih banyak di setiap pengambilang keputusan, maka akan lebih baik untuk usaha kelompok ini. Hubungan horizontal selanjutnya adalah dengan penduduk sekitar. Ibu E sebagai ketua harus membangun kembali hubungan baik dengan penduduk di sana, agar usahanya pun dapat berjalan lancar. Dengan demikian, penduduk sekitar juga mendukung apa yang dilakukan kelompok ini dalam usaha pemberdayaan

2. Analisis SWOT dan Arah Pengembangan Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah

2.1 Analisis SWOT dan Arah Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah

Kelompok Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah saat ini telah berhenti, tetapi terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukannya untuk membangun kembali usahanya. Ketidakberhasilan Kelompok UPPKS Nussa Indah dalam melanjutkan usahanya dikarenakan sistem di dalam kelompok yang belum baik dan efektif.

Sistem manajemen tersebut yang harus diperbaiki dengan lebih transparan dan akuntabel. Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan membagi tugas kembali yang sesuai dengan potensi masing-masing anggota serta menjaga kekompakan di dalam tim. Selain itu, kelompok ini harus lebih kreatif lagi dalam pengelolaan kelompok agar tidak hanya bergantung dana pada birokrat saja. Berikut tabel analisis SWOT untuk Kelompok UPPKS Nussa Indah;

Tabel 4.5.
Analisis SWOT Kelompok UPPKS Nussa Indah

Faktor Eksternal/Internal	STRENGTHS (S) <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan sistem seperti koperasi • Anggotanya adalah anggota PKK • Memiliki kelompok binaan di RT dan RW • Anggotanya telah memiliki usaha tersendiri • Ketua kelompok cukup terkenal di lingkungan sekitar 	WEAKNESS (W) <ul style="list-style-type: none"> • Produk yang heterogen • Sistem pemutaran modal tidak berjalan • Manajemen yang kurang transparan dan akuntabel • Kurang kreatifitas dalam mengelola kelompok • Kurangnya kepercayaan di antara anggota kelompok
---------------------------	---	---

<p>OPPORTUNIES (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sosialnya mendukung perdagangan • Banyak penduduk di sekitar yang bergantung pada mata pencaharian berdagang • Jumlah perempuan di Desa Segara Makmur cukup banyak • Walaupun sudah berkurang, tetapi masyarakatnya masih memiliki sikap gotong-royong • BKKBN masih mencanakan program UPPKS 	<p>STRATEGI (SO)</p> <p>Mengembangkan sistem seperti koperasi sehingga banyak usaha-usaha baru di desa tersebut</p>	<p>STRATEGI (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki sistem manajemen sehingga dana dapat berputar kembali dan dapat memanfaatkan lingkungan sosial yang mendukung perdagangan • Membuat kesepakatan bersama untuk adanya kumpul rutin untuk para anggota
<p>TREATHS (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Desa Segara Makmur sudah tidak mengambil program UPPKS • BKKBN tidak banyak melakukan pelatihan • Lingkungan sosial sudah mulai bersifat individual • Terlalu tergantung pada dana BKKBN dan birokrat • Tingkat pendidikan mayoritas yaitu tingkat menengah pertama 	<p>STRATEGI (ST)</p> <p>Mengembangkan dana dengan pemutaran dana yang baik melalui kelompok-kelompok usaha di RT dan RW</p>	<p>STRATEGI (WT)</p> <p>Mengembangkan kreatifitas dengan terus konsisten melakukan pelatihan untuk para anggotanya</p>

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Tabel di atas menjelaskan mengenai analisis SWOT pada Kelompok Nussa Indah. Kekuatan dan peluang yang dimiliki kelompok ini didasarkan pada faktor individual setiap anggota yang memiliki usahanya sendiri. Selain itu, dikarenakan

juga kelompok ini memiliki kelompok binaan ukm para ibu rumah tangga di RT dan RW Desa Segara Makmur. Kelebihan tersebut yang mengakibatkan kelompok ini memiliki peluang yang baik untuk melanjutkan usahanya. Kelemahan yang dimiliki kelompok ini bertumpu pada sistem yang belum kuat mengakar di UPPKS Nussa Indah sebagai usaha pemberdayaan. Kelemahan sistem tersebut yang mengakibatkan beberapa anacaman yang menjadikan kelompok ini hanya bertahan hingga 2011 saja.

Ketidakberhasilan Kelompok UPPKS Nussa Indah dalam melanjutkan usahanya dikarenakan sistem di dalam kelompok yang belum baik dan efektif. Sistem manajemen tersebut yang harus diperbaiki dengan lebih transparan dan akuntabel. Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan membagi tugas kembali yang sesuai dengan potensi masing-masing anggota serta menjaga kekompakan di dalam tim. Selain itu, kelompok ini harus lebih kreatif lagi dalam pengelolaan kelompok agar tidak hanya bergantung dana pada birokrat saja.

2.2 Arah Pengembangan Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah

Kelompok UPPKS Nussa Indah adalah salah satu kelompok pemberdayaan di Desa Segara Makmur. Kelompok ini sebagai salah satu usaha pemberdayaan memiliki potensi yang banyak di setiap anggota kelompoknya. Potensi tersebut ditambah pula dengan lingkungan yang mendukung. Salah satu potensi adalah sistem pengelolaan yang sudah ada yaitu sistem seperti koperasi tetapi belum maksimal karena sistem pengawasan tidak dijalankan. Sistem ini berupa kelompok

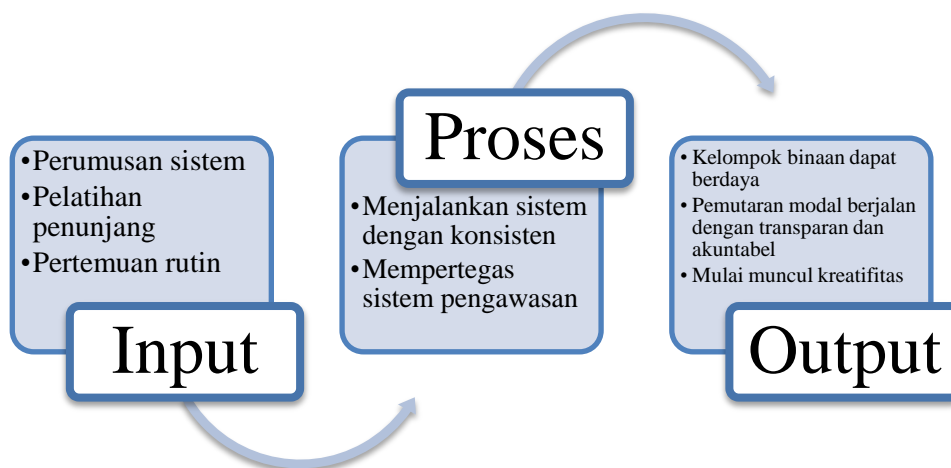
memiliki kelompok binaan lain di setiap RT dan RW yaitu terdiri dari usaha rumahan para ibu-ibu. Kelompok UPPKS ini membantu dalam hal modal tetapi pengembalian modal tersebut yang belum maksimal. Akhirnya banyak usaha RT dan RW yang tidak mengembalikan modal tersebut.

Potensi lain adalah kemandirian setiap anggotanya. Setiap anggota telah memiliki usaha masing-masing sehingga mereka telah dapat mengelolanya sendiri. Walau demikian, hal itu juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan UPPKS Nussa Indah ini. Hal ini dikarenakan produk mereka menjadi heterogen sehingga sulit untuk mengembangkannya dan membuat variasinya. Potensi selanjutnya adalah lingkungan sosial di sekitaran kelompok UPPKS Nussa Indah yaitu berdagang. Penduduk yang bermukim di desa ini mayoritas membuka lapangan pekerjaan berupa perdagangan. Kelompok UPPKS Nussa Indah yang bergerak dalam bidang pemberdayaan ekonomi sangat sesuai dengan lingkungan sosial berdagang ini. Potensi tersebut jika dimanfaatkan dapat dijadikan lahan pemasaran dan sekaligus dapat memberdayakan lebih banyak lagi orang yang dapat diberdayakan di desa ini.

Potensi-potensi tersebut telah dimiliki oleh kelompok ini tetapi belum mereka usahakan dengan baik, sehingga kelompok ini gagal meneruskan usaha pemberdayaannya. Usaha tersebut gagal dikarenakan belum maksimalnya sistem dan kurangnya peran ketua dalam memotivasi anggotanya. Anggota kelompok ini terdiri dari perempuan-perempuan yang memiliki banyak kegiatan di luar tugas

rumahnya. Keadaan ini mengakibatkan mereka jarang berkumpul bersama untuk fokus dalam sistem pengelolaan kelompok ini. Sistem pengawasan pun terbengkalai sehingga kelompok UPPKS Nussa Indah tidak dapat melanjutkan programnya di desa ini. Selain itu ditambah pula dengan heterogenitas produk yang dijual, mereka akhirnya hanya fokus pada usahanya saja. Jika produknya berbentuk homogen, akan lebih mudah mencari variasi dengan kreatif membuatnya. Walau demikian, jika akan tetap menggunakan produk yang heterogen, harus lebih membuat sistem yang tegas untuk pengembalian modal yang telah dipinjamkan. Berikut skema mengenai arah pengembangan pemberdayaan Kelompok UPPKS;

Skema 4.7.
Arah Pemberdayaan Kelompok UPPKS Nussa Indah



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2015)

Kelompok UPPKS Nussa Indah memiliki berbagai permasalahan sehingga usaha pemberdayaannya berhenti di tahun 2011. Permasalahan tersebut memiliki

penyelesaiannya yaitu dengan membuat perencanaan program. Pertama dalam perencanaan adalah input atau masukan apa yang harus diberikan kepada anggota. Input yang diperlukan kelompok ini adalah perumusan sistem yang tepat, melakukan berbagai pelatihan penunjang dan diadakannya pertemuan rutin. Sejak awal sebenarnya UPPKS ini belum memiliki sistem yang baku dalam menjalankan usahanya. Mereka hanya berfikir mendapatkan penambahan modal tanpa memikirkan kembali pengembangannya. Dengan demikian diperlukannya perumusan sistem agar tidak terjadi kembali masalah administrasi dan lainnya. Permasalahan lainnya adalah anggota belum terisi dengan ilmu manajemen dan ilmu *softskill* untuk menjalankan usaha, maka diperlukan pelatihan atas ini. Pelatihan tersebut sebenarnya telah ada di beberapa lembaga tingkat kabupaten, sehingga memaksimalkan jaringan saja. Kumpul rutin pun berguna bagi anggota untuk merumuskan arahan kedepan dan menyelesaikan masalah yang ada.

Setelah tahap input terpenuhi maka dilakukan proses atas input yang telah diterima. Tahap proses ini berupa menjalankan sistem dengan konsisten dan tegas. Hal ini terutama berkaitan dengan kelompok binaan di RT dan RW serta para anggota yang memiliki usaha. Ketika sudah ada perjanjian mengenai pengembalian modal yang dipinjamkan, harus adanya ketegasan untuk mengembalikannya. Dengan demikian, sistem akan berjalan dan dana di UPPKS Nussa Indah pun berputar, sehingga tidak perlu khawatir dengan kekurangan dana. Selanjutnya setelah semua tahap itu selesai, maka akan mendapatkan hasil dari

proses ini yang disebut output. Output ini terutama adalah dapat memberdayakan elemen yang tergabung dalam kelompok ini. Baik anggota atau kelompok binaan menjadi berdaya dari kondisi sebelumnya. Selain itu juga tidak akan kesulitan dana dan memunculkan kreatifitas. Jika proses itu berjalan berangsur-angsur dan dalam waktu lama, maka akan timbul ide-ide kreatif untuk mengembangkan usaha agar jauh lebih baik.

Penutup

Setiap usaha pemberdayaan memiliki pola dan strateginya masing-masing. Hal ini juga terjadi pada kedua UPPKS ini yang memiliki strategi berbeda. Analisis strategi, peran aktor dan swot membantu untuk mengetahui perbedaan Kelompok UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah. Perbedaan aktor yaitu seseorang yang memiliki kuasa atas perubahan pun sangat penting, ia sebagai agen pemerintah dalam hal ini BKKBN untuk menyukseskan program ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan UNESCO sebagai berikut:

*'In this context, empowerment is a process to change the distribution of power, both in interpersonal relations and in institutions throughout society.'*⁶⁷

Pernyataan di atas menekankan bahwa pemberdayaan adalah proses distribusi kekuasaan di masyarakat. Selain itu, Kelompok UPPKS Melati Collection dan UPPKS Nussa Indah memiliki strategi yang berbeda dalam menjalankan usaha pemberdayaannya. Dengan demikian, tidak heran jika hasil pemberdayaannya pun

⁶⁷ UNESCO, *Women, Education and Empowerment*, Report of The International Seminar, Hamburg, Tahun 1993, hlm. 13.

berbeda. Perbedaan itu mayoritas terjadi dalam sistem pengelolaan. UPPKS Melati Collection yang sudah sejak lama berdiri, telah menjalankan sistem dengan baik dan transparan. Sedangkan Kelompok UPPKS Nussa Indah belum dapat menjalankan sistem usahanya dengan baik sehingga tidak bertahan lama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi pemberdayaan di kedua UPPKS yang telah dijelaskan sangatlah berbeda. Perbedaan itu terjadi karena awal muncul pun dengan alasan yang berbeda, sehingga hasilnya pun berbeda. Faktor kebermunculan itulah yang akhirnya membuat kondisi keberdayaan kelompok UPPKS Melati Collection dan Nussa Indah berbeda. Kelompok Melati Collection yang termasuk kelompok yang berhasil dalam melakukan usaha pemberdayaannya, ternyata dipengaruhi oleh ketua kelompok yang mendukung terjadinya pemberdayaan di daerah sekitarnya. UPPKS Nussa Indah yang termasuk dalam UPPKS yang tidak lagi berlangsung, kegagalannya di sebabkan karena kondisi kelompok tersebut yang kurang mendukung adanya pemberdayaan ini. Hal tersebut berakibat pada sikap saat kelompok mengalami masalah.

Analisis strategi dan model yang dilakukan terhadap kedua kelompok UPPKS ini juga menunjukkan adanya perbedaan dalam hal strategi yang diterapkan. Strategi UPPKS Melati Collection lebih menekankan terhadap keaktifan ketuanya dalam mengembangkan usaha pemberdayaannya. Kelompok UPPKS Nussa Indah menggunakan strategi yang tidak bergantung pada ketua tetapi melalui sistem seperti koperasi, walaupun itu tidak berhasil dilaksanakan. Strategi dan model yang berbeda tersebut mengakibatkan pada arah pengembangan pemberdayaan yang berbeda pula. Jika kelompok UPPKS Melati Collection menggunakan arah pemberdayaan dengan

mengembangkan semua potensi yang ada sedangkan UPPKS Nussa Indah harus membenahi terlebih dahulu sistem yang ada.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan, adapun saran yang ditawarkan bagi program UPPKS ini; pertama adalah melangsungkan pelatihan bagi para agen UPPKS. Pelatihan ini mengenai hal-hal yang sesuai dengan pengembangan potensi para agen UPPKS terutama mengenai pelatihan pemasaran produk dan pelatihan *softskill*. Pelatihan ini sangat penting sebagai masukan atau input bagi para anggota UPPKS di daerah se-Indonesia. Dengan demikian, BKKBN sebagai lembaga yang mewadahi UPPKS se-Indonesia tidak hanya berperan dalam memberikan modal saja pada setiap kelompok tetapi ia berperan aktif dalam mengembangkan setiap kelompok UPPKS

Kedua adalah membuat kembali sistem yang lebih baik untuk melaksanakan pemberdayaan. Sistem tersebut berupa bagaimana harus memberdayakan kelompok UPPKS di masing-masing daerah. Pemberdayaan dengan hanya memberikan uang saja sebagai modal tidak cukup baik dalam usaha pemberdayaan. Hal ini dapat mengakibatkan kelompok pemberdayaan ketergantungan. Ketergantungan tersebut yang membuat kelompok UPPKS tidak berkembang. Hakikat pemberdayaan adalah memberdayakan masyarakat yang awalnya tidak berdaya berubah menjadi berdaya. Hal ini mengartikan bahwa BKKBN harus mempunyai agen khusus untuk mengurus UPPKS pada setiap daerah, bukan hanya bergantung pada petugas di Pos KB saja.

C. Implementasi

Kesimpulan dan rekomendasi di atas membutuhkan implikasi dalam kehidupan yang sebenarnya. Dalam rekomendasi disampaikan bahwa program UPPKS ini harus benar-benar berperan dalam mengentaskan masalah kependudukan. BKKBN sebagai organisasi yang mewadahi seluruh kelompok UPPKS di Indonesia tidak hanya memberdayakan orang-orang teratas dalam setiap kelompok saja, tetapi harus hingga menyentuh para ibu yang menjadi anggota.

Realita di lapangan bahwa banyak kelompok yang sulit memberikan pengembalian modal yang telah diberikan BKKBN. Hal ini terjadi karena banyak dari kelompok hanya mengharapkan dana saja tanpa memikirkan apa yang harus dilakukan dengan dana tersebut. BKKBN harus memberi pencerdasan terlebih dahulu bahwa dana tersebut hanya sebagai modal yang harus dikembangkan. Pengembangan dalam setiap kelompok pun harus selalu dievaluasi dan dipantau agar setiap kelompok juga serius memberdayakan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS

- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Adams, Robert. 2003. *Social Work and Empowerment Third Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- BKKBN. 2012 *Buku Pegangan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui Kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2012. *Pengembangan Kelompok UPPKS melalui Pendampingan dari Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga*. Jakarta: BKKBN .
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Halls, Anthony, James Midgley. 2004. *Social Policy for Development*. London: Sage Publications.
- Ife, Jim. 2008. *Community Deveopment*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- McMichael, Philip. 2000. *Development and Social Change: A Global Perspervive Second Edition*. London: Pine Forge Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: RINEKA CIPTA.

- Pratiwi, Niniek Lely. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dan Perilaku Kesehatan*. Surabaya: Airlangga Press.
- Prijono, Onny S, A. M. W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaa: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IDEA.
- Yunus, M. 2007. *Bank Kaum Miskin*. Depok: Marjin Kiri.

SKRIPSI, TESIS DAN JURNAL

- Adamson, Dave. 2010. “*Community Empowerment*”. Centre for Regeneration and Sustainable Communities University of Glamorgan. Vol. 30 Issue 3/4.
- Amru, Abraham Gafar. 2013. “*Program Pemberdayaan Ekonomi untuk Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus: Program Pembentukan Desa Ekonomi Terpadu Desa Genting Pulur, Kabupaten Kepulauan Anambas)*”. Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
- Anggorowati, Retno. 2012. “*Proses Pemberdayaan melalui Jejaring Tindakan Ekonomi Koperasi Pondok Pesantren (Studi mengenai Kopontren di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipinang, Bogor, Jawa Barat)*”. Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.

- Cholisin. 2011. "*Pemberdayaan Masyarakat*". Jurnal Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawati, Dwi, Bambang Supriyono dan Imam Hanafi. 2013. "*Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)*". Jurnal Jurusan Administrasi Publik Universitas Brawijaya, Vol. 1 No. 4.
- Mujiyadi, B. 2012. "*Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pinggiran Kota: Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara*". Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Vol. 17 No. 02.
- Muslim, Aziz. 2007. "*Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*". Jurnal Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 8 No. 2.
- Saragih, Rizal Edy Praja. 2002. "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan (Kajian tentang Perencanaan Pembangunan di Tingkat Lokal pada Nagori di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun)*". Tesis Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia.
- Sopandi, Andi. 2010. "*Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Strategi dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Bekasi*". Jurnal Kybernan. Vol. 1 No. 1.
- Suandi, Jasminarni, Trias Novita, Evita dan Suryono. 2011. "*Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Pertanian Organik Berbasis Trikolimtan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*". Jurnal Jurusan Agronomi Universitas Jambi, No. 5.

Sukidjo. 2004. "*Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah*". Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 2 No. 1.

Sumiyati, Intan. 2013. "*Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung (Studi Kasus Desa Sepala Dalung dan Desa Sesayap)*", Jurnal Jurusan Pemerintahan Integratif Universitas Mulawarman, Vol. 1 No. 1.

UNESCO. 1993. "*Women, Education and Empowerment*". Report of The International Seminar at Humburg.

INTERNET

<http://www.bkkbn.go.id> diakses pada 12 Maret 2015 pukul 12.00 WIB.

<http://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 6 Juni 2015 pukul 10.00 WIB.

<http://www.ciaworldfactbook.us> diakses pada tanggal 6 Juni 2015 pukul 11.00 WIB.

<http://www.tnp2k.go.id> diakses pada 3 Oktober 2015 pukul 13.00 WIB

<http://pusat.baznas.go.id> diakses pada 3 Oktober 2015 pukul 13.30 WIB.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran Wawancara

Field Note Wawancara Ketua UPPKS Melati Collection (Ibu Elly) sebagai Informan Utama

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	<p>Melati Collection adalah sebuah Kelompok UPPKS binaan BKKBN yang berada di daerah Kelurahan Semper Timur. UPPKS ini telah berdiri sejak 1994. Tetapi usaha ini melejit saat tahun menginjak 2006, usaha ini pun berkembang cukup pesat. Pendiri UPPKS ini adalah seorang ibu yang juga aktif dalam beberapa kegiatan di lingkungannya khususnya PKK yaitu Ibu Elvianis yang lebih biasa dikenal dengan Ibu Elly. Ia saat ini telah menginjak usia 62 tahun. Usaha ini bergerak dalam bidang produksi pakaian. Produk pakaian tersebut kebanyakan berupa pakaian kebaya dalam berbagai model. Modal awal dari usaha pemberdayaan ini adalah Rp. 1.000.000 dari dana pinjaman yang disediakan BKKBN. Keanggotaan UPPKS ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Ketua sendiri adalah Bu Elly, sekretaris Melda dan bendahara Vera. Sedangkan anggotanya terdiri dari Iis, Murdewi, Devi, Ani, Adek Masruri, Untung dan Fauzi.</p>	Sejarah berdirinya UPPKS Melati Collection
2	<p>Usaha pemberdayaan kelompok Melati Collection ini melibatkan kisaran 10 ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Semper Timur. Mereka biasa melakukan proses ini di rumah Ibu Elly. Ibu Ely sebagai ketua kelompok ini membagi proses pembuatan pakaian dari usaha ini menjadi tiga. Pertama, melukis atau bagaimana bentuk desain pakaian yang akan dibuat. Kedua, pemasangan payet di setiap baju. Dan terakhir adalah proses menjahit desain tersebut. Untuk proses pertama dilakukan sendiri oleh Ibu Elly atau terkadang dibantu oleh anaknya. Dan proses ketiga dipercayakan oleh penjahit yang berada di sekitaran Kelurahan</p>	Keadaan Pemberdayaan UPPKS Melati Collection

LAMPIRAN

	<p>Semper Timur.</p> <p>Sedangkan dalam kelompok ini pemberdayaan para ibu-ibu di sana berada dalam proses kedua yaitu pemaangan payet pada setiap desain baju kebaya yang teah dibuat. Usaha ini telah berkembang cuku besar sehingga setiap orang yang memasang payet tersebut diberi uang sebesar Rp. 25.000 tiap sehari ia memasang payet. Proses pemberdayaan ini dilakukan rutin, tetapi akan lebih bertambah intensitasnya saat pemesanan banyak atau saat terdapat pameran di DKI Jakarta.</p>	
3	<p>Keberhasilan ini dapat terlihat dari pemasaran yang melebar. UPPKS Melati Collecion telah memiliki Gallery tersendiri yaitu di salah satu Mall ternama di DKI Jakarta. Di Gallery itu pun telah memperkerjakan satu orang dengan pembayaran terhadap orang tersebut sebesar Rp. 1.300.000 per bulan. Selain dipasarkan di gallery terebut, produk juga dipasarkan di beberapa event yang menyelenggarakan atau memamerkan produk UPPKS. Event tersebut tidak hanya berkutat pada event regional saja seperti pada tingkat walikota, tetapi telah menuju ada tingkat nasional dan internasional.</p> <p>Keberhasilan ini tak dapat dipungkiri lahir pula dari sifat kegigihan tokoh dalam kelompok ini yaitu Ibu Elly. Seperti usaha lainnya di kelompok UPPKS lain, Melati Collection pun harus melewati fase sulit memasarkan produk dagangannya. Tetapi ketua dari UPPKS ini tidak pantang menyerah untuk mencari pangsa pasarnya sendiri. Hal ini didukung pula dengan keaktifannya mengikuti segala kegiatan atau aktivitas yang dapat menambah ilmunya sendiri. Dari kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya dapat diterapkan di kelompok ini.</p> <p>Keberhasilan proses usaha yang memberdayakan orang sekitar ini memiliki satu rahasia yaitu kreatifitas. Kreatif ini meliputi apapun baik dalam proses pembuatan saat desain maupun kreatif dalam hal memasarkannya. Walau harus</p>	<p>Keberhasilan UPPKS Melati Collection</p>

LAMPIRAN

	menunggu 12 tahun, tetapi akhirnya kelompok UPPKS ini berhasil mengembangkan diri sehingga memiliki satu toko tersendiri. Dua belas tahun mungkin bukan waktu yang cepat untuk dilalui tetapi buah itu menjadi manis akhirnya.	
	Dalam pemasaran, Bu Elly tidak teralu bergantung dengan anggotanya. Jika ia dapat memasarkannya sendiri dia akan jalan sendiri. Seperti saat pameran ulang tahun Angkatan Laut di Priuk, ia menjaga sendiri bazarnya. Selain itu saat pameran atau terdapat event, ia akan banyak bertanya dan mengobrol dengan orang-orang di sana untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dan jaringan lainnya. Semua anggota itu membantu mempayet tetapi untuk menjahit diserahkan oleh beberapa orang saja. Dalam melaksanakan pemberdayaan juga semua harus jelas tugas-tugasnya. Dan Bu Elly termasuk yang paling tegas dengan anggotanya. Semua perkembangan apapun harus diketagui oleh ketuanya.	Strategi Pemberdayaan

Field Note Wawancara Ketua UPPKS Nussa Indah (Ibu Iin) sebagai Informan Utama

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	<p>Kelompok UPPKS Nussa Indah adalah salah satu kelompok binaan BKKBN untuk pemberdayaan ekonomi keluarga. UPPKS ini berada di salah desa di Kabupaten Bekasi yaitu Desa Segara Makmur di Kecamatan Tarumajaya. Ini adalah satu-satunya kelompok di desa ini. Penggerak dari kelompok di desa ini adalah para ibu PKK di sana. Begitu pula ketuanya adalah Ibu Iin yang dikenal sebagai Ketua PKK di Desa Segara Makmur. Walau salah satu anggota ada yang tidak merupakan anggota PKK.</p> <p>Nama Nussa Indah diambil dari nama posyandu di desa ini yang hanya memiliki satu posyandu. Nama posyandu tersebut pun sama yaitu Nussa Indah. Keanggotaannya adalah Sekretaris : Bu Rita dan bendahara adalah Bu Saribah. Anggota :</p>	Sejarah UPPKS Nussa Indah

LAMPIRAN

	Ani, Rosida, Lely, Rohimi, Khusnul, Yana, Karniti, Nur Baikh, Onny.	
2	<p>UPPKS ini terbentuk dari Pos Keluarga Berencana yang ada di setiap desa nya. Saat mengetahui setiap desa harus memiliki UPPKS maka dibentuklah kelompok ini. Akhirnya Ibu Iin sebagai ketua membentu kelompok ini. Kelompok ini memiliki usaha sendiri dari setiap anggotanya. Usaha tersebut berupa makanan seperti menjual nasi uduk, kue, makanan goreng dan lain sebagainya. Nussa Indah memiliki 10 orang anggota dan setiap anggota memiliki usaha sendiri. Sehingga bukan usaha bersama.</p> <p>Modal awal UPPKS ini terdapat dari pinjaman melalui BKKBN sebesar RP. 1.000.000 dan harus dikembalikan. Pinjaman dari BKKBN itu dapat diberikan saat kelompok sudah memiliki usaha dan telah berjalan. Setelah memiliki usaha, maka kelompok tersebut dapat mengajukan proposal ke BKKBN untuk peminjaman. Jadi peminjaman itu hanyalah berbentuk penambahan modal. UPPKS Nussa Indah terbentuk pada tahun 2010 dan langung melakukan penambahan modal.</p>	Keadaan Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah
3	<p>Setelah satu tahun berjalan, UPPKS ini pun tidak lagi berjalan. Jadi saat tahun 2011 UPPKS ini tak lagi menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan saat dana penambahan modal itu habis, mereka tidak memiliki dana lagi untuk melanjutkannya. Sehingga tidak lagi berjalan sebagai mana mestinya. Menurut penuturan Ketua UPPKS Nussa Indah, kelompoknya tak lagi berjalan dikarenakan tidak lagi mendapat panambahan moda dari BKKBN. Ia dan kelompokpun tak lagi membuat proposal dikarenakan penambahan modal hanya bisa dilakukan sekali saja. Setelah satu tahun berjalan, UPPKS ini pun tidak lagi berjalan. Jadi saat tahun 2011 UPPKS ini tak lagi menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan saat dana penambahan modal itu habis, mereka tidak memiliki dana lagi untuk melanjutkannya.</p>	Kondisi Terkini UPPKS Nussa Indah

LAMPIRAN

	Sehingga tidak lagi berjalan sebagai mana mestinya. Menurut penuturan Ketua UPPKS Nussa Indah, kelompoknya tak lagi berjalan dikarenakan tidak lagi mendapat penambahan moda dari BKKBN. Ia dan kelompokpun tak lagi membuat proposal dikarenakan penambahan modal hanya bisa dilakukan sekali saja.	

Field Note Wawancara Anggota UPPKS Nussa Indah (Ibu Ani) sebagai Informan Pendukung

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	Bu Ani adalah salah satu anggota UPPKS Indah. Ia juga adalah salah satu anggota post KB di Desa Segara Makmur. Kehidupannya adalah seorang pencari nafkah keluarganya yang memiliki anak satu. Karena suaminya baru saja meninggal. Ia tinggal tidak jauh dari Bu Iin sebagai Ketua UPPKS tersebut. Ia tinggal di Desa Segara Makmur gang 2. Saat UPPKS hingga UPPKS Nussa Indah tidak berjalan lagi, ia tetap berdagang. Usaha ia yang rutin setiap hari dijalankan adalah menjual makanan nasi uduk dan beberapa makanan lainnya seperti kue lupis dan lontong sayur di pagi hari. Selain itu ia juga memiliki usaha lain berupa usaha catering yang biasanya untuk acara hajatan dan pemesanan kue seperti bolu, risol dan kue ulang tahun. Usaha-usaha tersebut tak turut berhenti saat UPPKS Nussa Indah berhenti berjalan. Usaha Bu Ani tetap berjalan hingga sekarang. Bu Ani juga adalah anggota PKK yang tergabung dalam Pokja (Kelompok Kerja) 2 yaitu Pendidikan dan Koperasi.	Latar Belakang Keadaan Usaha Bu Ani
2	UPPKS terbentuk di awal dikarenakan adanya turunan program dari Pak Lurah saat itu yaitu Pak Sadian sekitar 10 tahun yang lalu. Setelah dibentuknya UPPKS yang saat itu satu desa harus memiliki satu UPPKS, usaha ini pun mendapatkan penambahan modal dari BKKBN Pusat. Setelah beberapa waktu berjalan akhirnya	Penyebab Berhentinya UPPKS Nussa Indah

LAMPIRAN

	<p>UPPKS ini tidak dapat berjalan lagi karena kurangnya modal untuk setiap usaha. Menurut Bu Ani, sesudah UPPKS itu berhenti, tidak lagi ada usaha untuk membangunnya lagi. Karena setiap berganti pimpinan kelurahan, programnya pun berbeda. Begitupun program UPPKS ini. Sudah dua kali berganti pimpinan kelurahan, program ini pun tak dilanjutkan lagi disebabkan sudah tidak ada turunan lagi soal program ini. Walaupun program ini berkaitan erat dengan PKK dan Pos KB, tetapi pihak kelurahan tidak lagi melanjutkan program UPPKS di Desa Segara Makmur hingga saat ini. Program Pos KB berasal dari BKKBN. Di tambah pula menurut penuturan Bu Ani, modal tidak lagi tersalur ke desa ini, hanya sekali saat terbentuk saja.</p>	
--	---	--

Field Note Wawancara Ketua UPPKS Jakarta Utara (Ibu Ida Purwanto) sebagai Informan Pendukung

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	<p>Setiap daerah memiliki usahanya masing-masing. Seperti Pademangan, Sunter, Kapuk memproduksi berbagai macam sandal. Sedangkan Bu Elly bertugas memimpin produksi usaha yang berbentuk bordir atau pakaian. Di Jakarta Utara kurang lebih ada 100 kelompok binaan usaha. Produk-produk ini yang akhirnya akan diperjualkan</p>	Kondisi UPPKS Jakarta Utara
2	<p>Penjualan dari setiap produk tersebut dilakukan oleh PKK Jakarta Utara. Penyebarluasan produk melalui beberapa mall di daerah Jakarta seperti Mall Artha Gading dan Lotte. Selain itu produk-produk tersebut dipasarkan juga melalui berbagai macam pameran baik dari pihak walikota maupun pihak swasta. Terdapat pembagian kerja antara PKK dan Anggota Kelompok UPPKS. Kelompok binaan tidak wajib untuk menunggu barang-barang mereka yang sedang di pasarkan di pameran atau di mall, mereka boleh menjaga tetapi kewajiban mereka adalah memproduksi berbagai macam produk. Sedangkan PKK</p>	Cara Pemasaran Produk UPPKS

LAMPIRAN

	berkewajiban menjualnya baik di mall atau pameran. Hal itu telah diterapkan di PKK Jakarta Utara	
--	--	--

Field Note Wawancara Anggota UPPKS Nussa Indah (Ibu Lely) sebagai Informan Pendukung

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	Bu Lely adalah salah satu anggota UPPKS Nussa Indah. Ia adalah ibu dari dua anak. Penghasilan keluarganya berasal dari pekerjaan suaminya yang bekerja di salah satu pabrik. Bu Lely pun memiliki usaha untuk membantu kehidupan keluarganya. Saat UPPKS ia berjualan makanan dan usaha memasak di berbagai acara sekitar rumahnya. Tetapi setelah UPPKS berhenti, ia melanjutkan usahanya dalam bidang penjualan pulsa handphone. Bu Lely sendiri juga termasuk anggota PKK Desa Segara Makmur. Ia adalah Ketua Pokja 3 (Kelompok Kerja) bagian pengarah dan penyuluhan.	Latar Belakang dan Keadaan Usaha Bu Lely
2	Menurut Bu Lely, UPPKS adalah seperti koperasi yaitu kegiatan simpan pinjam bedanya adalah tidak ada uang iuran rutin dari setiap anggotanya. UPPKS Nussa Indah menaruh modal di beberapa kelompok usaha setelah itu kelompok tersebut mengembangkan usahanya. Dan mengembalikan modal itu perlahan setiap bulannya. Ketika sudah terkumpul lagi, UPPKS Nussa Indah menaruh modal lagi dan begitu seterusnya. Sehingga mengalami pemutaran modal. Modal yang ada di UPPKS ini dilakukan untuk membantu ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil rumah tangga seperti berjualan makanan. Dan uang hasil itu tidak diperuntukkan untuk anggota tetapi kembali diputar untuk keberlanjutan usaha. Anggota UPPKS Nussa Indah adaah 10 orang dan semuanya harus memiliki usaha. Dibanding harus meminjam dengan renteiner atau bank keliling, lebih baik meminjam melalui UPPKS ini.	Strategi Pemberdayaan UPPKS Nussa Indah

LAMPIRAN

	Di UPPKS ini terdapat dua bagian. Pertama adalah bagian pengelolaan dan kedua adalah bagian administrasi. Dan UPPKS Nussa Indah ini bertugas di bagian administrasi. Sedangkan untuk bagian pengelolaan usaha, dilakukan oleh PKK tingkat RT (Rukun Tetangga).	
3	Dalam pengelolaan usaha, setiap kelompok memiliki satu ketua. Ketua tersebut bertugas untuk bertanggung jawab atas pengembalian uang pinjaman yang telah dipinjamkan oleh UPPKS Nussa Indah. Menurut Bu Lely UPPKS ini akhirnya berhenti dikarenakan adalah sebuah kesalahpahaman dalam administrasi dan pengelolaan. Salah satu kelompok yang telah diberikan pinjaman mengaku telah melakukan pengembalian modal tersebut ke salah seorang anggota UPPKS Nussa Indah. Tetapi setelah dilakukan pemeriksaan pengembalian itu tidak ada. Hal ini banyak terjadi dan akhirnya modal yang berasal dari BKKBN tersebut habis. Saat habis, UPPKS Nussa Indah tidak mampu mengembalikan penambahan modal yang telah diberikan tersebut ke BKKBN. Sehingga tidak dapat lagi meminjam modal dari BKKBN. Karena tidak ada pengembalian terhadap modal serta tidak adanya administrasi berupa laporan pertanggungjawaban dari UPPKS ini.	Penyebab Berhentinya UPPKS Nussa Indah

Field Note Wawancara Anggota UPPKS Melati Collection (Ibu Ambar) sebagai Informan Pendukung

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	Pertama kali dalam PKK ada namanya kelompok usaha dan diketuai oleh Bu Ambar. Hal itu sudah sejak 2007. Tetapi saat 2010, diputuskan untuk membagi kelompok usaha ini menjadi dua yaitu kelompok usaha makanan dan kelompok usaha menjait. Bu Ambar masuk dalam usaha makanan berupa produksi telur asin. Sedangkan Bu Elly mengetuai kelompok menjait. Sehingga terdapat tiga UPPKS di Semper Timur. pertama UPPKS BU Ambar berbentuk telur asin, UPPKS Bu Elly	Sejarah UPPKS Melati Collection

LAMPIRAN

	<p>berbentuk pakaian kebaya dan UPPKS yang bergerak dalam pembuatan nata de coco. UPPKS Bu Elly ada sejak 2010 walaupun usaha nya sudah ada sejak lama.</p>	
2	<p>UPPKS Melati Collection memperkerjakan sekitar 10 orang termasuk Bu Ambar. Usaha nya dalam bentuk pakaian kebaya. Bu Elly memang sudah biasa menjait sehingga membuka usaha menjahit turun dari keluarganya. Ditambah kebaya tersebut menggunakan bordiran khas padang dan itu banyak diminati orang. Sehingga banyak memenangkan perlombaan, seperti Juara 3 bordir produk unggulan dari dinas pariwisata 2007. Bu Ambar sendiri membantu dalam hal menjait juga memayet. Pembuatan pun tak rutin setiap hari, hanya beberapa kali tetapi langsung membuat banyak seperti 2 kodi. Jika pemesana cukup banya baru menjahit. Untuk pameran, mengambil dari toko yang sudah terdapat kebaya. Kegiatan menjait tersebut biasanya dilakukan di rumah Bu Elly sendiri. Di tambah Bu Elly memiliki jiwa kewirausahaan yang cukup tinggi sehingga pantang menyerah memasarkan produknya. Langgan Kebaya Bu Elly pun banyak di pasar seperti di Tanah Abang. Untuk menjait hanya mengandalkan tiga orang dari 10 anggota sedangkan proses memayet semua bersama mengerjakannya. Untuk bahan-bahannya pun dibeli sekaligus banyak untuk menekan biaya produksi. Mendapat modal dari BKKBN pun baru saat sudah berjalan dan hanya sekali yaitu Rp. 2.500.000 pada tahun 2007</p>	Strategi Pemberdayaan
3	<p>Bu Ambar masuk dalam kepengurusan PKK yaitu Pokja (Kelompok Kerja) 3 dalam hal pelaku usaha. Menurut penuturan Bu Ambar, PKK itu jarang sekali melakukan kegiatan atau kumpul bersama untuk membicarakan sesuatu yang penting. Ia mulai sibuk hanya saat jika ada event atau perlombaan. Padahal tugas PKK adalah menyejahterakan keluarga di lingkungan tersebut. walau terdapat pokja pelaku usaha, tetapi PKK tidak memiliki usaha yang</p>	Keadaan PKK Semper Timur

LAMPIRAN

	<p>berkelanjutan. Sehingga jika terdapat undangan pameran atau perlombaan, mereka selalu tidak bisa dan yang harus ikutan adalah UPPKS Bu Elly dan Bu Ambar. Karena kebanyakan anggota PKK hanya ingin melakukan pameran atau lomba jika terdapat biaya transport dan keuntungan. Sedangkan jika memang sudah menjadi pelaku usaha seperti Bu Elly dan Bu Ambar, akan bisa saja pergi karena mereka sudah biasa dengan untung dan rugi. Saat kegiatan tersebut yang membawa nama PKK berlangsung di luar kota pun, pelaku usaha ini tidak pernah mendapatkan transport, mereka menggunakan uang pribadi atau bersama dengan penyelenggara kegiatan. Padahal saat ini dana dari Pemda semua diperketat. Jadi jika ada UPPKS yang berhenti itu karena UPPKS tersebut adalah UPPKS PKK. Sehingga akan jarang bertemu dengan konsumen, karena bekerja hanya saat akan ada event saja.</p>	
--	---	--

Field Note Wawancara Anggota UPPKS Melati Collection (Ibu Vera) sebagai Informan Pendukung

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	<p>Bu Vera sebagai bendahara Kelompok bertugas dalam hal yang berkaitan keuangan. Setiap beberapa waktu yang telah ditentukan oleh kelompok, ia harus membuat pembukuan untuk apa saja yang menjadi pengeluaran dan pemasukan. Setiap pengeluaran dan pemasukan setiap anggota juga diberitahu saat mereka kumpul bersama atau saat kegiatan pembuatan pakaian.</p>	<p>Aspek Transparan dan Akuntabel UPPKS Melati Collection</p>
2	<p>Perubahan dalam hal pola pikir membuat ibu-ibu anggota UPPKS Melati Collection memiliki semangat yang lebih untuk mengikuti organisasi. Mereka menjadi aktif di beberapa organisasi, seperti PKK atau organisasi yang ada di sekitaran lingkungannya. Ini membuat perubahan dalam aktifitas mereka sehari-hari. Mereka tidak lagi hanya menunggu di rumah tanpa mengerjakan</p>	<p>Perubahan Pola Pikir</p>

LAMPIRAN

	apapun. Dengan demikian, setiap harinya dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan mendapatkan berbagai pengalaman.	
--	---	--

LAMPIRAN

Biodata Informan Kunci

- A. Nama : Elly Hamid
- Jabatan : Ketua Kelompok UPPKS Melati Collection
- Tempat Tinggal : Kelurahan Sempur Timur, Jakarta Utara
- Pekerjaan : Penjahit
- Keadaan Keluarga : Memiliki tiga anak dan sudah tidak memiliki suami
-
- B. Nama : Iin Inayah
- Jabatan : * Ketua Kelompok UPPKS Nussa Indah
* Ketua Posyandu Nussa Indah Desa Segara Makmur
Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi
- Tempat Tinggal : Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi
- Pekerjaan : Tata rias
- Keadaan Keluarga : Memiliki satu anak dan sudah tidak memiliki suami

LAMPIRAN

Biodata Informan Pendukung

- A. Nama : Ambar
- Jabatan : Ketua Kelompok UPPKS Telor Asin
Ketua Pokja (Kelompok Kerja) Bidang UKM
Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara
Anggota UPPKS Melati Collection
- Tempat Tinggal : Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara
- Pekerjaan : Pedagang
- Keadaan Keluarga : memiliki dua anak
- B. Nama : Vera
- Jabatan : Bendahara Kelompok UPPKS Melati Collection
- Tempat Tinggal : Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara
- Pekerjaan : Karyawan Swasta
- Keadaan Keluarga : Belum berkeluarga
- C. Nama : Ani
- Jabatan : Anggota Kelompok UPPKS Nussa Indah
- Tempat Tinggal : Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi
- Pekerjaan : Pembuat kue rumahan
- Keadaan Keluarga : Memiliki dua anak dan sudah tidak memiliki suami

LAMPIRAN

D. Nama : Lely

Jabatan : Anggota Kelompok UPPKS Nussa Indah

Tempat Tinggal : Desa Segara Makmur, Kabupaten Bekasi

Pekerjaan : Penjual Nasi uduk

Keadaan Keluarga : Memiliki tiga anak

LAMPIRAN

Lampiran Gambar



Kegiatan Kelompok UPPKS Nussa Indah



Pameran Kelompok UPPKS Melati Collection pada Ulang Tahun TNI Angkatan Laut 2015 di Pelabuhan Tanjung Priuk

Riwayat Hidup Penulis



Vina Damayanti, lahir pada 9 Juli 1993 di Probolinggo, Jawa Timur. Terlahir dari pasangan bapak Paimin Siswiyono dan ibu Suharti. Sekarang berdomisili di Jalan Turi Jaya 2 Rt 09/RW 07 Kelurahan Segara Makmur Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Saya anak pertama dari dua bersaudara, memiliki satu adik perempuan bernama Yuniar Sinta Dewi. Email : damayanti.vina12@yahoo.co.id.

Riwayat pendidikan saya, pada usia 6 tahun telah memasuki pendidikan dasar di SDN 06 Pagi Cilincing, Jakarta Utara tahun 1999 hingga 2005 Kemudian melanjutkan sekolah tingkat menengah pertama di SMP 244 Jakarta Utara pada tahun 2005 hingga 2008 setelahnya melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah atas yaitu SMA 13 Jakarta Utara dari tahun 2008 hingga 2011. Dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan tingkat S1 di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011 hingga 2016. Mendaftar masuk melalui jalur SNMPTN Tertulis dengan Program Studi Sosiologi Pembangunan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Pada tahun 2014 saya melakukan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Ciasmara Jawa Barat. Pada tahun 2014 saya juga melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, BKKBN.